

**WACANA KRITIK SOSIAL PADA FILM DOKUMENTER**  
**SURAT CINTA DARI PANTURA**  
**(ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**AGUNG PRATOPO**

NIM : 1904016023

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agung Pratopo

NIM : 1904016023

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Wacana Kritik Sosial Pada Film Dokumenter Surat Cinta Dari Pantura (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi materi pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dari referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 04 April 2023

Yang menyatakan,



**Agung Pratopo**

1904016023

**Wacana Kritik Sosial Pada Film Dokumenter Surat Cinta Dari Pantura  
(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun oleh:

**Agung Pratopo**

NIM: 1904016023

Semarang, 04 April 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I

**Tsuwaibah, M.Ag**

NIP: 197207122006042001

Pembimbing II

**Tri Utami Oktafiani M.Phil.**

NIP: 199310142019032015

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr . wb*

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah saudara:

Nama : Agung Pratopo  
Nim : 1904016023  
Program : SI Ilmu Ushuluddin  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Wacana Kritik Sosial Pada Film Dokumenter Surat Cinta Dari  
Pantura (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

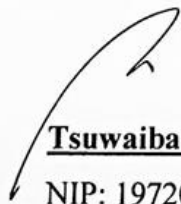
Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr . wb*

Semarang, 04 April 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Tsuwaibah, M.Ag

NIP: 19720712 200604 2001



Tri Utami Oktafiani M.Phil.

NIP: 199310142019032015

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini:

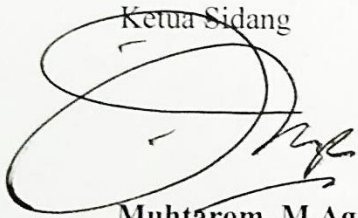
Nama : Agung Pratopo  
NIM : 1904016023  
Judul : Wacana Kritik Sosial pada Film Dokumenter Surat Cinta dari  
Pantura (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan  
Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal:

**14 Juni 2023**

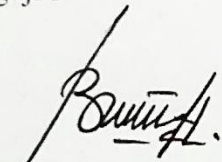
dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Agama dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

Ketua Sidang



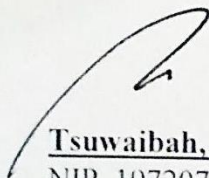
Muhtarom, M.Ag.  
NIP. 19690602 199703 1002

Penguji I



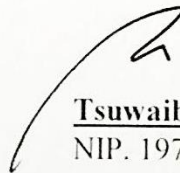
Badrul Munir Chair, M.Phil.  
NIP. 19901001 201801 1001

Pembimbing I



Tsuwaibah, M.Ag.  
NIP. 19720712 200604 2001

Sekretaris Sidang



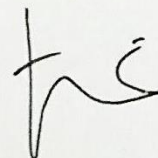
Tsuwaibah, M.Ag.  
NIP. 19720712 200604 2001

Penguji II



Wawaysadhya, M.Phil.  
NIP. 19870427 201903 2013

Pembimbing II



Tri Utami Oktafiani M.Phil.  
NIP. 19931014 201903 2015

## MOTTO

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ

“Belajarlah!, Karena Sebenarnya Ilmu Adalah Hiasan Bagi Pemiliknya”<sup>1</sup>

(Syair Muhammad bin Al Hasan bin Abdullah dalam kitab Ta’lim Muta’alim)

---

<sup>1</sup> Syeiikh Az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 7

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan pengalihan huruf dari abjad satu ke abjad yang lainnya. Transliterasi Arab-Latin dimaksudkan ialah penyalinan huruf-huruf Arab dan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Hal-hal yang telah dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

### A. Konsonan

Konsonan dalam bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian yang lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	ce
ث	Sā'	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	h (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Zāl	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Sād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	tā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	ghain	g	ge
ف	fā	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	yā	y	ye



## B. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal tunggal dilambangkan dengan tanda atau harakat. Sedangkan vokal ganda dilambangkan dengan vokal gabungan antara harakat dan huruf. transliterasinya sebagai berikut:

Vokal Tunggal	Vokal Ganda/Diftong
----- : A	أَيّ: AY
----- : I	أَوْ: AW
----- : U	

## C. Kata Sandang Alif dan Lam

Kata sandang dalam bahasa arab dilambangkan dengan ال. Transliterasi kata sandang dibedakan atas kata sandang yang di ikuti huruf qomariyah dan huruf syamsiyah. Kata sandang baik di ikuti oleh huruf qomariyah atau syamsiyah ditulis terpisah dan dihubungkan dengan kata sandang.

Alif Lam Qomariyah	Alif Lam Syamsiyah
الْقُرْآن: Al-Quran	السَّمَاء: as-sama'

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Suci dan Maha Agung, bahwa taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Wacana Kritik Sosial Pada Film Dokumenter Surat Cinta Dari Pantura (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough) disusun untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata satu (S1).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, saran-saran, semangat dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Muhtarom, M.Ag, Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Tsuwaibah, M.Ag dan Tri Utami Oktafiani, M.Phil, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing serta memberikan pengarahan serta dengan senang hati meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dra.Yusriyah, M.Ag, Wali Dosen penulis yang telah membimbing dari awal semester sampai ahir penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Nyai Hj. Muthohiroh, K.H. Muhammad Qolyubi, K.H. Mustagfirin, K.H. Abdul Qoliq, Lc, Ustad Ruhani, M.pd, Pengasuh Pondok Pesantren

Raudlatut Thalibin Tugurejo Semarang yang telah mengawasi dan mengingatkan penulis ketika di pondok.

8. Teman-teman santri Pondok Pesantren Roudlotut Thalibin Tugurejo Semarang yang telah kebersamai, menghibur dan memberikan semangat
9. Tim KKN MMK 14 Kelompok 07 Tahun 2022, Albef Fahrozi, Tri Wulan Ningsih, Hilda Putri Rahmawati, Arif Rohman Adianto, Slamet Budi Utomo, Fitriani Nailussa'adah, Dewi Novitaningrum, Musakira, Siti Nur Azizah Fitriani, Kharisma Agustina, Siti Khumairoussolihah, Mutia Muharamah, Ahmad Qomaruddin, Febrialdi Zedith Taqwa, yang telah menjadi bagian dari proses penulis memahami kehidupan dan arti pertemanan.
10. Bapak Hamruddin dan Ibu Amin, orang tua penulis yang selalu memfasilitasi, mendukung dan mendoakan cita-cita dan harapan penulis dalam segala hal.
11. Amir Saribudin, kakak tercinta yang telah memberikan dukungan, dan bantuan secara finansial untuk penulis.
12. Keluarga di kampung yang telah mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis untuk selalu belajar dan menjadi lebih baik.
13. Teman-teman AFI angkatan 2019 yang telah memberi semangat dan menjadi kunci jawaban dari setiap kesulitan-kesulitan yang penulis alami selama masa kuliah.
14. Seluruh pihak yang telah mendukung penyusunan skripsi baik secara langsung atau tidak, secara moral atau material .

Penulis berharap semua dukungan akan memperoleh balasan kebaikan dari Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini belum sempurna secara keseluruhan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya

Semarang, 16 Maret  
2023

**Agung Pratopo**  
**1904016023**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	x
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	xv
<b>HALAMAN DATAR TABEL</b> .....	xvi
<b>HALAMAN DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	18
A. Latar Belakang .....	18
B. Rumusan Masalah .....	23
C. Tujuan Penelitian .....	24
D. Manfaat Penelitian .....	24
E. Tinjauan Pustaka .....	25
F. Metode Penelitian.....	28
1. Jenis Penelitian .....	28
2. Sumber Data .....	29
3. Metode Pengumpulan Data .....	30
4. Analisis data .....	30
G. Sistematika Penulisan .....	31
<b>BAB II ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH</b> .....	33
A. Metode Analisis Wacana Kritis .....	33
B. Karakteristik Analisis Wacana Kritis.....	37
C. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough .....	42
1. Dimensi <i>Teks</i> .....	45

2. Intertekstualitas dan Interdiskursifitas.....	51
3. Dimensi Discourse Practice.....	53
4. Dimensi Socialcultural Practice .....	54
<b>BAB III FILM DOKUMENTER SURAT CINTA DARI PANTURA DAN KRITIK SOSIAL .....</b>	<b>58</b>
A. Film Dokumenter .....	58
B. Sinopsis Film “Surat Cinta dari Pantura” .....	61
C. Kritik Sosial dalam Film “Surat Cinta dari Pantura” .....	65
<b>BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH PADA FILM SURAT CINTA DARI PANTURA .....</b>	<b>92</b>
A. Analisis Wacana Kritis pada film “Surat Cinta dari Pantura” .....	92
1. Analisis Dimensi Teks.....	92
2. Analisis Dimensi Discourse Practice .....	120
3. Analisis Dimensi Sociocultural Practice .....	126
B. Penggambaran Wacana Kritik Sosial dalam Film Dokumenter “Surat Cinta Dari Pantura” .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>134</b>
A. Kesimpulan .....	134
B. Saran.....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Pembangunan industri menjadi program kerja prioritas pemerintah, salah satunya dilakukan di sepanjang Pantai Utara Jawa. Sisi lain pembangunan industri memberikan dampak negatif bagi warga disekitarnya, sehingga memunculkan kritik sosial dari beberapa pihak. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, (1) bagaimana narasi kritik sosial dalam film “Surat Cinta dari Pantura”, (2) bagaimana penggambaran wacana kritik sosial dalam film “Surat Cinta dari Pantura”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari sumber primer berupa film dokumenter “Surat Cinta dari Pantura”, buku analisis wacana kritis karya Haryatmoko dan Eriyanto; dan sumber sekunder berupa jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan, (1) narasi kritik sosial dalam film “Surat Cinta dari pantura” terkait dengan persoalan HAM, lingkungan hidup dan penggunaan energi terbarukan dari pembangunan industri di Pantai Utara Jawa. (2) Wacana kritik sosial dalam film “Surat Cinta dari Pantura” dibentuk dengan mengidentifikasi narator film sebagai bagian dari warga dan memahami persoalan sosial yang sedang terjadi. Kemudian keberadaan industri dihubungkan dengan persoalan sosial, sehingga memunculkan realitas pembangunan industri sebagai penyebab dari persoalan yang dialami warga. Kritik sosial dibentuk dengan lebih banyak menghubungkan khalayak dengan kesaksian warga dan pengamat untuk menunjukkan ketidaksesuaian antara janji pemerintah dengan realitas yang dialami warga. Ketidaksesuaian tersebut ditunjukkan dengan lebih banyak menonjolkan kesaksian warga dan pengamat, serta penggunaan kata “cemas”, “tercerabut”, “badai” yang menggambarkan keadaan sosial warga di sepanjang Pantai Utara Jawa. Film menggunakan subjek penggunaan bahasa dan peran sosialnya sebagai alat legitimasi yang memunculkan sikap afirmatif khalayak terhadap wacana kritik sosial dalam film.

**Kata Kunci:** Film Dokumenter, Wacana, Kritik Sosial, Analisis Wacana Kritis (AWK)

## **DATAR TABEL**

Tabel 3. 1 .....	71
Tabel 3. 2 .....	73
Tabel 3. 3 .....	76
Tabel 3. 4 .....	78
Tabel 3. 5 .....	81
Tabel 3. 6 .....	84
Tabel 3. 7 .....	85
Tabel 3. 8 .....	87
Tabel 3. 9 .....	89
Tabel 3. 10 .....	91
Table 4. 1 .....	95
Table 4. 2 .....	96
Table 4. 3 .....	97
Table 4. 4 .....	98
Table 4. 5 .....	99
Table 4. 6 .....	100
Table 4. 7 .....	101
Table 4. 8 .....	103
Table 4. 9 .....	104
Table 4. 10 .....	106
Table 4. 11 .....	107
Tabel 4. 12 .....	108
Table 4. 13 .....	109
Table 4. 14 .....	111
Table 4. 15 .....	117
Table 4. 16 .....	120



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 .....	71
Gambar 3. 2 .....	72
Gambar 3. 3.....	75
Gambar 3. 4.....	77
Gambar 3. 5.....	80
Gambar 3. 6.....	83
Gambar 3. 7.....	85
Gambar 3. 8.....	87
Gambar 3. 9.....	89
Gambar 3. 10.....	90
Gambar 4. 1.....	94
Gambar 4. 2.....	96
Gambar 4. 3.....	97
Gambar 4. 4.....	98
Gambar 4. 5.....	99
Gambar 4. 6.....	100
Gambar 4. 7.....	101
Gambar 4. 8.....	103
Gambar 4. 9.....	104
Gambar 4. 10.....	106
Gambar 4. 11 .....	107
Gambar 4. 12 .....	108
Gambar 4. 13 .....	109
Gambar 4. 14.....	110
Gambar 4. 15.....	117
Gambar 4. 16.....	118

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu program kerja prioritas pemerintahan Presiden Joko Widodo ialah percepatan pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur dilakukan pemerintah baik pada industri kecil, kawasan ekonomi khusus, pariwisata, pertanian, perkebunan dan perikanan. Pembangunan infrastruktur dilakukan guna mendukung pengembangan perekonomian dan mempermudah aksesibilitas.<sup>1</sup> Salah satu percepatan pembangunan infrastruktur yang sedang dilakukan pemerintah yakni pembangunan beberapa kawasan industri, seperti super koridor ekonomi Pantai Utara Jawa, Kawasan Industri Batang, Subang dan Majalengka.<sup>2</sup> Pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengundang investor berkeaitas ke tanah air, sehingga dapat membuka lapangan kerja yang luas, meningkatkan kesejahteraan bersama dan meningkatkan pendapatan perkapita.<sup>3</sup>

Kesejahteraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya keadaan sejahtera, keamanan, kemakmuran, ketentraman dan keselamatan.<sup>4</sup> Kesejahteraan merupakan tata kehidupan sosial yang diliputi dengan rasa keselamatan, ketentraman yang memungkinkan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidup (jasmani, rohani, sosial) sebaik

---

<sup>1</sup> Vina Fadhratul Mukaromah, "Pidato Presiden, Jokowi Sampaikan 5 Program Kerja Utama Di Masa Mendatang," *Kompas.Com*, 2019, <https://www.kompas.com>. (Diakses pada 8 September 2022)

<sup>2</sup> Nuswantoro, "Bencana Terencana Di Pantura," *MONGABAY*, last modified 2022, <https://www.mongabay.co.id> (Diakses pada 8 September 2022)

<sup>3</sup> Hendra Andy Mulia Panjaitan, Sri Mulatsih, and Wiwiek Rindayati, "Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, Vol. 8, No. 1 (2019), h. 43-44

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet ke-4*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1242

mungkin untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat tanpa mengabaikan hak dan kewajiban asasi manusia.<sup>5</sup> Pengertian lain dari kesejahteraan di ungkapkan oleh Gardono dalam Nanangrianto ialah kondisi yang mengacu pada terpenuhinya semua kebutuhan dan ketersediaan akses ke setiap pelayanan sosial dan kesempatan untuk lebih baik.<sup>6</sup> Kesejahteraan merupakan aspek penting dalam kehidupan yang harus didapatkan oleh setiap individu. Sebab masyarakat yang sejahtera menandakan keberhasilan bangsa dalam mencapai tujuannya. Ada banyak indikator tingkat kesejahteraan masyarakat salah satu yang paling banyak digunakan adalah tingkat pedapatan, karena tingkat pendapatan relatif mudah untuk dihitung dan dianalisis.

Pembangunan infrastruktur berupa pembangunan kawasan industri tidak sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya industri tidak sepenuhnya menjamin kehidupan masyarakat yang diliputi perasaan aman, makmur, dan ketentraman. Sebab dibangunnya industri pasti memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat khususnya. Pembangunan industri memang memiliki dampak positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan industri dapat meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja dan membuka kesempatan berwirausaha. Namun disisi lain, berdirinya industri juga memberikan dampak negatif pada lingkungan dan sosial. Dampak berdirinya industri pada lingkungan dapat berupa menurunnya kualitas udara karena asap yang dihasilkan pabrik. Kualitas udara yang menurun ini akan berdampak pada menurunnya kesehatan masyarakat disekitar industri, sehingga akan menambah biaya kesehatan masyarakat. Selain itu dampak pada lingkungan dapat menurunkan pendapatan masyarakat. Misalnya, pembuangan limbah industri ke laut akan merusak ekosistem

---

<sup>5</sup> Nurul Husna, "Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 20, No. 29 (2014), h. 46

<sup>6</sup> Nanang Rianto, "Indikator Perubahan Kesejahteraan Masyarakat Pasca Pembebasan Lahan Untuk Pembangunan Infrastruktur Pekerjaan Umum Dan Pemukiman," *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, Vol. 3, No. 3 (2011), h. 185-186

laut yang berdampak pada menurunnya hasil tangkapan nelayan. Pola hidup masyarakat akan berubah dari sebelum adanya pembangunan Industri dan setelah adanya industri. Masyarakat yang tergusur tempatnya harus menyesuaikan dengan aktifitas baru yang jauh berbeda dengan sebelum adanya pembangunan industri, sehingga tidak semua masyarakat mampu berkompetisi dengan baik pada aktifitas baru tersebut.<sup>7</sup> Dampak negatif berdirinya industri ini dapat menghambat tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Adanya dampak dari pembangunan industri ini menuai kritikan sosial dari berbagai pihak. Kritik sosial merupakan pernyataan menilai menyanggah, menanggapi, menyindir sesuatu yang dianggap menyimpang dan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial di masyarakat.<sup>8</sup> Kritik sosial akibat adanya industri penting adanya. Dengan adanya kritik, keluhan dan dampak negatif dari adanya industri akan tersampaikan kepada pihak yang berkaitan agar mendapat tanggapan dan perbaikan. Penyampaian kritik dilakukan dengan bermacam-macam cara dan media seperti melalui karikatur, komedi, lagu dan film dokumenter.

Film dokumenter erat kaitannya dengan jurnalistik, karena menggunakan metode liputan yang sesuai dengan realitas di lapangan. Hal inilah yang membedakan dengan jenis film lainnya. Film dokumenter menggunakan media audio visual untuk menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat, sehingga dianggap liputan faktual. film dokumenter dibuat sesuai dengan realitas yang terjadi dan sedikit rekayasa. Oleh karena itu, dalam pembuatan film dokumenter tidak menggunakan naskah dialog sebagaimana jenis film lainnya. Pada umumnya film dokumenter

---

<sup>7</sup> Agus Eko Yuwono, "Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik Di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati", ( Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2010), h. 85

<sup>8</sup> Ridwan Sugiwardana, "Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank Ridwan Sugiwardana," *Jurnal Skriptorium*, Vol. 2, No. 2 (2014), h. 86

menampilkan pihak-pihak tertentu untuk menjadi sorotan agar penonton memperoleh gambaran langsung dari konten yang disajikan.<sup>9</sup>

Salah satu film dokumenter yang memuat kritik sosial berjudul “Surat Cinta dari Pantura”. Film dokumenter Surat Cinta dari Pantura diproduksi pada tahun 2021 oleh Watchdoc Documentary sebuah *production house* yang khusus membuat film dokumenter. Watchdoc Documentary telah dikenal di masyarakat sebagai *production house* yang banyak mengangkat tema-tema sosial dan lingkungan. Watchdoc tidak hanya menyampaikan informasi saja, sering kali juga membawa wacana-wacana tertentu. Film dokumenter yang dihasilkan oleh Watchdoc menampilkan sudut pandang dari masyarakat dan kritik sosial untuk menjadi fokus dalam film.<sup>10</sup>

Film ini mengangkat sejumlah kasus yang terjadi di Pantai Utara terkait pencemaran lingkungan, perebutan ruang hidup, dampak pengembangan kawasan industri. Film “Surat Cinta Dari Pantura” menyoroti beberapa dampak yang dialami masyarakat dari pengembangan kawasan industri yang dilakukan disepanjang jalur Pantai Utara Jawa. Film Surat Cinta Dari Pantura tidak serta merta langsung menyalahkan pemerintah atas kebijakannya, melainkan dengan menampilkan realitas yang terjadi dan dirasakan masyarakat melalui dialog-dialog. Film ini secara tidak langsung mengkritik pemerintah atas kebijakannya yang kurang mempertimbangkan dampak lingkungan dan lebih mementingkan keuntungan ekonomi. Melalui film Surat Cinta dari Pantura, penonton disugahi kecemasan, kekhawatiran, kerugian, kasulitan yang dirasakan masyarakat akibat adanya pengembangan kawasan industri.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Irma Suryani, Kamiyatein, dan Julisah Izar, “Strategi Eksklusi Pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 21, No. 3 (2021), h. 1085-1086

<sup>10</sup> Irma Suryani, Kamiyatein, and Julisah Izar, “Strategi Eksklusi Pada Film, h. 1085-1086.

<sup>11</sup> Andhy Panca Kurniawan and Dandhy Dwi Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura* (Indonesia: Watchdoc Documentary, 2021)

Film dokumenter menggunakan bahasa yang memuat ideologi tertentu, berupa kritik sosial. Agar dapat melihat bahasa memuat ideologi tertentu diperlukan analisis kritis yang menyeluruh. Film “Surat Cinta dari Pantura” membawa wacana kritik sosial yang dapat dianalisis dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis wacana kritis memahami bahasa (tuturan-tulisan) sebagai alat yang berperan membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, dan strategi tertentu didalamnya.<sup>12</sup> Bahasa dalam analisis wacana kritis dipandang sebagai alat untuk tujuan dan praktik tertentu, seperti praktik ideologi dan praktik kekuasaan. Bahasa dianalisis untuk menggambarkan praktik ideologi dan kekuasaan dari aspek kebahasaan dan konteksnya. Terdapat beberapa pendekatan analisis wacana kritis, salah satunya pendekatan dari Norman Fairclough.<sup>13</sup>

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough mengkombinasikan antara analisis wacana tekstual dengan konteks masyarakat. Pemakaian bahasa dalam AWK Norman Fairclough dipandang sebagai bentuk praktik sosial. memandang pemakaian bahasa sebagai praktik sosial menyimpulkan beberapa hal. *Pertama*, bahasa merupakan sebuah tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai tindakan ketika melihat realitas dunia. *Kedua*, adanya hubungan timbal balik antara wacana dengan struktur sosialnya. Antara proses produksi wacana dengan struktur sosial saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itulah dalam pendekatan Norman Fairclough memahami wacana tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Realitas dalam teks juga diperlukan analisis terhadap konteks produksi teks, konsumsi teks dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi produksi teks.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 7

<sup>13</sup> Umar Fauzan, “Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mill,” *Jurnal Pendidik*, Vol. 6, No. 1 (2014), h. 4

<sup>14</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 7

Analisis Wacana Kritis Noman Fairclough terbagi dalam tiga adimensi yaitu *teks*, *discourse practice*, *sociocultural practice*. Pertama, Teks dianalisis secara linguistik dengan melihat penggunaan kosa kata, tata kalimat, semantik, keherensi dan kohesifitas. Ketiga nya dianalisis untuk meihat ideasional, sesuatu yang hendak ditampilkan pada teks. Relasi, merujuk pada bagaimana bentuk hubungan antara wartawan dengan pembaca. Identitas, yakni merujuk bagaimana bentuk identitas tertentu dari wartawan dan pembaca dan bagaimana identitas ini hendak ditampilakn dalam teks. Kedua, *discourse practice* yaitu berkaitan dengan bagaimana produksi dan konsumsi teks. Analisisnya meliputi bagaimana cara-cara media melakukan produksi teks.<sup>15</sup> Hal ini berhubungan dengan wartawan, bagaimana hubungan wartawan dengan media yang lainnya, pribadi wartawan, dan pola kerja media sebagai institusi mulai dari meliputi sampai menjadi berita dia media. Ketiga dimensi *sociocultural practice*, dimensi yang berhubungan dengan sesuatu diluar teks. Ada tiga hal yang dianalisis pada dimensi ini, yaitu ekonomi, pilitik (berkitan dengan isu kekuasaan dan ideologi), budaya ( terutama yang berkaitan dengan identitas dan nilai) yang berkaitan langsung dan berpengaruh pada institusi dan wacana yang dibangun.<sup>16</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas fokus penelitian ini adalah bagaimana wacana kritik sosial dalam film dokumenter “Surat Cinta dari Pantura”. Objek kajian dalam penelitian ini adalah film dokumenter dokumenter Surat Cinta dari Pantura. Rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar* , h. 286

<sup>16</sup> Fauzan, “Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mill.” *Jurnal Pendidik*, Vol. 6, No 1, (2014), h. 9

1. Bagaimana narasi kritik sosial dalam film dokumenter “Surat Cinta Dari Pantura”?
2. Bagaimana penggambaran kritik sosial pada film dokumenter “Surat Cinta Dari Pantura” perspektif Norman Fairclough?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran kritik sosial dalam film dokumenter dokumenter “Surat Cinta dari Pantura”. Tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui narasi kritik sosial dalam film dokumenter “Surat Cinta Dari Pantura”?
2. Untuk mengetahui penggambaran kritik sosial dalam film dokumenter “Surat Cinta Dari Pantura” perspektif Norman Fairclough?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Mengetahui relevansi teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam kehidupan nyata dalam media film dokumenter “Surat Cinta Dari Pantura”

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Analisis Wacana Kritis
- b. Menambah khazanah kepustakaan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada kedekatan dengan objek penelitian yang akan dibahas. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai penggalian informasi terkait teori dan metode penelitian yang akan dibahas. Tinjauan pustaka juga berfungsi sebagai pembandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, serta untuk mengetahui posisi penelitian dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu berupa skripsi dan artikel ilmiah sebagai kajian pustaka. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian pada tahun 2018 Hardiyanti Anggraeni dan Awang Dharmawan berjudul *Kritik Sosia Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu “Negeri Ngeri” Oleh Grup Musik Punk Marjinal)* merupakan artikel ilmiah pada Jurnal *Commercium* Volume I, No 02. Penelitian ini mengkaji kritik sosial yang dibawakan dalam lagu “*Negeri Ngeri*” oleh grup Punk Marjinal. Peneliti menemukan adanya isu ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat bawah yang diangkat dalam lagu “*Negeri Ngeri*”. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan makna tersembunyi dalam lirik lagu tersebut digunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kritik sosial dalam lagu “*Negeri Ngeri*” berupa kesadaran dan ajakan solidaritas untuk melakukan perubahan sosial tentang kemanusiaan, keadilan, dan membantu masyarakat bawah, seperti pedagang, petani, nelayan, dan buruh. Teks dalam lagu “*Negeri Ngeri*” terbentuk saat situasi yang khas pada tahun 2002, saat kondisi ekonomi, politik di Indonesia yang menyebabkan banyaknya pengangguran dan korupsi.

Penyebaran teks lagu “*Negeri Negeri*” memberikan dampak sebatas menjadi tahu dan suka tanpa menimbulkan pergerakan dari pembaca.<sup>17</sup>

Kedua, penelitian pada tahun 2021 oleh Muli Adiyati berjudul *Kritik Sosial Dalam Satire “Negeri Para Badebah” (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Postingan Di Fanspage Facebook Tere Liye Dengan Tema Permasalahan Pandemi Covid-19 Tahun 2020)* merupakan Skripsi dari jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pancasakti Tegal. Kehidupan masyarakat saat ini tidak dapat lepas dari media sosial. Menurut presentase nya *facebook* menjadi media sosial urutan ketiga sebagai media sosial populer dan mudah diakses masyarakat. *Facebook* sebagai media sosial seringkali menyampaikan *Satire* tentang kritik sosial. di media Sosial *Facebook* penulis menemukan *fanspage* yang seringkali *memposting* konten *satire* berupa kritik sosial yaitu *fanspage Tere Liye*. Postingan di *fanspage Tere Liye* mencantumkan *fote note* novel karya *Tere Liye* itu memberikan petunjuk bahwa terdapat kesamaan ide antara *satire* dengan novel *tere liye*. Dari latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik sosial dalam *satire Negeri Dalam Badebah* di *fanspage Facebook Tere Liye* dengan kaca mata yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat kritik sosial dari Novel *Negeri Para Badebah* yang disampaikan melalui *fanspage Tere Liye*. Kritik sosial yang di sampaikan berupa memanfaatkan kondisi pandemi untuk mencari keuntungan, kinerja pemerintah, pelanggaran terhadap peraturan, KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Hardiyanti Anggraeni and Awang Dharmawan, “Kritik Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu ‘Negri Negeri’ Oleh Grup Musik Punk Marjinal),” *Jurnal Commercium*, Vol. 1, no. 2 (2018), h. 13-16

<sup>18</sup> Muli Adiyati, “Kritik Sosial Dalam Satire ‘Negeri Para Badebah’ (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Postingan Di Fanspage Facebook Tere Liye Dengan Tema Permasalahan Pandemi Covid-19 Tahun 2021)” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Panca Sakti Tegal, 2021), h. 68-174

Ketiga, penelitian pada tahun 2022 oleh Muhammad Arviandi Hakim berjudul *Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy* merupakan Skripsi pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jendral Soederman. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang konsistensi Panji Pragiwaksono sebagai seorang komedian dalam membawakan materi yang isinya isu-isu sosial. Dari materi-materi yang dibawakan Panji Pragiwaksono dan pembawaannya, peneliti menemukan adanya kritik terhadap sejarah kelam Indonesia, pemerintahan dan pola perilaku masyarakat. penelitian dilakukan pada materi Panji Pragiwaksono dalam pertunjukan spesial “Hiduplah Indonesia Maya”. Fokus penelitiannya pada wacana kritik sosial yang dibawakan pada materi komedi “Hiduplah Indonesia Maya”. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough. Hasil dari penelitian ini bahwa praktik wacana dilakukan untuk memberikan kritik terkait kondisi masyarakat Indonesia. Kritik sosial dalam *Stand Up Comedy* berupa pembahasan mengenai pola pergaulan, melek politik, pilpres 2019, moralitas dan ketersinggungan. Tidak dijelaskan bagaimana Panji Pragiwaksono menggunakan wacana, bahasa dalam tuturan dan tulisan, untuk membentuk sebuah ideologi.<sup>19</sup>

Keempat, penelitian pada tahun 2022 oleh Mariyatul Hibtiyah berjudul *Dimensi Sosial Dalam Cerpen Amnesti Karya Putu Wijaya (Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)* merupakan artikel ilmiah dalam Jurnal Basindo Volume VI, No 1. Jurnal ini mengkaji cerita pendek berjudul “Amnesti” yang ditulis oleh Putu Wijaya dan diterbitkan melalui media surat kabar Kompas. Putu Wijaya adalah seorang penulis produktif karyanya banyak diterbitkan melalui beberapa surat kabar, di beberapa tulisannya mengangkat isu-isu sosial yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini berfokus pada isu sosial yang diangkat dalam cerita pendek

---

<sup>19</sup> Muhammad Arviandi Hakim, “Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Vidio Spesial Show Pandji Pragiwaksono: Hiduplah Indonesia Maya)” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jendral Soedirman, 2022), h. 43

berjudul *Amnesti* karya Putu Wijaya dan dikaji menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Putu Wijaya berusaha memberikan kritik terhadap lemahnya hukum yang ada, hukum yang tidak memihak pada rakyat kecil. Wacana yang di bawa oleh penulis disampaikan menggunakan bahasa dan kiasan, serta menggiring opini publik untuk mempertimbangkan wacana yang dia bawakan.<sup>20</sup>

Penelitian-penelitian yang dipaparkan diatas memiliki kedekatan dengan objek formal dan fokus penelitian pada penelitian ini. Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan mengkaji sejumlah media yang digunakan untuk menyampaikan wacana kritik sosial dengan perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Akan tetapi penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji wacana kritik sosial dalam film dokumenter “Surat Cinta Dari Pantura” dengan perspektif AWK Norman Fairclough. Sehingga, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan ada pada fokus kajian dan objek formal yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek materia yang dikaji dalam penelitian ini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau cara menghitung lainnya.<sup>21</sup> Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data gabungan, analisis data yang sifatnya induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada

---

<sup>20</sup> M Hibtiyah, “Dimensi Sosial Dalam Cerpen *Amnesti* Karya Putu Wijaya (Prespektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough),” *Jurnal BASINDO*, Vol. 6, No. 1 (2022), h. 145-153

<sup>21</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4

makna dan generalisasi. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan berupa kajian teoritis dan referensi lain yang terkait nilai, budaya, yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.<sup>22</sup> Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan objek formal dan objek material dalam penelitian. Terdapat tiga sumber data primer dalam penelitian ini.

- 1) film dokumenter berjudul “Surat Cinta Dari Pantura” pada kanal youtube Watcdoc Dokumentary yang terbit pada tanggal 24 September 2021.
- 2) Buku karya Haryatmoko yang berjudul “*Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan*”, diterbitkan di Jakarta oleh Rajawali Press cetakan kedua tahun 2017.
- 3) Buku karya Eriyanto yang berjudul “*Analisis Wacana pengantar analisis teks dan media*”, diterbitkan di Yogyakarta oleh LkiS, cetakan kesatu tahun 2001.
- 4) Buku terjemahan karya Norman Fairclough yang berjudul “*Language and Power*”, diterbitkan di Malang oleh Boyan Publishing.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi mendukung dan melengkapi data primer.<sup>23</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: CV ALFABETA, 2006), h. 10

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Peneitian Kuantitatif*, h. 253

ini berupa buku, artikel ilmiah yang sesuai dengan tema dalam pembahasan ini yaitu kritik sosial dan analisis wacana kritis.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menghimpun sumber kepustakaan berupa sumber primer atau sekunder. Pada tahapan selanjutnya dilakukan pengolahan data dan pengambilan kutipan sebagai temuan dalam penelitian. Studi pustakan berkaitan dengan referensi lain dan kajian teoritis yang terkait nilai-nilai, norma dan budaya yang berkembang sesuai dengan situasi sosial yang diteliti.<sup>24</sup> Sumber kepustakaan dalam penelitian ini berupa buku-buku dan artikel jurnal terkait dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dan isi dari film dokumenter *Surat Cinta dari Pantura*.

#### b. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan menganalisa dokumen terkait. Dokumen yang menjadi sumber data dapat berupa surat-surat, foto, laporan, catatan harian dll. Ciri-ciri dokumen yang tidak terbatas ruang dan waktu mempermudah peneliti untuk mendapatkan data dari masa silam.<sup>25</sup> Dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa film dokumenter “Surat Cinta Dari Pantura” dan sinopsisnya.

### 4. Analisis data

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 144

<sup>25</sup> Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif,” *Journal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9 (2009), h. 7

Analisis dilakukan dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang dibagi dalam tiga dimensi yaitu *teks*, *discourse practice*, *socialcultural practice*. Terdapat tiga tahap analisis yang harus dilakukan:

*pertama*, deskripsi (dimensi *teks*) yaitu dengan menguraikan teks secara diskriptif (*kritikal linguistik*). Analisis pada tingkat ini melihat teks tanpa menghubungkan dengan aspek-aspek lain. Teks dianalisis secara *linguistik* dengan melihat pemakaian kosa kata, tata kalimat, koherensi dan kohesifitas untuk mengungkap makna yang ada didalamnya.

*Kedua*, interpretasi (dimensi *discourse practice*) yaitu melakukan penafsiran pada teks dan menghubungkannya dengan praktik wacana yang dilakukan. Teks pada tahap ini ditafsirkan dan dihubungkan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Produksi teks berhubungan dengan bagaimana wartawan melakukan produksi teks.

*Ketiga*, eksplanasi (dimensi *sociocultural practice*) yaitu mencari penjelasan atas penafsiran yang dilakukan pada tahap kedua dengan cara menghubungkan produksi teks dengan sosio kultural dimana suatu media berada.<sup>26</sup>

## G. Sistematika Penulisan

**BAB I:** Pendahuluan menjelaskan tentang gambaran umum penelitian. Secara substansi yang akan disampaikan pada bab ini yakni pokok permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian dilakukan, metode penelitian dan metode analisis yang digunakan serta alasan mengapa digunakan metode tersebut.

---

<sup>26</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 327

**BAB II** : Landasan Teori, pada bagian ini dijelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian sebagaimana terdapat dalam judul penelitian. Landasan teori pada bagian ini dijelaskan secara umum tidak secara rinci. Sesuai dengan penelitian ini, pada bagian ini akan dijelaskan secara umum teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

**BAB III** : objek material penelitian, bagian ini memaparkan data-data secara lengkap objek material yang menjadi fokus pada penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai sinopsis film dokumenter “*Surat Cinta Dari Pantura*” dan diskripsi tentang

**BAB IV** : hasil penelitian dan pembahasan, bagian ini menjelaskan uraian dan hasil analisis peneliti yaitu wacana kritik sosial dalam film dokumenter “*Surat Cinta Dari Pantura*” dalam sudut pandang Norman Fairclough.

**BAB V** : penutup, bagian ini merupakan ahir dari penulisan hasil penelitian yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.



## BAB II

### ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

#### A. Metode Analisis Wacana Kritis

Kata wacana menjadi salah satu istilah yang sering disebut dan digunakan sehari-hari. Pengertian wacana semakin membingungkan dan rancu, karena sering digunakan. Pemakaian kata wacana seringkali diikuti dengan istilah dan pengertian yang berbeda, karena setiap disiplin ilmu memiliki istilah, pengertian dan batasan-batasannya sendiri. Secara linguistik wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Selain itu wacana juga diartikan sebagai diskursus atau pembicaraan.<sup>1</sup> Menurut Norman Fairclough dalam Haryatmoko wacana adalah praktik sosial dalam bentuk interaksi simbolis melalui pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, dan film.<sup>2</sup>

Analisis wacana merupakan istilah yang sering dipakai dalam berbagai disiplin ilmu dan memiliki banyak pengertian. Meskipun terdapat banyak pengertian dari berbagai disiplin ilmu terdapat titik singgung bahwa analisis wacana merupakan studi tentang pemakaian bahasa. Bahasa merupakan aspek yang mampu menggambarkan subjek dan bahasa menyimpan ideologi. Oleh karena itu, analisis wacana mempelajari aspek bahasa untuk mengetahui gambaran subjek dan ideologi dalam teks.<sup>3</sup> Terdapat dua perbedaan paradigma analisis wacana dalam memandang bahasa yakni paradigma analisis wacana pluralis dan paradigma analisis wacana kritis. Kedua paradigma ini merupakan dua paradigma yang berlawanan.

---

<sup>1</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 1-4

<sup>2</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). h. 4

<sup>3</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*. h. 3

Analisis wacana pluralis memandang bahasa menjadi penghubung antara manusia dan hal-hal diluar manusia. Pengalaman manusia diekspresikan melalui bahasa tanpa adanya hambatan atau distorsi, disampaikan secara logis, sintaksis dan berhubungan dengan pengalaman empiris. Ciri utama pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Berkaitan dengan analisis wacana, pemahaman ini berarti tidak diperlukan untuk mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari wacana, sebab yang terpenting dalam paradigma ini adalah pernyataan disampaikan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Dalam pandangan pluralis, tata bahasa dan kebenaran sintaksis menjadi bidang utamanya. Analisis wacana digunakan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama. Kebenaran wacana diukur berdasarkan kebenaran sintaksis dan semantik.<sup>4</sup>

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan studi pemakaian bahasa yang menekankan pada bentuk kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam pandangan analisis wacana kritis dianggap sebagai medium komunikasi yang tidak netral dan terletak diluar individu pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang memproduksi dan membentuk subjek tertentu, tema-tema tertentu, atau tujuan dan rencana tertentu termasuk praktik kekuasaan. Oleh karena itu dalam paradigma ini analisis wacana digunakan untuk membongkar kuasa yang terdapat pada proses bahasa.<sup>5</sup>

Konsep “wacana” dalam analisis wacana kritis mengacu pada konsep Michel Foucault. Seorang filsuf post-strukturalis Prancis yang mengkritisi strukturalisme. Michel Foucault memandang wacana sebagai praktik sosial yang memproduksi pengetahuan melalui penggunaan bahasa dan diatur dalam periode sejarah tertentu. Praktik sosial memerlukan makna yang dibentuk melalui bahasa. Makna akan mempertajam dan

---

<sup>4</sup> Ni Kadek Juliantari, “Paradigma Analisis Wacana Dalam Memahami Teks Dan Konteks Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman,” *Jurnal Acarya Pustaka*, Vol. 3, No. 1 (2017), h. 14

<sup>5</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 6

mempengaruhi gagasan dan tindakan seseorang. Oleh karena itu, setiap praktik sosial akan berhubungan dengan wacana.<sup>6</sup>

Wacana digunakan sebagai strategi konstruksi makna tertentu. Makna bahasa muncul karena bahasa dibangun dari unsur sintaksisnya dan semiotiknya. Wacana dikonstruksi untuk menentukan makna tertentu, karena makna ditentukan oleh organisasi bahasa berupa teks secara keseluruhan, struktur gramatikal dan semantiknya.<sup>7</sup> Wacana dalam analisis wacana kritis dianggap sebagai praktik sosial. Wacana dipandang sebagai praktik sosial yang dapat memuat dan menimbulkan efek ideologi tertentu. Wacana dapat digunakan untuk memproduksi atau mereproduksi hubungan yang timpang antara kelompok.<sup>8</sup> Maka, Analisis wacana kritis menganalisis hubungan-hubungan dialektis antara semiotik dan konteks sosial melalui wacana.

Ada dua asumsi dasar tentang bahasa dalam analisis wacana kritis yang merupakan pengaruh dari pemikiran sebelumnya. Pemikiran yang mempengaruhi analisis wacana kritis tersebut yakni pemikiran hegemoni Gramsci, ideologi Althusser, Mazhab Frankfurt, dan Michel Foucault yang merupakan filsuf moderen Barat yang terpengaruh oleh pemikiran kritis Karl Marx. Asumsi dasar pertama, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk mempertahankan dan memperjuangkan kekuasaan dengan mengandalkan persetujuan dari pada kekerasan. artinya pengorganisasian konsensus merupakan bentuk subordinasi kesadaran tanpa menggunakan kekerasan dan lebih mengandalkan budaya dan persuasi intelektual.<sup>9</sup>

Asumsi kedua, bahasa dipandang mengandung materi-materi ideologis. Ideologi merupakan suatu kegiatan konkret atau praktik sosial. ideologi dilihat sebagai cara seseorang dalam memposisikan diri sebagai

---

<sup>6</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 4

<sup>7</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 6

<sup>8</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 7

<sup>9</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 2

subjek sosial. Maka bahasa dapat digunakan sebagai tumpuan dalam analisis, karena bahasa dilihat dari perspektif ideologis.<sup>10</sup>

Analisis wacana kritis disebut sebagai penelitian sosial kritis karena menganalisis ketidakberesan sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan berusaha mencari sumber dan sebababnya kemudian mencari celah untuk melakukan perlawanan. Ketidakberesan ini dapat berupa ketidakadilan, ketidakbebasan, ketidaksetaraan atau diskriminasi. Kritis diterjemahkan dalam bentuk analisis yang menghubungkan semiosis dengan unsur sosial, yaitu bagaimana bahasa menentukan, merubah tatanan kekuasaan dan ideologisasi. Hubungan antara proses semiosis dengan unsur sosial mendorong adanya analisis karena dinamika dan logika dalam masyarakat seringkali tidak transparan atau menyesatkan, oleh karena itu, perlu dites dan ditantang oleh masyarakat. Setelah itu disertakan identifikasi kemungkinan untuk mengatasi.<sup>11</sup>

Objek analisis wacana kritis berupa wacana yang berasal dari berbagai sumber data, bisa berita, dokumen, kertas diskusi, film, foto, pidato, kartun, koran, pamflet. Analisis dilakukan tidak berhenti pada wacana yang ada tersampaikan dalam objek, namun juga mempertimbangkan konteksnya. Teks dalam analisis wacana kritis dianggap sebagai fakta sosial yang mengandung unsur-unsur peristiwa, sehingga dapat menyebabkan perubahan sikap, kepercayaan, pengetahuan dan nilai. Teks dalam pandangan ini berupa fakta yang dapat mempertajam identitas masyarakat pembaca. Misalnya identitas gender dapat dipertajam melalui iklan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 2

<sup>11</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 9

<sup>12</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 9

## B. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan sebuah studi tentang pemakaian bahasa, namun berbeda dengan studi pemakaian bahasa secara linguistik. Bahasa dianalisis tidak hanya dari segi linguistiknya tetapi juga dihubungkan dengan konteksnya. Bahasa digunakan sesuai dengan konteksnya berarti bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu. Menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bagian dari praktik sosial. Melihat wacana sebagai praktik sosial mengartikan adanya hubungan timbal-balik antara peristiwa diskursif dengan institusi, struktur sosial, dan situasi tertentu yang membentuknya. Oleh karena itu, praktik wacana dapat menampilkan efek ideologis tertentu dan memproduksi hubungan yang timpang. Wacana juga dapat digunakan untuk mempertahankan ketimpangan yang terjadi dengan cara menganggapnya sebagai suatu kewajaran. Bahasa kemudian digunakan dalam analisis wacana kritis untuk melihat ketimpangan tersebut. bagaimana setiap kelompok sosial menggunakan bahasa untuk menampilkan pandangannya masing-masing.<sup>13</sup> Analisis wacana kritis memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan studi bahasa lainnya, antara lain sebagai berikut:

### 1. Tindakan

Prinsip pertama dalam analisis wacana kritis menganggap wacana sebagai sebuah tindakan. Prinsip ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk dari interaksi. Wacana tidak diletakkan dalam ruang yang tertutup dan internal. Orang berbicara, menulis tidak ditafsirkan sebagaimana berbicara dan menulis pada dirinya sendiri, tetapi sebagai sebuah bentuk interaksi dengan orang lain. Pandangan ini menimbulkan beberapa konsekuensi. Pertama, wacana dianggap sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk mempengaruhi, membujuk, menyangga, bereaksi, dan

---

<sup>13</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 7-8

lainnya. Penggunaan bahasa mengetahui dan menerapkan strategi interaksi agar tercapai efektifitas pemahaman dan tujuannya. Kedua, wacana disampaikan secara sadar dan terkendali.<sup>14</sup>

## 2. Konteks

Konteks wacana dalam analisis wacana kritis sangat dipertimbangkan. Konteks yang dimaksud seperti situasi, kondisi, dan peristiwa tertentu. Wacana dimengerti sebagai sesuatu yang melekat pada konteks lokal, regional atau global. Melalui konteks dapat dilihat bahwa wacana sangat dipengaruhi oleh *setting*, norma, nilai, organisasi, pengetahuan sosial relevan, proses komunikatif dan sosial.<sup>15</sup>

Analisis wacana kritis memahami wacana diproduksi, dimengerti dan dianalisis dalam konteks tertentu. Titik tolak dalam analisis wacana kritis bahwa bahasa tidak dimengerti hanya dalam mekanisme linguistik semata, bahasa tidak terisolasi dalam ruang tertutup, bahasa dianalisis dalam konteks secara keseluruhan. Terdapat tiga hal pokok dalam pengertian wacana yaitu teks, konteks dan wacana. teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya teks yang tercetak dalam kertas berbagai bentuk ekspresi, musik, gambar juga termasuk teks. Konteks adalah segala sesuatu yang berada diluar teks yang mempengaruhi terbentuknya bahasa, seperti partisipan, situasi saat teks diproduksi. Wacana disini dipahami sebagai teks dan konteks secara bersamaan. Analisis wacana kritis menitikkan perhatiannya dengan menggambarkan teks dan konteks secara bersamaan. Teks dan konteks dianalisis secara bersama karena bahasa selalu digunakan dalam konteks tertentu dan melibatkan partisipan, interteks, dan situasi.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 8

<sup>15</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 10

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 8-9

Wacana tidaklah konstan, tetapi dibentuk pada situasi dan waktu apa saja. Wacana diciptakan dalam kondisi dan situasi tertentu, oleh karena itu harus ditafsirkan dipahami dalam konteks dan situasi tertentu. Tidak semua konteks harus dimasukkan, hanya beberapa yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa atau produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, siapakah yang memproduksi wacana, jenis kelamin, usia, etnis, pendidikan, dll. Misalnya, seseorang berbicara tentang sesuatu karena jenis kelaminnya, laki-laki, atau karena ia berpendidikan. Kedua, setting sosial wacana, seperti tempat, waktu, dan lingkungan fisik yang sangat penting untuk dapat memahami suatu wacana. Misalnya, berbicara di tempat perkuliahan akan berbeda ketika berbicara di pasar, dll. Setting tempat, apakah dalam tempat privat atau publik, formal atau informal, akan memberikan wacana yang berbeda pula. Situasi sosial dan aturan dalam tempat tertentu membuat partisipan komunikasi harus menyesuaikan dengan konteksnya. Oleh karena itu, wacana harus dianalisis sesuai dengan kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.<sup>17</sup>

### 3. Historis

Wacana diciptakan dalam konteks tertentu, sehingga wacana tidak dapat dipahami tanpa mengetahui konteksnya. Salah satu konteks penting untuk memahami wacana ialah konteks historis. Konteks historis misalnya, waktu orde baru, menjelang pemilihan presiden dll. Tinjauan pada konteks historis ini perlu dilakukan untuk mengetahui alasan wacana dikembangkan atau berkembang seperti itu.<sup>18</sup>

### 4. Kekuasaan

Aspek kekuasaan juga dipertimbangkan dalam analisis wacana kritis. Setiap wacana muncul baik dalam bentuk teks atau percakapan tidak

---

<sup>17</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 10

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 11

dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral melainkan sebagai bentuk pertarungan kekuasaan. Wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yg timpang antara kelas sosial, antara laki-laki dan perempuan, rasisme, majikan dan buruh. Analisis wacana kritis tidak membatasi analisis pada dimensi teks saja, tetapi juga menghubungkan dengan konteksnya, kondisi sosial politik, ekonomi dan budaya. Melihat aspek kekuasaan dalam wacana dengan kritis bertujuan untuk mengetahui apa yang melatar belakangi produksi wacana. bukan hanya pada isi teks, tetapi juga pada strukturnya, karena bahasa bisa disusun sedemikian rupa untuk disesuaikan dengan tujuannya.<sup>19</sup>

Melihat wacana sebagai bentuk pertarungan kekuasaan bertujuan untuk melihat kontrol yang ada dalam wacana. wacana dapat digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mengontrol individu atau kelompok lain. Kontrol yang digunakan tidak berupa kekerasan atau fisik. Kontrol dapat dilakukan secara psikis atau mental, dengan cara membuat kelompok yang tidak melakukan tindakan atau berbicara sesuai yang diinginkan oleh kelompok dominan. Kontrol lebih besar kemungkinannya dilakukan oleh kelompok dominan karena lebih memiliki akses dari pada kelompok tidak dominan. Akses yang dimiliki kelompok dominan dapat berupa uang dan pengetahuan.<sup>20</sup>

Kontrol atas wacana dapat dilakukan melalui konteks dan struktur teks. Melalui konteks, dengan melakukan siapa saja yang akan ditampilkan dalam wacana dan siapasaja yang akan mendengarkan dan menerimanya. Melalui struksur wacana, kontrol dilakukan berupa bagaimana sesuatu harus ditampilkan melalui penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.<sup>21</sup>

## 5. Ideologi

---

<sup>19</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 11-12

<sup>20</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 11-12

<sup>21</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 11-12



Konsep sentral dalam analisis wacana kritis selanjutnya adalah ideologi. Wacana dipandang sebagai bagian dari praktik ideologi atau penggambaran ideologi. Teori-teori terdahulu banyak mengatakan ideologi dibangun oleh kelompok dominan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasinya. Wacana dalam hal ini digunakan sebagai media untuk mempersuasi dan mengkomunikasikan produksi dominasi mereka kepada khalayak agar dianggap benar kemudian diterima begitu saja. Ideologi, kelompok dominan, dianggap efektif apabila didasarkan pada kenyataan anggota kelompok dan kelompok yang didominasi menerima dan menganggapnya sebagai kebenaran. Hal ini kemudian memunculkan fenomena yang kemudian disebut kesadaran palsu, ideologi yang dimanipulasi melalui komunikasi disinformasi kepada kelompok yang tidak dominan.<sup>22</sup>

Peran wacana dalam kerangka ideologi untuk mengatur tindakan anggota kelompok atau kelompok yang tidak dominan. Ideologi yang termuat dalam wacana dimaksudkan untuk mengatur anggota kelompoknya agar melakukan tindakan dalam satu situasi, menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi berupa solidaritas dan kohesi kelompok. Ideologi dalam pandangan ini memberikan beberapa implikasi. Pertama, ideologi bersifat sosial, ideologi tidak berfungsi secara individual, tetapi perlu untuk dibagikan kepada sesama anggota, atau kelompok lain. Dengan demikian akan membentuk solidaritas dan kesamaan dalam bersikap.<sup>23</sup>

Kedua, ideologi berfungsi secara internal dalam suatu kelompok untuk membentuk identitas anggota kelompoknya. Ideologi juga membentuk dasar cara bagaimana anggota kelompok harus memandang masalah. Pandangan ini menunjukkan wacana sebagai sesuatu yang tidak alamiah, karena dalam setiap wacana mengandung ideologi untuk mendominasi dan mempengaruhi. Sebab itulah, analisis wacana kritis tidak

---

<sup>22</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 13-14

<sup>23</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 13-14

menempatkan wacana dalam ruang tertutup, tetapi juga mempertimbangkan peran ideologi dalam membentuk wacana.<sup>24</sup>

### C. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Gagasan analisis wacana Norman Fairclough berusaha menyatukan antara teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang sifatnya makro, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai analisis sosial dan budaya. Analisis wacana kritis Norman Fairclough mencoba menggabungkan antara analisis tekstual yang melihat bahasa secara tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas.<sup>25</sup>

Fairclough melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tulisan dan tuturan, sebagai praktik sosial, bukan sekedar aktivitas individu dalam merefleksikan sesuatu. Wacana dilihat sebagai praktik sosial, sehingga mengartikan adanya hubungan antara struktur sosial dan produksi wacana. Dengan demikian bahasa menjadi bagian dari komunitas sosial sebagai bentuk praktik sosial. Bahasa menjadi proses sosial yang terkondisikan oleh komunitas sosial.<sup>26</sup> Wacana menjadi tempat kekuasaan dimainkan dan dijalankan. Kekuasaan yang dijalankan berupa bentuk kontrol dan pembatasan terhadap partisipan yang tidak berkuasa.<sup>27</sup>

Makna realitas dalam teks dapat ditemukan dengan analisis yang luas mencakup pada dimensi produksi wacana, konsumsi wacana dan konteks sosial-budayanya.<sup>28</sup> Oleh karena itu, analisis ini memerlukan penguasaan ilmu linguistik dan ilmu sosial. Ilmu linguistik membantu melihat struktur gramatikal, semantik, fonetik dan percakapan untuk

---

<sup>24</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 13-14

<sup>25</sup> Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough", *Jurnal Pendidik*, Vol. 5, No. 2 (2013), h. 209.

<sup>26</sup> Norman Fairclough, *Language and Power* (Malang: Boyan Publishing, 2003), h. 25

<sup>27</sup> Norman Fairclough, *Language and Power*, h. 53

<sup>28</sup> Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mill", *Jurnal Pendidik*, Vol. 6, No. 1, (2014), h. 9

menganalisis bahasa yang nampak dalam penggunaan wacana. sedangkan ilmu sosial diperlukan untuk memahami wacana sebagai praktik sosial. ilmu-ilmu sosial mempermudah dalam menganalisis struktur sosial masyarakat.<sup>29</sup>

Model analisis wacana yang dibangun oleh Fairclough mengintegrasikan antara analisis secara linguistik dan pemikiran sosial politik kemudian secara umum diintegrasikan dengan perubahan sosial.<sup>30</sup> Fairclough berpendapat adanya dialektik antara wacana dengan struktur sosial. Wacana terbentuk dipengaruhi oleh tatanan sosial, demikian juga sebaliknya tatanan sosial dipengaruhi oleh wacana. Oleh karena itu analisis wacana yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough ini dikenal dengan model perubahan sosial.<sup>31</sup>

Norman Fairclough membagi analisis wacananya dalam tiga dimensi, dimensi *teks*, *discourse practice*, *sociocultural practice*. Analisis pada dimensi teks, menganalisis teks secara linguistik dengan melihat semantik, kosa kata, kalimat, koherensi dan kohesifitas, penyusunan setiap kalimat agar membentuk makna tertentu. Analisis pada dimensi *teks* ini bertujuan untuk melihat tiga hal. Pertama, ideasional, yaitu gambaran tertentu yang berusaha ditampilkan dalam teks. Analisis bertujuan untuk melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang berkemungkinan memuat ideologi. Kedua, relasi yaitu analisis pada hubungan yang dibangun antara wartawan dan pembaca. Hubungan ini dapat dilihat dari bagaimana teks ditampilkan apakah secara formal atau informal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas yaitu analisis pada konstruksi identitas wartawan dan pembaca, bagaimana identitas personal tertentu ditampilkan dalam teks.<sup>32</sup>

Dimensi *discourse practice* yaitu analisis pada proses produksi dan konsumsi teks. Suatu teks wacana tentunya dihasilkan melalui beberapa

---

<sup>29</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 22

<sup>30</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 286

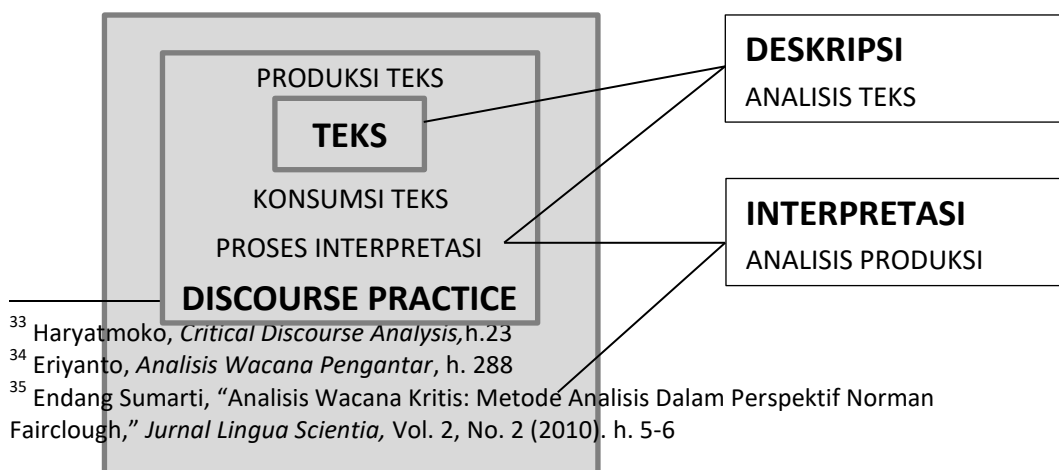
<sup>31</sup> Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis", h. 9

<sup>32</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h.287

proses secara terstruktur. Suatu teks berita misalnya, dihasilkan dengan cara yang jelas melalui pola kerja wartawan yang terstruktur. Sedangkan konsumsi teks dapat berbeda-beda sesuai dengan konteks. Konsumsi teks dapat dihasilkan secara personal atau kolektif. Secara personal maksudnya teks dapat ditunjukkan kepada individu tertentu, seperti cara menikmati puisi. Sedangkan secara kolektif maksudnya ketika teks ditujukan untuk kelompok tertentu, seperti undang-undang, norma dan sebagainya. Analisis pada tingkat ini dilakukan dengan menghubungkan produksi dan konsumsi teks kemudian menginterpretasikannya. Fokusnya pada bagaimana pewacana memilih wacana atau genre untuk ditampilkan dengan tetap memperhatikan permainan hubungan kekuasaan dilakukan.<sup>33</sup>

Dimensi *Sociocultural* yaitu dimensi yang berhubungan dengan konteks lebih luas dari produksi dan konsumsi teks. Dimensi ini mempertimbangkan konteks situasinya. Lebih luasnya lagi, dimensi ini melihat bagaimana praktik institusi media pembuat wacana serta hubungannya dengan masyarakat dan budaya tertentu.<sup>34</sup> Dimensi *Sociocultural* diasumsikan memiliki pengaruh terhadap terbentuknya wacana. Analisis pada dimensi *Sociocultural* Fairclough dipengaruhi oleh pemikiran Antonio Gramsci bahwa kekuatan dan dominasi kelompok kapitalis tidak hanya diproduksi dari kekuatan ekonomi dan hubungan produksi, tetapi juga melalui penggunaan wacana.<sup>35</sup>

tiga dimensi dalam analisis Norman Fairclough digambarkan sebagai berikut:



<sup>33</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h.23

<sup>34</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 288

<sup>35</sup> Endang Sumarti, "Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *Jurnal Lingua Scientia*, Vol. 2, No. 2 (2010). h. 5-6



**Gambar 1.2:**

**Sumber: Eriyanto**

Langkah awal sebelum menganalisis perlu melihat *order of discourse* yaitu praktik diskursus dari pengguna bahasa. *order of discourse* adalah hubungan antara tipe diskursif yang berbeda seperti di ruang kelas, tempat kerja. Pemakaian bahasa selalu menyesuaikan dengan praktik diskursif sesuai dengan tempatnya, pemakaian bahasa dibatasi dan didisiplinkan sesuai dengan bentuk diskursifnya. Mengetahui *order of discourse* diperlukan untuk membedakan jenis wacana. Tujuannya untuk mempermudah dalam mengetahui makna teks, proses produksi dan konsumsi teks, dan konteks sosialnya.<sup>36</sup>

### **1. Dimensi Teks**

Teks pada dimensi ini dianalisis secara linguistik melalui penggunaan kosa kata, semantik, tata kalimat, koherensi dan kohesivitas. Hal mendasar dalam analisis teks adalah melihat penggunaan kata yang mengacu pada makna dan tindakan tertentu. Penggunaan kata mencakup makna katanya, kata memiliki makna sesuai konteksnya. Sehingga diperlukan tingkat kejelian untuk memahami maknanya.<sup>37</sup> Terdapat tiga elemen dasar yang dapat ditampilkan dalam teks. Analisis pada dimensi ini ditujukan untuk melihat ketiga elemen tersebut, meliputi representasi, relasi, dan identitas.

<sup>36</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 288-289

<sup>37</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 24

### a. Representasi

Representasi menunjuk pada ideologis tertentu yang ingin ditampilkan oleh pembuat teks dalam teksnya. Representasi dapat dilihat dari bagaimana seseorang atau gagasan ditampilkan dalam anak kalimat, gabungan atau rangkaian anak kalimat.<sup>38</sup>

#### 1) Representasi dalam anak kalimat

Bagian ini menunjuk pada bagaimana sesuatu, seseorang, kelompok, tindakan, peristiwa ingin ditampilkan dalam teks menggunakan bahasa. Representasi ditampilkan dalam teks melalui penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dihadapkan pada dua pilihan yaitu pada tingkat kosa kata dan tingkat *gramer*. Pada tingkat kosa kata, kata digunakan untuk menampilkan sesuatu dan memasukkannya pada satu set kategori tertentu. pada tingkat tata bahasa, analisis difokuskan pada apakah kata digunakan sebagai suatu tindakan atau sebagai suatu peristiwa. Misalkan, kata memperkosakan adalah kata menunjukkan adanya si pelaku, sedangkan kata pemerkosaan adalah kata yang menunjukkan suatu peristiwa. Hal ini bukan sekedar persoalan ketatabahasa karena pemakaian tata bahasa dapat memunculkan realitas yang berbeda.<sup>39</sup>

Pada tingkat kosa kata, analisis berkaitan dengan bagaimana kata digunakan untuk menampilkan sesuatu dan mengkategorikannya pada satu set tertentu. pemakaian kata menentukan representasi sesuatu, bagaimana bahasa menandakan realitas tertentu dan bagaimana realitas baru dimunculkan melalui bahasa. Sehingga melalui pemilihan kata tidak hanya dapat memunculkan realitas bentukan baru, tetapi realitas yang sama dapat dibahas secara berbeda. Analisis lain pada kosa kata adalah melihat nilai eksperiensial kata.

---

<sup>38</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 289-290

<sup>39</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 290

Nilai eksperensial menunjukkan ideologi pemakai teks. misalnya kata subfersif dan solidaritas yang menunjukkan paham kanan dan paham kiri.<sup>40</sup> Representasi dapat diketahui dengan menganalisis penggunaan kosa kata berlebihan yang menunjukkan prioritas pembuat wacana dalam menampilkan aspek tertentu dari realitas.<sup>41</sup> Contoh persoalan kemiskinan dapat digambarkan dengan penggunaan istilah kurang mampu atau tertindas. Pemilihan istilah tersebut dapat memunculkan realitas dan aspek tertentu. Penggunaan kurang mampu mengasosiasikan bahwa persoalan kemiskinan adalah persoalan dan disebabkan oleh individu tertentu. sedangkan penggunaan istilah tertindas mengasosiasikan persoalan kemiskinan sebagai akibat dari struktur sosial yang timpang.<sup>42</sup>

Selain pada pemilihan kata realitas juga dapat ditampilkan melalui metafora. Metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan makna sebenarnya, dapat berdasarkan persamaan atau perbandingan.<sup>43</sup> Metafora mengandung sebuah makna yang mewakili aspek aspek pengalaman. Setiap aspek pengalaman dapat diwakilkan metafora yang berbeda sesuai dengan ketertarikan pengguna wacana. Perbedaan metafora ini mempunyai tambahan ideologis.<sup>44</sup> Penggunaan metafora dapat menjadi kunci untuk menampilkan realitas dan membedakan dengan yang lainnya. Metafora bukan sekedar cara mengolah kata agar menarik minat pembaca, tetapi melalui metafora realitas dapat dikategorikan menjadi positif atau negatif. Misalkan, metafora yang diberikan kepada militer berupa anak buah revolusi. Pemberian metafora ini bermaka positif karena menggambarkan bahwa militer, memiliki

---

<sup>40</sup> Fairclough, *Language and Power*, h. 129-130

<sup>41</sup> Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *Jurnal Komunika* Vol. 8, No. 1 (2014), h. 9

<sup>42</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 291

<sup>43</sup> Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 1021

<sup>44</sup> Fairclough, *Language and Power*, h. 136

semangat perjuangan untuk kepentingan rakyat.<sup>45</sup> Metafora merupakan salah satu bentuk retorika yang memiliki fungsi persuasi. Metafora dapat digunakan untuk mempengaruhi audien melalui praktik wacana tanpa menggunakan tindakan kekerasan.<sup>46</sup>

Pada tingkat tata bahasa analisis difokuskan bagaimana bahasa ditampilkan, dalam bentuk proses atau partisipan. Bahasa ditampilkan dalam bentuk proses yaitu bahasa ditampilkan dalam bentuk tindakan, peristiwa, keadaan atau proses mental. Penggunaan bahasa dalam bentuk tindakan menggambarkan seorang pelaku yang melakukan tindakan pada satu objek sehingga menyebabkan sesuatu. Bahasa dalam bentuk ini biasanya ditampilkan menggunakan kalimat transitif. Misalnya, “oknum polisis memperkosa seorang wanita”. Penggunaan bahasa dalam bentuk peristiwa dengan hanya menampilkan satu partisipan, subjek atau objeknya saja. Misalnya, pada kalimat “oknum polisi melakukan pemerkosaan” atau “seorang wanita mengalami pemerkosaan”. Penggunaan bahasa dalam bentuk keadaan biasanya menunjukkan sesuatu yang telah terjadi. Misalnya pada kalimat “aktivis buruh terbunuh”. Kalimat ini hanya menunjukkan keadaan tanpa menyebutkan pelaku tindakan atau menyembunyikan pelakunya. Penggunaan bahasa dalam bentuk fenomena, menggunakan kalimat tanpa menyebutkan subjek dan objeknya secara spesifik untuk mempengaruhi khalayak. Misalnya dalam kalimat, “pembunuhan terjadi dimana-mana”, kalimat ini menunjukkan fenomena yang sedang terjadi saat ini. Beberapa perbedaan yang telah disebutkan bukan sekedar persoalan penggunaan tata bahasa, karena makna yang diterima khalayak dapat berbeda-beda. Melalui pemilihan kata dan tata kebahasaan dapat menampilkan peristiwa atau tindakan secara berbeda-beda.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 292

<sup>46</sup> Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana Membelah Makna Dan Anatomi Bahasa* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), h. 108

<sup>47</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 292-293



Bahasa dalam bentuk partisipan akan melihat bagaimana aktor ditampilkan sebagai subjek atau objek. Bahasa yang digunakan untuk menampilkan aktor sebagai subjek/pelaku akan menggunakan kalimat aktif. Kalimat aktif menunjukkan suatu subjek akan melakukan suatu tindakan yang berpengaruh terhadap objeknya. Sebagai objek akan menampilkan peristiwa yang disebabkan oleh sesuatu tertentu. strategi yang digunakan dengan pemakaian kalimat pasif.

## 2) Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Suatu pengertian yang bermakna dapat dibentuk melalui penggabungan dua anak kalimat. Penggabungan dua anak kalimat ini dapat membentuk sebuah realitas baru. Hubungan antara anak kalimat pada taraf tertentu dapat menunjukkan ideologi penulis. Bagaimana dua fakta digabungkan dalam kalimat untuk membentuk sebuah pengertian. Atau sebaliknya dua fakta ditampilkan secara terpisah dalam kalimat. Anak kalimat pertama bisa menampilkan satu fakta yang menjadi penyebab fakta lain yang ditampilkan dalam anak kalimat kedua. Misalkan, terdapat satu fakta terjadi aksi mogok buruh, di satu sisi juga terdapat fakta penurunan nilai tukar rupiah. Dua fakta ini dapat ditampilkan secara berbeda dalam teks, ditampilkan secara bersama atau terpisah dalam teks. Ditampilkan secara bersama dua fakta tersebut dapat memberikan pengertian aksi mogok buruh menjadi penyebab menurunnya nilai tukar rupiah. Sebaliknya dua fakta tadi dapat ditampilkan secara terpisah, aksi mogok buruh tidak menyebabkan penurunan nilai tukar rupiah. Aksi mogok buruh dan penurunan nilai tukar rupiah ditampilkan dalam teks sebagai satu fakta yang terpisah. Pembuat wacana dapat mengabstraksi dengan menggabungkan fakta-fakta yang terpisah

menjadi suatu kisah yang dapat dipahami dan mengandung pengertian.<sup>48</sup>

### 3) Representasi dalam rangkaian antar kalimat

Representasi pada aspek ini dilihat melalui bagaimana dua atau lebih kalimat digabungkan. Beberapa kalimat digabungkan dengan lebih menonjolkan bagian kalimat tertentu. maka, representasi dapat diketahui dengan menganalisis bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dari pada bagian lain. Salah satu aspek penting yang perlu dilihat ialah apakah partisipan ditampilkan secara mandiri atau memberikan reaksi dalam wacana. rangkaian kalimat ini dapat membentuk makna yang ingin ditampilkan oleh pembuat wacana kepada khalayak.<sup>49</sup>

#### b. Relasi

Relasi berkaitan dengan bagaimana partisipan dalam media ditampilkan dalam teks dan saling berhubungan. Setiap kelompok yang ada dalam masyarakat saling menampilkan pendapatnya masing-masing melalui penggunaan wacana dalam media. terdapat tiga partisipan utama dalam media yaitu wartawan (reporter, redaktur, pembaca berita dalam TV atau radio), khalayak pembaca/pendengar, dan partisipan publik (ilmuan, politikus, ulama, polisi, pengusaha dan lainnya). Analisis relasi bertujuan untuk mengetahui pola hubungan antara aktor yang ditampilkan dalam teks.<sup>50</sup>

Analisis pada aspek kontruksi hubungan akan sangat penting dan signifikan terutama apabila dikaitkan dengan konteks sosialnya.

---

<sup>48</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 294-296

<sup>49</sup> Danang Wibowo, "Representasi Tekstual Aksi Ormas FPI Dalam Pemberitaan Di Majalah Detik Edisi Oktober 2014," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2016). h. 4

<sup>50</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 300-301

Pengaruh dan posisi-posisi partisipan yang ditampilkan dalam teks dapat menunjukkan konteks masyarakatnya. Maka dengan mengetahui konstruksi hubungan dalam teks menjadi bagian untuk mengetahui pengertian umum relasi antara kelompok berkuasa dengan kelompok dominan. Analisis relasi dalam teks ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ditampilkan dalam teks.<sup>51</sup>

c. Identitas

Aspek identitas berkaitan dengan penempatan dan konstruksi identitas penulis dalam teks wacana. Penulis akan memposisikan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah dan kelompok sosial yang terlibat. Penulis wacana dapat memposisikan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri atau sebagai khalayak. Sebagai contoh dalam pemberitaan Papua merdeka penulis dapat mengidentifikasikan dirinya menjadi bagian dari masyarakat Papua yang ingin merdeka atau menjadi bagian dari khalayak yang tidak setuju Papua merdeka. Analisis pada aspek identitas dapat menunjukkan bagaimana teks wacana dibuat dan pertanyaan apa saja yang diajukan kepada narasumber. Umumnya pembuat wacana akan mengajukan pertanyaan sesuai dengan identifikasi dirinya dan bagaimana narasumber diidentifikasi oleh penulis wacana. Aspek identitas bukan hanya berkaitan dengan penulis wacana, tetapi juga berkaitan dengan identifikasi partisipan publik dan identifikasi khalayak.<sup>52</sup>

## 2. Intertekstualitas dan Interdiskursifitas

Intertekstualitas merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan bahwa teks atau ungkapan dibentuk oleh teks atau

---

<sup>51</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 300-301

<sup>52</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 304

ungkapan yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu dari bagian teks mengantisipasi bagian yang lainnya. Pengertian lainnya, intertekstualitas merupakan perubahan pembicaraan atau penulisan dari berbagai jenis teks, berita, novel, yang ditujukan berdasarkan pembicaraan atau penulisan (novel, berita, laporan ilmiah) sebelumnya. Setiap ungkapan dalam teori intertekstualitas memiliki rantai komunikasi. Setiap ungkapan yang ada pasti didasarkan pada ungkapan sebelumnya. Dalam hal ini ungkapan atau tulisan diasimilasi, diekpresikan dan disuarakan kembali dengan bentuk berbeda.<sup>53</sup>

Teori intertekstualitas ini dikembangkan oleh Julia Kristeva seorang filsuf linguistik yang berasal dari Paris. Teori ini secara signifikan berpengaruh dalam perkembangan bahasa yang ditandai dengan munculnya post-strukturalis dan post-modernis. Teori intertekstualitas mencul menentangan paradigma strukturalis yang melihat teks secara rigid dan tetap sebagai hubungan struktural antara petanda dan penanda yang bersifat statis dan tidak berubah. Teori intertekstualitas kemudian menawarkan pemahaman lain. Bahwa teks yang hadir selalu berinteraksi dan berhubungan dengan teks-teks sebelumnya.<sup>54</sup>

Teori intertekstualitas ini bertujuan untuk melihat proses strukturalisasi dan restrukturisasi tatanan diskursus. Intertektualitas merupakan hal yang inheren dalam teks. Maksudnya, teks bersifat dependen dan berhubungan secara dialogis dengan teks-teks lainnya. Setiap teks pasti memiliki ekspresi dan karakter yang tidak sama, namun dalam proses interaksi dan peminjaman ini teks-teks kemudian diasimilasi, diinkorporasikan atau diberi penekanan lebih dalam teks

---

<sup>53</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 304

<sup>54</sup> Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis", h. 12

yang baru. Oleh karena itu, ungkapan tidak pernah sebagai reproduksi teks tetapi selalu muncul dalam keadaan baru.<sup>55</sup>

Intertekstualitas dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*. *Manifest intertextuality* adalah bagian dari intertekstualitas yang mana ungkapan dan teks lain hadir secara eksplisit dalam teks melalui pemakaian kutipan. Terdapat beberapa bentuk *manifest intertextuality* yaitu representasi wacana, pengandaian, negasi, ironi dan metadiskursus. *Interdiscursivity* adalah teks dan ungkapan lain mendasari konfigurasi dari aspek-aspek berbeda dalam *order of discourse*. Terdapat beberapa elemen dari *Interdiscursivity* seperti genre, tipe aktivitas, gaya, dan wacana.<sup>56</sup>

### 3. Dimensi Discourse Practice

Dimensi *discourse practice* berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses Produksi teks dan konsumsi teks dihubungkan atau sudah dilakukan interpretasi. Analisis berfokus pada bagaimana pembuat teks mengambil wacana dan *genre* yang telah ada dengan tetap memperhatikan permainan hubungan kekuasaan. Oleh karena itu, gagasan Norman Faircough tentang intertekstualitas dan interdiskursifitas harus diperhatikan dalam analisis pada dimensi ini.<sup>57</sup> Analisis pada tahap praktik diskursus meliputi tiga bagian. Pertama, kekuatan pernyataan yang mendukung pada tindakan afirmatif. Kedua, interpretasi pada koherensi teks yang dibentuk. Ketiga, analisis intertektualitas teks.

Wacana terbentuk melalui praktik diskursus yang mempengaruhi diproduksinya teks. Praktik diskursus melibatkan

---

<sup>55</sup> Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis", h. 12-13

<sup>56</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 304

<sup>57</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 23-24

hubungan antar partisipan yang ada, pola hubungan antar partisipan inilah yang membentuk suatu wacana. praktik diskursus yang terlibat dalam pembentukan wacana sangat rumit dan kompleks. Menurut Norman Fairclough dalam Eriyanto ada dua sisi penting dalam praktik diskursif yaitu sisi produksi teks dan sisi konsumsi teks. Teks pada dimensi ini dianalisis dengan melihat bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Terdapat tiga aspek penting untuk melihat produksi dan konsumsi teks. Pertama, berkaitan dengan sisi individu pembuat wacana yang meliputi latar belakang pendidikan, perkembangan profesionalitas, kemampuan menulis yang akurat, orientasi politik dan ekonomi. Kedua, berhubungan pada bagaimana hubungan antara pembuat wacana dengan media yang digunakan. Ketiga, praktik kerja yakni bagaimana rutinitas kerja mulai dari penulisan, editing sampai teks muncul dalam media.<sup>58</sup>

#### 4. Dimensi *Socialcultural Practice*

Dimensi *Socialcultural Practice* menganalisis dengan asumsi konteks sosial di luar media mempengaruhi terbentuknya wacana. Lingkungan disekitar proses produksi wacana, berupa ruang redaksi dan wartawan, tidaklah steril, tetapi sangat dipengaruhi konteks sosialnya. Konteks sosial disini mencakup banyak hal yang berada diluar teks seperti konteks situasi, konteks historis, dan praktik institusi pembuat wacana yang berubungan dengan masyarakat, budaya, politik dan ekonomi tertentu.<sup>59</sup> Konteks sosial memang tidak mempengaruhi secara langsung terbentuknya wacana, tetapi konteks sosial dapat menentukan bagaimana wacana diproduksi dan dikonsumsi. Misalkan ada wacana dalam berita yang memarjinalkan, merendahkan perempuan. Teks semacam ini menunjukkan ideologi

---

<sup>58</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 316-317

<sup>59</sup> Sumarti, "Analisis Wacana Kritis", h. 163

patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Artinya ideologi patriarki yang berkembang dalam masyarakat ini mempengaruhi terbentuknya teks wacana. Setiap ideologi yang berkembang dalam masyarakat akan selalu diproduksi dan direproduksi di berbagai tempat melalui banyak cara dan media. Melalui dimensi *sociocultural practice* ini wacana dipahami untuk melihat bagaimana setiap kekuatan dalam masyarakat memahami dan memaknai ideologi yang dominan untuk dikembangkan kepada masyarakat.<sup>60</sup>

Konteks sosial mempengaruhi terbentuknya wacana hubungannya secara tidak langsung dan dimediasi oleh dimensi *discourse practice* melalui dua proses. Pertama, proses produksi, suatu ideologi akan mewujudkan dalam bagaimana teks diproduksi dalam ruang kerja redaksional dan penentuan teks yang dihasilkan. Praktik diskursus inilah yang membentuk bagaimana teks dengan ideologi tertentu terbentuk. Kedua, proses konsumsi teks, pembaca akan menerima pesan dari teks sesuai pemahamannya. Pembaca akan menerima pesan teks begitu saja apabila sesuai dengan pemahaman yang disenanginya. Pembacaan yang demikian membuat teks-teks bias gender, timpang, rasis tidak lagi akan dikritisi atau dianggap sebagai kewajaran.<sup>61</sup> Norman Fairclough membagi analisis pada dimensi *sociocultural practice* menjadi 3 tingkatan, yaitu:

a. Situasional

Konteks situasional saat suatu teks diproduksi adalah salah satu perlu diperhatikan. Teks diproduksi dalam situasi yang khas dan unik, sehingga suatu teks dapat berbeda dengan teks lainnya. Aspek situasi dapat mempengaruhi terbentuknya suatu teks, karena prinsipnya wacana merupakan suatu bentuk tindakan, seseorang berbicara dan menulis sebagai bentuk interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu

---

<sup>60</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 321

<sup>61</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 323

wacana merupakan tindakan untuk merespon situasi atau kondisi sosial tertentu.<sup>62</sup>

b. Institutional

Analisis Pada tingkat ini berusaha melihat pengaruh institusi dalam praktik pembentukan wacana. institusi yang berpengaruh dapat dari institusi media itu sendiri, internal, atau institusi dari luar media, eksternal. Faktor yang penting pengaruhnya adalah intitusi yang berkaitan dengan ekonomi media. Produksi wacana pada media berupa berita, film, dll tidak mungkin dapat lepas dari pengaruh ekonomi, terlepas besar atau kecil pengaruhnya. Pertama, periklanan yang membantu suatu media dapat bertahan. Suatu wacana akan dibuat sedemikian rupa sehingga menarik untuk meletakkan iklan di media tersebut. Kedua, khalayak pembaca berupa rating atau oplah. Wacana dibuat oleh media selain memberikan informasi juga memiliki keinginan meperoleh pembaca atau penonton sebanyak-banyaknya. Oleh karena itulah wacana harus dibuat dengan baik untuk menarik minat pembaca atau penonton. Agar menarik, wacana dibuat sesuai dengan kebutuhan khalayak dan ahirnya melakukan dramatisasi pada pristiwa. Ketiga, persaingan antar media. Media akan berusaha mendapat pembaca dan iklan yang samabanyaknya baik pada pristiwa yang sama atau tidak. Ketika terdapat pristiwa sama yang ditulis atau diwacanakan pada media yang berbeda, maka terdapat persaingan antar media berupa bagaimana wacana ditampilkan agar menarik. Oleh sebab itulah persaingan atar media menjadi faktor bagaimana wacana diproduksi. Keempat, kepemilikan media. modal kepemilikan media dapat membuat media tidak sensitif dalam menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan pemilik modal. Aspek kepemilikan ini juga berhubungan dengan struktur kapitalisme yang berkembang.

---

<sup>62</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 321



Selain itu institusi politik yang mempengaruhi keberlangsungan dan kebijakan media. Ketika terdapat institusi yang mempunyai wewenang untuk melakukan pengendalian terhadap media, maka wacana yang dikembangkan akan disesuaikan agar tidak mengganggu kelangsungan media yang bersangkutan. Misalkan terdapat peristiwa menarik dan penting untuk diketahui oleh khalayak yang diperoleh dari lapangan, namun karena pengangkatan peristiwa tersebut dapat mengancam keberlangsungan media sehingga harus diturunkan.<sup>63</sup>

c. Sosial

Faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya wacana yakni faktor sosial. Aspek sosial budaya masyarakat sangat menentukan terbentuknya wacana di media. Aspek sosial melihat konteks makro berupa sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya yang berkembang dalam masyarakat. Sistem ini menentukan nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat dan kelompok mana yang lebih berkuasa. Kemudian, bagaimana media akan diatur dan dikontrol oleh nilai dan kelompok yang dominan tersebut.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 321

<sup>64</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 321

### **BAB III**

## **FILM DOKUMENTER “SURAT CINTA DARI PANTURA” DAN KRITIK SOSIAL**

#### **A. Film Dokumenter**

Secara harfiah film sama dengan *cinematographie*, dapat dipisah menjadi dua kata *cinema* yang berarti gerak, dan *tho* atau *phytos* yang artinya cahaya. Sehingga secara harfiah film adalah melukiskan gerak menggunakan bantuan cahaya. Menurut Javadalasta dalam Muhammad Ali Mursid Alfathoni film adalah rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita dikenal juga dengan istilah *movie* atau *vidio*.<sup>1</sup> Pengertian film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif dan positif. Selain itu film juga berarti cerita dengan gambar hidup.<sup>2</sup>

Film merupakan media komunikasi audio visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak. Film menjadi salah satu media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan, karena sifatnya yang audio visual memberikan penangkapan pesan yang jelas. Film dapat menceritakan kisah kehidupan dalam waktu singkat yang dapat membawa penontonnya seolah melewati batasan ruang dan waktu, sehingga dapat mempengaruhi penonton. Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai medium yang baik untuk menyampaikan gagasan, ide, dan informasi tertentu kepada khayalak.<sup>3</sup>

Sebagian orang menganggap film sebagai tayangan yang menghibur, sebagian yang lain menganggap film sebagai media

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), h. 2

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 392

<sup>3</sup> Rahman Asri, “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film,” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2 (2020): h. 74–75.

pembelajaran bagi mereka. Film seringkali dibuat berdasarkan realitas atau pengalaman pribadi yang kemudian diproyeksikan ke layar lebar untuk di ambil pesan moral atau sosialnya. Karena, pada dasarnya film diproduksi berdasarkan realitas yang berkembang di masyarakat. Atas dasar inilah penonton akan merasakan kedekatan dengan kisah yang digambarkan pada film, mudah menangkap pesan dan tujuan pada film.<sup>4</sup>

Film berdasarkan jenisnya dapat dibagi menjadi dua yaitu film fiksi dan film non-fiksi. Film fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan imajinasi pengarang dan dimainkan oleh aktris atau aktor. Kedua, film non-fiksi adalah film yang menjadikan fakta/kenyataan sebagai subjeknya. Film non-fiksi terbagi lagi menjadi dua kategori, film faktual dan film dokumenter. Film faktual dikenal juga dengan berita yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual. Sedangkan film dokumenter adalah film yang dibuat berdasarkan fakta dan data mengenai kejadian bersejarah, aspek sosial yang memiliki makna khusus agar menjadi penerang dan pendidikan bagi penontonnya.<sup>5</sup>

Film dokumenter menitikberatkan pada fakta dan peristiwa. Bedanya dengan film faktual ada pada apa yang digambarkan. Pada film faktual menggambarkan fakta tentang sesuatu yang memiliki nilai berita. Pada umumnya film faktual dibuat dalam waktu yang singkat. Sedangkan dalam film dokumenter dibuat dengan pemikiran dan perencanaan yang matang namun tidak memasukkan dramatisasi. Film dokumenter dibuat berdasarkan akal, oleh karena itu film dokumenter kurang menghibur dan mempesona penonton.<sup>6</sup> Film dokumenter berusaha menggambarkan keadaan dan kondisi tertentu yang terjadi di masyarakat. Biasanya

---

<sup>4</sup> Rahman Asri, "Membaca Film", h. 74-75

<sup>5</sup> Arin Kurnia Pratama, "Analisis Konten Film Anak Jalanan Di Rcti," (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), h. 21

<sup>6</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2000), h. 213-215

produser akan mewawancarai seseorang yang berkaitan dengan sorotan tertentu untuk memberikan gambaran langsung kepada penonton.<sup>7</sup>

Film “Surat Cinta dari pantura” menceritakan tentang pembangunan industri yang dilakukan di Pantai Utara Jawa. Film ini merupakan dokumentasi yang dibuat oleh Watchdoc Documentary dan berkolaborasi dengan Greenpeace dan Trendasia.<sup>8</sup> Film “Surat Cinta dari pantura” berusaha menggambarkan kondisi sosial di Pantai Utara Jawa melalui wawancara langsung dengan warga disana. Beberapa tokoh yang diceritakan dalam film antara lain, Jahidi (penggarap tambak), Sawin (buruh tani), Mistra (nelayan), Rodi (Ketua Jatayu), Sawi (Warga Indramayu), Hendro Sangkoyo (Pengamat), Mukarom (Petani Tambak), Markumah (Petambak Cirebon), Ruswandi (Ketua RT Dukuhan Pelabuhan), Faisal Basri (Pengamat), Reza Mukhlisin (buruh pabrik), Nining Elitos (Ketua Umum Kasbi), Arna Dwi (petani di Indramayu), Yanto (Petani di Indramayu), Mulham (pertani di Indramayu), Suwarno (kepala Dusun), Susiati (Petani Indramayu), Budi Pego (Petani). Karena lebih banyak menampilkan seseorang, Film “Surat Cinta dari pantura” termasuk dalam jenis film dokumenter.

Produser film “Surat Cinta Dari Pantura” adalah Andhy Panca Kurniawan dan Dandhy Dwi Wicaksono dan disutradarai oleh Ari Trismana.<sup>9</sup> Sutradara film bertugas menentukan alur cerita dan aktor dalam film serta memandu proses penyutingan film. Sedangkan produser film memiliki tugas pada bagian bisnis pembuatan film dan melakukan pengawasan mulai dari proses pembuatan film hingga film dapat disaksikan oleh khalayak. Aspek pembiayaan film sepenuhnya diurus oleh produser film yang diperoleh dari kerja sama dengan institusi lain yang

<sup>7</sup> Irma Suryani, Kamiyatein, dan Julisah Izar, “Strategi Eksklusi Pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 21, No. 3 (2021), h. 1086

<sup>8</sup> Watchdoc Documentary [@watchdoc\_insta], “Rekaman Cerita Dari Pantura Direkam Melalui ‘Surat Cinta Dari Pantura,’” *Instagram*.

<https://www.instagram.com/p/CUNQ3sqp1Zr/?igshid=YmMyMTA2M2Y=> (diakses pada 16 Februari 2023)

<sup>9</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

memiliki kesamaan nilai-nilai dasar atau ideologi, yakni terkait isu-isu sosial politik, permasalahan lingkungan dan hak asasi manusia. Watchdoc Dokumentary tidak mendapatkan pembiayaan dari pemerintah.

## **B. Sinopsis Film “Surat Cinta dari Pantura”**

Film “Surat Cinta dari Pantura” mengangkat sejumlah kasus di Pantai Utara Jawa yang menimbulkan persoalan perebutan ruang hidup, lingkungan hidup, dan konflik agraria yang terjadi setelah adanya pembangunan industri. Film menyebutkan ada 70 kawasan potensial industri di Pantura antara lain, 12 kawasan di Banten, 2 kawasan di Jakarta, 39 kawasan di Jawa Barat, 6 kawasan di Jawa tengah, dan 11 kawasan di Jawa Timur.<sup>10</sup>

Bagian awal cerita menampilkan pidato kenegaraan presiden RI pada HUT ke-75 Kemerdekaan Indonesia dalam sidang tahunan MPR dan sidang bersama DPR dan DPD. Pidato presiden menyampaikan program pembangunan industri yang sedang dikembangkan dalam waktu singkat untuk membuka lapangan kerja yang luas dan kesejahteraan umum. Disela-sela pidato juga ditampilkan warga terdampak pembangunan industri seperti Mukarom dan Markumah seorang petambak, Ruswandi warga Batang, Yanto, Mulham dan Suwarno petani Banyuwangi. Pada bagian berikutnya film menampilkan suara-suara warga terdampak pembangunan industri dari Serang, Indramayu, Cirebon, Batang, Tuban dan Bayuwangi secara bergantian. selain warga terdampak, film juga menampilkan penjelasan dari tokoh pengamat yang memberikan penjelasan terhadap pembangunan industri yang terjadi di Pantai Utara Jawa.<sup>11</sup>

Cerita film beralih menjelaskan ada 400 hektar lahan tambak di Kasemen Serang yang akan dialihfungsikan menjadi kawasan industri.

---

<sup>10</sup> Andhy Panca Kurniawan dan Dandhy Dwi Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura* (Indonesia: Watchdoc Dokumentary, 2021).

<sup>11</sup> Andhy Panca Kurniawan dan Dandhy Dwi Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*

Hampir seluruh lahan tersebut digarap dengan sistem bagi hasil, akibatnya banyak penggarap tambak yang resah dan akan kehilangan pekerjaannya. Demikian juga di Kecamatan Walantaka ada seribu hektar tambak yang akan dialih fungsikan menjadi kawasan industri dan kawasan pendukung seperti perumahan.<sup>12</sup>

Cerita film beralih menjelaskan keberadaan PLTU di Indramayu menimbulkan perebutan ruang hidup. Petani dan nelayan yang sudah biasa dengan pekerjaannya mengalami kesulitan melakukan pekerjaannya karena tercemari dan terganggu oleh keberadaan PLTU. Warga melakukan penolakan dan menggugat izin lingkungan setelah ada rencana pembangunan PLTU 2 dengan kapasitas yang lebih besar.<sup>13</sup>

Cerita film beralih menampilkan Hendro Sangkoyo dari Sekolah Ekonomi Demokartika dengan memberi penjelasan bahwa berbagai persoalan sosial dari dampak pembangunan industri merupakan bencana terencana yang terus berjalan dan berkembang.<sup>14</sup>

Cerita film beralih menjelaskan keberadaan lahan tambak di Cirebon yang masuk dalam bagian Kawasan Industri Terpadu Cirebon. Lahan tambak di Cirebon dapat menghasilkan keuntungan yang sangat besar dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun petani tambak kini terancam akan kehilangan pekerjaannya karena lahan yang mereka garap akan menjadi bagian dari Kawasan Industri Terpadu Cirebon. Petani tambak terpaksa menjual lahan tampak mereka kepada korporasi.<sup>15</sup>

Cerita film beralih menjelaskan pengalihfungsian lahan seluas 4300 Hektar di Batang Jawa Tengah menjadi Kawasan Industri Terpadu Batang. Pembangunan ini dilakukan untuk meningkatkan lapangan kerja yang luas. pembangunan industri ini berjalan lancar karena dilakukan di lahan milik negara. Namun permasalahan lingkungan muncul ketika warga

---

<sup>12</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

<sup>13</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

<sup>14</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

<sup>15</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

mengalami banjir setelah proyek ini berjalan dan warga cemas apabila nanti limbah industri akan mencemari laut.<sup>16</sup>

Cerita film beralih menampilkan Faisal Basri sebagai seorang ekonom dengan memberikan penjelasan bahwa proses industrialisasi yang terjadi di Jawa telah melampaui batas dan tidak mempertimbangkan perimbangan pulau. Permasalahan lingkungan yang muncul merupakan akibat dari industrialisasi yang tidak menerapkan prinsip *triple bottom line* yaitu industri, manusia dan lingkungan.<sup>17</sup>

Cerita film beralih menjelaskan seorang buruh bernama Reza yang merantau ke kota karena yakin ada banyak industri di kota yang membuka lapangan pekerjaan. Hal ini dilakukan Reza untuk membantu kedua orang tuanya yang kurang cukup apabila hanya mengandalkan penghasilan dari pertanian. Reza berharap dengan merantau akan mendapatkan kesuksesan, namun yang terjadi tidak demikian. Menurut Reza keberadaan industri hanya menjamin memperoleh lapangan pekerjaan dengan upah yang murah. Upah yang diperoleh Reza hanya cukup untuk kebutuhan sendiri dalam sehari-hari.<sup>18</sup>

Cerita film beralih menampilkan Nining Elitos sebagai ketua umum Kasbi dengan pendapatnya bahwa penanaman modal dan perluasan industri di Indonesia tidak memberi kesejahteraan dan kelayakan kerja. Keberadaan industri hanya memberikan lapangan pekerjaan dan praktik perbudakan yang merampas hak-hak rakyat.<sup>19</sup>

Cerita film beralih menjelaskan menjelaskan bahwa diberbagai tempat industri telah merubah pola hidup warga. Film menampilkan sejumlah warga yang sempat viral karena berbondong-bondong membeli mobil baru setelah mendapatkan ganti rugi atas lahan mereka dari PT. Pertamina Rosneft Tuban. Salah satu warga ditampilkan melalui wawancara bahwa alasan membeli mobil karena ikut-ikutan warga lain

---

<sup>16</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

<sup>17</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

<sup>18</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

<sup>19</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

yang membeli mobil. Selain itu, disampaikan ada warga yang menggunakan uang ganti rugi untuk keperluan lain seperti membuka usaha, suatu hal yang jauh dari kebiasaan mereka sebagai petani.<sup>20</sup>

Cerita film beralih menjelaskan industrialisasi yang terjadi di Banyuwangi Jawa Timur. Ada banyak Industrialisasi yang menyebabkan konflik berkepanjangan, diantaranya di Banyuwangi. Pertama, terjadi pada PT. Wongsorejo yang mengkalim lahan pertanian warga yang sudah dikelola secara turun-temurun, hal ini menyebabkan lahan pertanian warga menyempit. Warga terus melakukan reklamasi, namun permasalahan belum usai karena warga tidak memiliki sertifikat hak milik.<sup>21</sup>

Kedua, terjadi di Desa Pakel Kecamatan Licin Banyuwangi konflik antara PT. Bumi Sari dan warga terjadi ketika pihak perusahaan mengklaim lahan warga menjadi bagian dari izin hak guna usaha perusahaan. Akhirnya warga melakukan reklamasi yang berujung pada kekerasan dan penembakan oleh aparat kepolisian. Akibatnya hampir seluruh warga laki-laki di Desa tersebut meninggalkan desa untuk menghindari penangkapan sewena-wena.<sup>22</sup>

Ketiga, pertambangan emas di Gunung Tumpangpitu mengalami penolakan dari warga, namun warga yang menolak dikriminalisasi. Selain itu, keberadaan tambang emas mengganggu kehidupan produktif warga seperti petani dan nelayan. Keberadaan tambang juga menimbulkan banjir yang belum pernah terjadi sebelumnya.<sup>23</sup>

Pada bagian akhir cerita film ditampilkan pendapat dari Hendro Sangkoyo dan Faisal Basri. Keduanya menjelaskan pentingnya menghargai produksi-produksi kecil yang juga mampu menghidupi warga. Pembangunan industri seharusnya dilakukan dilahan yang tidak subur, bukan di lahan yang subur seperti kawasan Pantai Utara Jawa. Juga kesan

---

<sup>20</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

<sup>21</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

<sup>22</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

<sup>23</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.



dari Ahmad seorang nelayan dan Budi Pego seorang petani yang menginginkan pertambangan berhenti dan pergi dari daerah mereka.<sup>24</sup>

Cerita film ditutup dengan kesimpulan dari narator film bahwa pilihan ekonomi dan peradaban lain diluar industri perlu dilihat sebagai sebuah keragaman. Sebab keragaman bukan hanya terkait ras dan suku. Penggusuran lahan pertanian dan tambak dengan dalih pembangunan industri merupakan pengingkaran terhadap keragaman tersebut.<sup>25</sup>

### C. Kritik Sosial dalam Film “Surat Cinta dari Pantura”

#### 1. Pengertian Dan Jenis Kritik Sosial

Kritik sosial terdiri dari kata kritik dan sosial. Kata kritik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tanggapan atau kecaman terhadap sesuatu yang disertai dengan pertimbangan baik buruk, dan pendapat terhadap suatu karya.<sup>26</sup> Menurut Panuti Sudjiman dan Henry Guntur Taringan dalam skripsi Hantisa Oksinata kritik adalah kegiatan mengkaji, mengevaluasi dari berbagai segi dan penuh pertimbangan. Mengkritik harus dilakukan dengan teliti, dengan perimbangan yang tepat dan pertimbangan yang adil terhadap baik buruknya kualitas. Kata sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.<sup>27</sup> Menurut Abdul Syani dalam Hantisa Oksinata sosial merujuk pada sebuah hubungan manusia dalam masyarakat yaitu berbagai masalah yang sedang dihadapi dalam masyarakat.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kritik sosial adalah suatu tanggapan yang ditujukan kepada suatu hal yang terjadi dalam

---

<sup>24</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

<sup>25</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

<sup>26</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 742

<sup>27</sup> Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1331

masyarakat ketika terjadi konfrontasi terhadap realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial akan muncul ketika kehidupan dinilai tidak lagi selaras dan harmonis, masalah-masalah sosial sulit diselesaikan, dan perubahan sosial yang terjadi lebih mengarah pada dampak-dampak pada masyarakat. Kritik sosial dilakukan melalui tahap pengkajian terhadap sistem sosial dengan ketelitian dan pertimbangan yang tepat.<sup>28</sup>

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap berlangsungnya sistem sosial. Dengan demikian kritik sosial menempati posisi yang penting dalam sistem sosial. Karena, kritik sosial dapat mencegah adanya berbagai penyimpangan sosial yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau sebuah institusi dalam sistem sosial. Dengan kata lain, kritik sosial berfungsi sebagai media konservasi dan reproduksi sistem sosial.<sup>29</sup>

Terdapat cara pandang dalam menyampaikan kritik sosial yang mengharuskan penerapannya berdasarkan norma dan aturan yang telah ditentukan. Dalam cara pandang ini kritik sosial harus menjadi bagian dari sistem yang berlangsung yakni membangun. Apabila kritik sosial disampaikan diluar sistem akan dianggap sebagai sesuatu yang tabu, tindakan subversif, tidak dapat diterima, dan dianggap mengguncang sistem yang berjalan.<sup>30</sup>

Kritik sosial dalam pandangan lain adalah sebuah *inovasi sosial*. Kritik sosial menjadi media komunikasi untuk memunculkan gagasan-gagasan baru dengan tujuan perubahan sosial. Dalam hal ini kritik sosial berfungsi sebagai alat untuk membongkar sikap konservatif, *status quo* dan kepentingan pribadi dalam masyarakat

---

<sup>28</sup> Hantisa Oksinata, "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul," (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010). h. 37

<sup>29</sup> Ahmad Zaini Akbar, "Kritik Sosial, Pers Dan Politik Indonesia," *Jurnal Unisia*, Vol. 17, No. 32 (1997), h. 44-51.

<sup>30</sup> Ahmad Zaini Akbar, "Kritik Sosial, Pers", h. 44-51

untuk sebuah perubahan. Pandangan ini berasal dari kaum kritis dan strukturalis. Namun pandangan ini, dianggap tidak sesuai dengan budaya yang berkembang atau cara pandang di luar sistem.<sup>31</sup>

Kritik sosial harus dilakukan dengan mengingat budaya yang sedang berlangsung. Kritik sosial tidak cukup dipahami secara harfiah berupa tanggapan atau kecaman yang disertai argumentasi baik atau buruk, tetapi perlu mengingat bagaimana budaya kritik yang sedang berlangsung. Kritik sosial adalah sebuah tindakan yang membangun. Walaupun kritik sosial yang membangun mengartikan menghilangkan arti kritik secara harfian yakni tindakan mengecam. Apa yang dikehendaki dari kritik yang membangun sendiri tidak lebih hanya berupa saran, petunjuk-petunjuk bukan lagi sebuah kecaman. Namun demikian, kritik sosial harus mengingat budaya yang berlangsung, membangun, sebab apabila tidak pengkritik dapat dianggap sebagai musuh. Penerima kritik akan memahami kritik bukan sebagai koreksi atau kontrol dari orang lain, melainkan kritik sosial akan dianggap sebagai suatu kebencian.<sup>32</sup>

Kritik sosial dapat disampaikan dalam dua bentuk secara langsung dan tidak langsung. Pertama, kritik sosial secara langsung merupakan bentuk kritik yang disampaikan secara langsung dan secara terang-terangan dihadapan yang bersangkutan. Bentuk kritik sosial secara langsung dapat berupa unjuk rasa, aksi sosial, dan demonstrasi. Kedua, kritik sosial tidak langsung merupakan bentuk kritik yang disampaikan menggunakan bahasa sindiran, satire, film, karya sastra, dll, sehingga diperlukan proses dalam memaknai pesan yang tersurat.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad Zaini Akbar, "Kritik Sosial, Pers", h. 44-51

<sup>32</sup> Mahfud MD, Edy Suandi Hamid, and Dkk, eds., *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan* (Yogyakarta: UII Press, 1997), h. 4

<sup>33</sup> Oksinata, "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi", h. 39

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan tanggapan atau kecaman terhadap suatu yang dinilai tidak harmonis yang terjadi dalam masyarakat dengan pengkajian secara menyeluruh, teliti dan pertimbangan. Kritik sosial harus disampaikan dengan melihat budaya yang berkembang. Artinya kritik sosial harus membangun kepada orang yang dikritik. Kritik sosial dalam film “Surat Cinta dari Pantura” merupakan salah satu bentuk kritik sosial tidak langsung yang disampaikan melalui film dokumenter. Oleh karena itu diperlukan pemahaman untuk memperoleh pesan yang terdapat pada film tersebut.

## **2. Narasi Kritik Sosial dalam Film Dokumenter Surat Cinta dari Pantura**

Narasi kritik sosial disampaikan melalui banyak media, baik komunikasi langsung atau melalui media massa. Media massa dapat menjadi sarana menyampaikan kritik yang paling mudah dan efektif. Banyak jenis media yang dapat digunakan baik melalui film, pers, musik atau lainnya. Watchdoc dokumentary merupakan salah satu media alternatif dalam menyampaikan film dokumenter yang memuat narasi kritik sosial.

Watchdoc Documentary adalah sebuah *production house* yang membuat khusus film dokumenter hasil jurnalisme investigatif. Film-film yang telah diproduksi disebarkan melalui kanal youtube yang dimilikinya. Berkat kerja keras dalam mengumpulkan data melalui jurnalisme investigatif, Watchdoc berhasil menyajikan film-film yang mampu menyadarkan khalayak dengan faktualitas yang kredibel.<sup>34</sup> Salah satu film dokumenter karya Watchdoc berjudul “Surat Cinta dari Pantura”. Film ini menyajikan beberapa kasus terkait perebutan ruang hidup,

---

<sup>34</sup> Rizky Mardiyansyah Aries and Septiawan Santana K, “Pemenuhan Nilai Investigasi Dalam Konten Youtube Watchdoc,” *Jurnal Jurnalistik*, Vol. 6, No. 2 (2020), h. 128.

dampak pengembangan kawasan industri, penambangan alam, konflik agraria dan banjir di sepanjang jalur Pantai Utara Jawa.<sup>35</sup>

Narasi kritik sosial dalam film “Surat Cinta dari Pantura” terkait tiga hal yaitu permasalahan hak asasi manusia, lingkungan hidup dan penggunaan energi terbarukan. Ketiga permasalahan tersebut terjadi dalam beberapa kasus dari pembangunan industri di sepanjang Pantai Utara Jawa. Pembangunan industri untuk menciptakan lapangan kerja dan kesejahteraan umum justru menimbulkan persoalan perebutan ruang, lingkungan hidup dan konflik agraria.<sup>36</sup> Beberapa point kritik sosial tersebut antara lain:

1. Pembangunan Industri Dapat Menyebabkan Warga di Sekitarnya Kehilangan Perkerjaan

Pembangunan industri menuntut adanya peralihan fungsi lahan. Oleh karena itu, terjadi mekanisme penawaran dan permintaan antar pelaku industri dan warga. Yakni pelaku industri akan memberikan ganti rugi terhadap lahan yang digunakan untuk industri. Dengan demikian pengelolaan lahan akan beralih tangan dan karakteristik sistem produksi akan berubah. Kawasan yang awalnya lahan pertanian akan berubah fungsi menjadi lahan non-pertanian.<sup>37</sup>

Secara umum mekanisme ganti rugi lahan akan memberikan keuntungan bagi pemilik lahan. Pemilik lahan dapat menggunakan ganti rugi untuk membeli lahan pertanian baru atau sebagai modal melakukan usaha. Walaupun demikian tetap petani atau petambak akan kehilangan profesi yang telah lama dikuasainya dan mampu memenuhi kebutuhan mereka

---

<sup>35</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

<sup>36</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*

<sup>37</sup> Fittiara Aprilia Sari and Sri Rahayu, “Kajian Dampak Keberadaan Industri PT. Korindo Ariabima Sari Di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat,” *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 3, No. 1 (2014), h. 108.

sehari-hari. Kepemilikan lahan bagi petani dan petambak juga memberikan jaminan pekerjaan kepada penerus-penerus mereka. Apabila lahan yang mereka miliki dijual tidak akan ada lagi jaminan pekerjaan bagi anak dan keluarga mereka.

Di Cirebon Jawa Barat, lahan seluas 2000 Hektar disiapkan untuk membangun Kawasan Industri Terpadu Cirebon, 300 Hektar lahan pertanian dan tambak masuk sebagai bagian industri tersebut.<sup>38</sup> Petani dan petambak yang terdampak terancam pekerjaannya. Petani diminta untuk melepaskan lahannya yang berarti akan kehilangan pekerjaan mereka. Setelahnya tidak ada jaminan masa depan dan pekerjaan bagi petani dan petambak yang terdampak.

Kritik disampaikan dalam film dengan menampilkan sosok petani tambak bernama Mukarom. Mukarom mengatakan dalam setahun tambaknya bisa 3 kali panen. Dalam sekali panen tambaknya bisa menghasilkan 40 juta rupiah bila beruntung. Menurut Mukarom kehidupannya sebagai petambak telah menjamin kebutuhannya dan keluarganya sehari-hari.<sup>39</sup> Kepemilikan tambak bagi Mukarom dapat menjamin pekerjaan dan pendapatan bagi keluarganya. Apabila Mukarom menjual lahan tambaknya, belum tentu ia dapat membeli lahan yang sama luasnya dan tidak akan ada lagi jaminan pekerjaan untuk anak-anaknya nanti. Berikut ini kutipan langsung dari yang disampaikan Mukarom dalam Film:

---

<sup>38</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*

<sup>39</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*



**Gambar 3. 1** Potongan Film Surat Cinta dari Pantura

<i>Bit Durasi</i>	Teks Film
00:20:59 – 00:21:06	Mukarom: <i>hidup di sini sudah jamin. udah menjamin kebutuhan saya sehari-hari. Jadi kalau ada industri kan belum tentu, belum tentu ada pekerjaan buat saya</i>
00:24:10 – 00:24:23	<i>kehadiran industri membuat warga seperti Markumah dan Mukarom tercerabut dari akar kehidupannya. bagi mereka menjual lahan berarti kehilangan pekerjaan, lebih jauh lagi membuat mereka akan kehilangan masa depan</i>

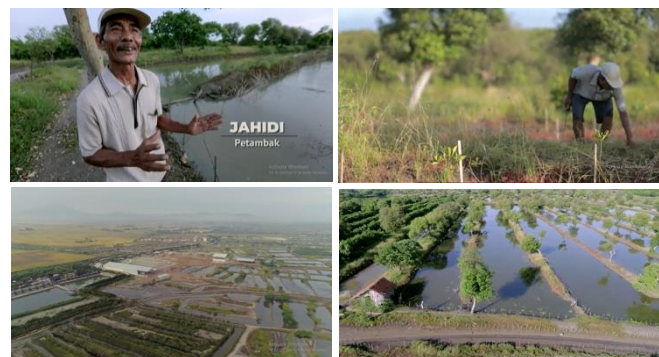
**Tabel 3. 1**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Sama halnya dengan nasib buruh tani yang berkerja di lahan tambak milik orang lain setelah lahannya dijual. Penggarap tambak yang juga terdampak ekspansi industri tidak akan mendapat ganti rugi, atau jaminan perkerjaan yang baru. Buruh tani/penggarap tambak yang tidak memiliki modal harus berfikir lebih keras untuk mendapatkan perkerjaan dan

penghasilan yang baru dan berbeda dengan keahlian yang mereka kuasai.

Ekspansi industri mengancam pekerjaan masyarakat kecil yang tidak memiliki lahan. Kritik disampaikan dalam film dengan menampilkan salah seorang penggarap tambak bernama Jahidi dari Kasemen, Serang yang hanya bisa pasrah dengan rencana peralihan fungsi lahan. Jahidi merupakan penggarap tambak milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Lahan tambak seluas 400 Hektar yang hampir semua disewakan dengan sistem bagi hasil di Kasemen akan dialih fungsikan menjadi kawasan industri.<sup>40</sup> Berikut kutipan langsung dari film:



**Gambar 3. 2 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Bit Durasi	Teks
00:05:21 – 00:05:34	<i>Jahedi telah 15 tahun menjadi penggarap Tambak. Baru kali ini ia cemas dengan pekerjaannya, sebab dua setengah hektar Tambak yang digarapnya masuk dalam rencana</i>

<sup>40</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*



	<i>pengembangan Kawasan Industri Utara terpadu.</i>
00:06:18 – 00:06:37	<i>ya, saya sebagai orang kecil ya kan. ya biasa ajalah. ya kalau Andai kata, ini dijual sama yang punya ya. ya Saya kan sebagai penggarap ya. ya habis Bagaimana gitu, ya udah. ya bisa lah kalau ada, Saya punya modal, ya jualan geh apa, gitu ya.</i>

**Tabel 3. 2**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

## 2. Industri Menimbulkan Perebutan Ruang Hidup Dan Konflik Agraria

Konflik agraria merupakan permasalahan serius yang perlu diperhatikan, karena dapat memunculkan permasalahan baru dalam masyarakat.<sup>41</sup> Sepanjang tahun 2020 terdapat 241 kasus konflik agraria yang terjadi di 359 daerah di Indonesia dengan 135.332 kepala keluarga menjadi korban. Konflik agraria tertinggi terjadi pada sektor perkebunan mencapai 122 kasus pada tahun 2020. Konflik agraria juga terjadi pada sektor pertanian, kehutanan, pertambangan, properti, dan pesisir dengan jumlah kasus yang berbeda.<sup>42</sup>

Konflik agraria merupakan terjadinya perselisihan dalam hubungan sosial antara perorangan, kelompok terkait pertanahan menyangkut penguasaan atau kepemilikan tanah.<sup>43</sup>

Persoalan tanah termasuk pembebasan tanah untuk dialih

<sup>41</sup> Ahmad Zuber, “Konflik Agrarian Di Indonesia,” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 8, No. 1 (2013): h. 147.

<sup>42</sup> Ardiansyah Fadli, “Sepanjang 2020 Konflik Agraria 241 Kasus, Tertinggi Sektor Perkebunan,” *Kompas.Com*, last modified 2021, <https://www.kompas.com> (diakses pada 26 Nopember 2022)

<sup>43</sup> Ahmad Zuber, “Konflik Agrarian Di Indonesia.” h. 150

fungsikan menjadi kawasan industri bukan hanya terkait besar kecilnya kompensasi dan ganti rugi. Dalam konflik agraria terdapat persoalan perebutan ruang hidup dengan pemerintah dan korporasi dalam hubungan yang timpang secara politis dan sosio-ekonomi.

Kehidupan masyarakat sangat terikat dengan lahan yang dimilikinya bukan hanya sebagai tempat tinggal dan sumber ekonomi. Kepemilikan lahan bagi masyarakat dapat memberikan rasa aman, tentram, dan terjamin kehidupannya. Sepetak sawah yang dimiliki petani akan memberikan rasa aman karena dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Lahan dan masyarakat juga memiliki keterikatan sosial. Lahan yang dimiliki masyarakat yang menjadi tempat tinggalnya telah terjalin interaksi dan hubungan sosial yang baik. Di dalam satu kawasan masyarakat telah memiliki ikatan persaudaraan dengan keluarga dan tetangga-tetangga. Apabila masyarakat berpindah karena lahannya harus diambil alih, maka masyarakat akan merasakan kondisi sosial yang tidak pasti. Mereka harus menjalin interaksi dan hubungan sosial dengan orang-orang baru.

Lahan memiliki peran identitas bagi masyarakat. Lahan dalam satu kawasan yang telah ditempati masyarakat memiliki identitas yang biasa disebut perkampungan. Apabila suatu perkampungan harus diambil alih kepemilikannya masyarakat akan kehilangan identitas kampung yang telah turun temurun mereka tinggali. Bisa jadi dalam satu perkampungan terdapat tempat-tempat dianggap istimewa dan keramat oleh masyarakat yang tidak tergantikan oleh material harus mereka tinggalkan.

Kehidupan masyarakat disekitar industri berubah menjadi sulit sebab terjadinya perebutan ruang hidup. Kritik

atas terjadinya perebutan ruang hidup antara masyarakat dengan korporasi yang terjadi digambarkan dalam film Surat Cinta Dari Pantura dengan menampilkan tindakan masyarakat yang menggugat berdirinya PLTU 2 Indramayu. Masyarakat menggugat izin lingkungan yang dimiliki PLTU 2, sebab adanya PLTU 1 telah banyak mempengaruhi kesuburan tanah, kesehatan lingkungan, dan merusak ekosistem laut disekitarnya. Sehingga pendapatan petani dan nelayan di sekitar PLTU 1 menjadi berkurang.<sup>44</sup> Berikut kutipan langsung dari film “Surat Cinta dari Pantura” terkait keluhan warga akibat adanya PLTU 1 Indramayu:



**Gambar 3. 3 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

<i>Bit Durasi</i>	<i>Teks Film</i>
00:09:19 – 00:09:36	Sawin: <i>ya itu penyebaran masalah dampak dari PLTU 1, debunya itu menyebar ke sawah. sejak berdiri pltu-1 saja kemerosotan di bidang pertanian padi, maupun kacang panjang maupun bawang itu susah sekali dikelolanya.</i>
00:10:54 –	Mistra: <i>profesi Saya sehari-harinya mencari</i>

<sup>44</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

00:11:21	<p><i>udang rebon dipinggir pantai. Ini dibikin terasi terus dijual ke masyarakat atau ke pengepul-pengepul. Dulu mbak sehari-hari itu bisa berapa ya, 50 kilo atau 60 kilo sekarang mah. iya sebelum ada pltu-1, tapi setelah ada pltu-1 paling 15 kilo paling banyak 20 kilo. kualitas biasanya merah, lebih merah Bagus namanya rebond cebret Jeruk . ini sekarang kualitasnya memang kurang, kurang merah</i></p>
----------	---

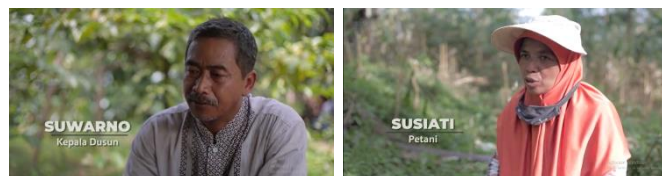
**Tabel 3. 3**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Kasus konflik agraria juga terjadi di Desa Pakel, Kecamatan Licin, Banyuwangi Jawa Timur yang berkepanjangan antara warga dengan perusahaan perkebunan PT. Bumi Sari. Awalnya warga telah mengelola lahan tersebut secara turun-temurun, namun permasalahan muncul pada tahun 1990 ketika PT. Bumi Sari mengklaim lahan warga Pakel yang berada di luar Hak Guna Usaha yang diberikan pemerintah waktu itu. Pasca lengsernya Presiden Suharto warga melakukan pendudukan lahan dan reklamasi, namun ditanggapi dengan kekerasan dan penangkapan oleh aparat. Akhirnya hampir seluruh laki-laki di desa pakel meninggalkan tempat tinggal mereka ke luar kota untuk menghindari penangkapan sewena-wena. Akibat dari peristiwa ini banyak anak-anak yang putus sekolah karena tidak memiliki biaya. Ditahun-tahun berikutnya hingga saat ini warga terus melakukan reklamasi dan memanfaatkan lahan kosong untuk

ditanami tanaman jangka pendek. Hingga saat ini warga pakel tidak lagi mendapatkan hak atas tanah mereka.<sup>45</sup>

Film menampilkan Mulham dan Susanti petani setempat dan Suwarno sebagai kepala dusun yang menyaksikan peristiwa penangkapan dan kekerasan oleh aparat. Dari ketiga orang ini tergambar suasana dan dampak setelah peristiwa tersebut. Berikut kutipan langsung yang menggambarkan suasana peristiwa tersebut:



**Gambar 3. 4 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

<i>Bit Durasi</i>	<i>Teks Film</i>
00:47:04 - 00:47:45	Suwarno: <i>Zaman itu setiap ada orang, orang manapun pasti dinaikin ke truk, dinaikin langsung dibawa ke Polres. Saya rumah saya aja malam itu digedor ditendang juga sampai banyak yang rusak, jadi semua laki-laki enggak ada, kayak pki lah waktu itu. warga itu tidurnya di kebun-kebun di tebing-tebing. setelah, itu ada yang ngungsi melarikan diri, cari kerjaan di tempat lain di Bali, ada yg ke Madura seperti itu.</i>
00:48:51 –	Susiati: <i>ya Perasaan saya ini kayaknya ndak</i>

<sup>45</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

00:49:11	<i>bisa menafkahi anak itu, ia kerja apa aja, Saya itu mau kerja di ajak orang tani ya saya enggak bisa, soalnya anak saya masih kecil mau, dititipin sama siapa gitu terus saja sehari-hari ini itu, tergantung sama orang tua makan singkong.</i>
----------	---

**Tabel 3. 4**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

### 3. Pembangunan Industri mempengaruhi kelestarian lingkungan hidup dan Kurang Mempertimbangkan Potensi Bencana

Lingkungan hidup memiliki peran penting sebagai sumber penunjang keberlangsungan dan peningkatan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, lingkungan hidup harus dikelola dan dilestarikan agar kelangsungan dan kualitas hidup manusia tetap terjaga. Pancasila sebagai pokok ajaran negara memberikan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup akan diperoleh dengan menjaga keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, manusia dengan alam. Manusia, alam, dan tuhan memiliki hubungan timbal balik yang harus dijaga agar tetap dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan.<sup>46</sup>

UUD 1945 menegaskan bahwa Sumber Daya Alam (atau disingkat SDA) harus digunakan dan dikelola untuk memakmurkan rakyat dari generasi ke generasi secara berkelanjutan. Pengelolaan SDA merupakan wujud kesadaran meningkatkan kemakmuran rakyat baik secara lahir dan batin. Kemakmuran lahir dan batin bagi rakyat akan tercapai dengan

<sup>46</sup> Muchammad Taufiq, “Kedudukan Dan Prosedur Amdal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup,” *Jurnal WIGA*, Vol. 2, No. 2 (2011): h. 22.

tetap mempertahankan keselarasan, keseimbangan, dan keserasian fungsi lingkungan hidup.<sup>47</sup>

Peningkatan pembangunan akan senantiasa meningkatkan resiko pencemaran lingkungan hidup sehingga struktur dan fungsi ekosistem yang menjadi penunjang kehidupan manusia akan rusak. Oleh karena itu pembangunan dalam memanfaatkan SDA harus tetap bijaksana, terkontrol dan berwawasan lingkungan agar tetap berkelanjutan dari generasi ke generasi. Guna mendukung pembangunan yang berwawasan lingkungan diperlukan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL). AMDAL diperlukan untuk memperkirakan dampak-dampak yang akan muncul untuk diidentifikasi, dievaluasi dan dicari solusinya.<sup>48</sup> Sehingga AMDAL harusnya menjadi pedoman bagi instansi pemrakarsa pembangunan industri terutama dalam menetapkan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup.

Pembangunan industri lebih banyak membicarakan potensi ekonomi dari pada potensi bencana. Lebih parahnya bencana yang muncul akibat beroprasinya industri sudah dianggap wajar di Indonesia. Bencana bukan hanya terkait dengan kerusakan lingkungan, Faktanya telah terjadi di sepanjang pantai utara berbagai kasus seperti paru-paru hitam, kekerasan terbuka sistimetis, kriminalisasi dan intimidasi bagi yang menolak proyek merupakan bagian bencana yang tidak pernah dinilai sebagai bencana yang perlu dimitigasi. Kritik ini disampaikan dalam film dengan menampilkan argumen Hendro Sangkoyo, perngurus Sekolah Ekonomika Demokratika, bahwa hari ini tuturan dominan sistem tentang bencana ruang lingkupnya tertalu sempit. Apa yang terjadi di

---

<sup>47</sup> Muchammad Taufiq, "Kedudukan Dan Prosedur Amdal", h. 22

<sup>48</sup> Muchammad Taufiq, "Kedudukan Dan Prosedur Amdal", h. 22

Pantai Utara Jawa merupakan bencana yang berjalan terus, memiliki gejala yang berkelanjutan semakin lama semakin bertambah besar. Bencana yang terjadi di Pantura merupakan bencana bertuan bukan bencana yang tidak bertuan.<sup>49</sup> Berikut kutipan langsung dari Hendro Sangkoyo:



**Gambar 3. 5 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

<i>Bit Durasi</i>	<i>Teks Film</i>
00:16:54– 00:17:24	Hendro Sangkoyo: <i>pada level yang sifatnya close up, atau colse post up, kita lihat ini beritanya ya paru-paru hitam, kekerasan terbuka, sistimatis, intimidasi, kriminalisasi bagian menolak proyek dan sebagainya. jadi itu adalah bagian hidup sehari-hari yang tidak pernah bahkan dipotret sebagai bencana yang harus dimitigasi, jadi dia tidak masuk dalam definisi bencana di dalam cakap bencana yang dominan, padahal ini bencana menerus dan bencana bertuan, ada tuanya, ini</i>

<sup>49</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*,



00:17:31 - 00:18:15	<p><i>bukan Tak Bertuan</i></p> <p><i>kata kunci yang mungkin lebih menarik untuk kita bicarakan adalah industri bencana. jadi itu akan jauh lebih luas, Kenapa ini bukan hanya gurauan atau kenakalan berpikir, tapi hari ini tuturan dominan sistem dan praktek bertutur tentang bencana itu Spotlight nya terlalu sempit, apa yang kita potret di pantai utara itu bencana yang berjalan terus, jadi dia berkelanjutan gejalanya, tidak linier dan statis jadi ada ketidakstabilan yang makin lama makin besar itu eksponensial bahkan.</i></p>
------------------------	--

**Tabel 3. 5**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

#### 4. Pembangunan Industri Tidak Menjamin Kesejahteraan Masyarakat

Pembukaan kawasan industri dinilai dapat membuka lapangan pekerjaan yang luas dan meberikan kesejahteraan. Dibagian Pantai Utara Jawa sektor industri terus dikembangkan, salah satunya adalah Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB) Jawa Tengah yang disebut oleh Presiden Joko Widodo sebagai Super Koridor Ekonomi Pantai Utara Jawa. KITB oleh pemerintah dikembangkan untuk menarik investor berkualitas datang ke Indonesia, sehingga

dapat membuka lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat.<sup>50</sup>

Pembukaan kawasan industri selain dapat menarik investor ke Indonesia juga memiliki dampak buruk bagi lingkungan dan masyarakat. Oleh sebab itu, industri tidak mesti menjamin ketenangan dan kesejahteraan masyarakat. Pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, masalah kesejahteraan buruh akan menjadi persoalan baru dalam kehidupan masyarakat. Akibat pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem para petani dan nelayan akan terancam atau bahkan kehilangan pekerjaannya. Permasalahan upah buruh yang terlalu murah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Belum lagi buruh tidak mendapatkan jaminan untuk masa depannya.

Permasalahan lingkungan yang telah mengancam pekerjaan petani dan nelayan merupakan akibat dari proses industrialisasi yang telah melampaui batas kemampuan Pulau Jawa. Kritik disampaikan dalam film dengan menjelaskan akibat proyek KITB di Batang, warga cemas lingkungan mereka akan tercemar dan mempengaruhi pendapatan warga yang berprofesi sebagai nelayan. Kecemasan warga ini digambarkan dalam film dengan menampilkan Ruswandi ketua RT Dukuh Pelabuhan yang menceritakan lingkungan dukuh mereka yang selama 50 tahun tidak pernah terjadi banjir, tetapi setelah adanya pembangunan KITB terjadi banjir di dukuh mereka. Ruswandi kemudian menuturkan keawatirannya atas limbah industri yang akan dibuang ke laut.<sup>51</sup> Berikut kutipan langsung dari dialog Ruswandi:

---

<sup>50</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

<sup>51</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*



**Gambar 3. 6 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Bit Durasi	Teks Film
00:28:26 – 00:28:41	Ruswandi: <i>bagi kami warga kami selama ini nggak pernah terjadi itu, puluhan tahun mohon Kami saya khususnya yang tinggal di sini enggak pernah terjadi banjir seperti itu. Banjir sampai masuk 20 cm itu sangat-sangat hebat bagi kami .</i>
00:29:25 – 00:29:32	<i>Pembukaan industri selalu beralasan demi penciptaan lapangan kerja dan kesejahteraan. ironisnya warga produktif seperti nelayan di Batang justru terancam kehilangan Pekerjaannya.</i>
00:29:43 – 00:30:30	Ruswandi: <i>kekhawatiran kami itu ya, kayaknya kok yang pengalaman seperti kota-kota lain itu mungkin kok yang Kami khawatir tentu limbah. limbah dari misalnya pabrik 123 atau berapa gitu ya, limbah ini pasti pembuangannya akan ke sampai ke lautan, kalau</i>

	<p><i>sampai ke laut otomatis akan merusak habitat laut. walaupun saya bukan nelayan karena sebelah sana sebelah sini itu, Desa sana-sini semua nelayan, banyak nelayan, ini yang menjadi kekhawatiran kami di samping perusakan habitat, otomatis hasil tangkapan para nelayan pasti akan mengalami perubahan, itu yang kami khawatirkan.</i></p>
--	--

**Tabel 3. 6**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Kritik juga disampaikan dengan menampilkan penjelasan dari Faisal Basri salah seorang ekonom. Ia menyampaikan bahwa proses industrialisasi yang tengah terjadi di pulau Jawa, termasuk Pantai Utara Jawa, telah melampaui daya dukung pulau Jawa. Pulau Jawa memiliki luas 6,7 persen dari total seluruh wilayah Indonesia, namun menyumbangkan 58 persen kegiatan ekonomi. Pulau Jawa terlalu dipaksa dalam memacu pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan perimbangan setiap pulau. Seharusnya industri tetap memperhatikan *tripel battom line* yaitu industri, *people*, dan lingkungan agar tidak mengancam pekerjaan petani dan nelayan disekitarnya.<sup>52</sup>

Narasi yang dikembangkan bahwa pembukaan kawasan industri untuk menarik investor ke tanah air yang menawarkan lapangan kerja dan kesejahteraan jauh dari kenyataannya. Kritik dalam film disampaikan dengan menampilkan kesaksian buruh pabrik, Reza Mukhlisin, yang merasa upahnya murah

<sup>52</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*

dan hanya cukup untuk dirinya sendiri. Reza juga merasa tidak adanya jaminan masa depan untuknya. Berikut kutipan langsung dari dialog yang disampaikan Reza Mukhlisin:



**Gambar 3. 7 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

<i>Bit Durasi</i>	Teks Film
00:33:58 – 00:34:18	Reza Mukhlisin: <i>ya kalau melihat dari janji-janji untuk buka lapangan kerja dengan Upah Murah ya Saya sendiri mengalami upahnya ini bukan Upah Murah lagi, ini saya disini tuh perbudakan, perbudakan modern mengatasnamakan, janji saya dapat pekerjaan</i>

**Tabel 3. 7**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Film menyampaikan kritik dengan menampilkan pendapat dari Nining Elitos, Ketua Umum Kasbi. Dalam pendapatnya, investor yang masuk ke tanah air tidak memperbaiki persoalan kesejahteraan dan kepastian kerja. Investor memang seolah membukan lapangan perkerjaan,

namun sebenarnya yang terjadi adalah praktik perbudakan, dan perampasan hak-hak rakyat. Hukum tidak pernah memihak kepada rakyat ketika terjadi penuntutan kepada perusahaan, justru yang terjadi adalah buruh di PHK atau dikriminalisasi. Kepentingan buruh tentang kesejahteraan dikesampingkan, sebaliknya hukum memihak dan mempertahankan kepentingan satu persen orang.<sup>53</sup>

#### 5. Ekspansi Industri Merubah Pola Hidup Masyarakat

Ekspansi industri dapat mendorong mobilitas masyarakat untuk datang ke kawasan industri tertentu dengan tujuan mencari pekerjaan. Keberadaan penduduk pendatang mempengaruhi perilaku sosial dan tingkat solidaritas penduduk lama dengan penduduk pendatang yang membawa tata nilai dan perilaku yang berbeda. Aktivitas keseharian yang banyak dilakukan di kantor dengan kesibukan pekerjaan masing-masing. Hal ini yang menurunkan tingkat solidaritas sosial masyarakat. Ekspansi industri merubah kawasan pertanian menjadi kawasan industri secara perlahan juga akan merubah struktur sosial masyarakat misalnya, tata nilai, pemikiran, tingkah laku, yang juga berdampak pada berubahnya kebiasaan masyarakat seperti gaya hidup, makan, pakaian, adat istiadat, termasuk merubah mata pencaharian masyarakat.<sup>54</sup>

Ekspansi industri dinilai merubah pola hidup warga disekitar industri di banyak tempat. Film Surat Cinta dari

<sup>53</sup> Feby Alfiana, "Meneropong Nasib Masyarakat Pantura Saat Ini, PMII Rayon Saintek Adakan Nobar Dan Diskusi Film 'Surat Cinta Dari Pantura,'" *PMII Rayon Saintek*, last modified 2021, <https://www.pmiisaintekws.org/2021/11/meneropong-nasib-masyarakat-pantura>.

<sup>54</sup> Ahmad Abdul Khozim and Dkk, "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Asli Terhadap Pertumbuhan Industri Tekstil Di Desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka," *Jurnal Etos*, Vol. 2, No. 2 (2020), h. 72

Pantura menyampaikan kritik tersebut dengan menampilkan kasus yang terjadi di Sumurgeneng, Tuban Jawa Timur, terkait pembangunan kilang minyak. Warga pada akhirnya menerima uang ganti rugi dan sebagian banyak yang digunakan untuk membeli mobil baru. Selain itu terdapat pula warga yang menyimpan uangnya dalam bentuk deposito dan membuka usaha diluar pertanian. Pola hidup masyarakat jelas berubah, menggunakan uang mereka untuk membeli mobil hanya untuk ikut-ikutan. Disisi lain, warga harus beradaptasi dengan usaha barunya yang berbeda dari kehidupan mereka sebelumnya.<sup>55</sup> Berikut kutipan langsungnya dari film:



**Gambar 3. 8 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

<i>Bit Durasi</i>	<i>Teks Film</i>
00:36:02 – 00:36:13	<i>dibanyak tempat ekspansi industri merubah pola hidup warga. Desa sumurgeneng Tuban Jawa Timur, setelah sempat bermasalah, warga akhirnya menerima uang ganti rugi dari proyek kilang minyak PT Pertamina rosneft Tuban.</i>
00:37:00 – 00:37:15	<i>Beberapa menyimpan uangnya dalam bentuk deposito, tak sedikit pula yang membuka usaha lain di luar pertanian. Sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka sebelumnya</i>

**Tabel 3. 8**

<sup>55</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

#### 6. Kegiatan Pertambangan Dapat Merusak Lingkungan Dan Produktifitas Warga

Pertambangan merupakan kegiatan mengambil bijih logam yang ada di dalam bumi dengan melakukan penggalian pada tanah. Kegiatan ini dapat merusak sistem hidrologi tanah bekas dilakukannya pertambangan. Kegiatan pertambangan logam atau batu bara sudah lama dilakukan di Indonesia pada khususnya. Salah satu alasan yang selalu sama dalam melakukan kegiatan ini adalah alasan ekonomi. Kegiatan pertambangan dilakukan dari tahun ke tahun dengan peningkatan intensitas dan perluasannya.<sup>56</sup>

Kritik ini ditujukan pada pemberian izin pertambangan emas di Gunung Tumpangpitu Banyuwangi, kegiatan pertambangan itu telah menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan penolakan dari warga. Masyarakat disekitar tambang telah lama mempertahankan kan hidup dengan pertanian dan nelayan. Kehadiran tambang emas membuat sumber air tanah petani menurun. Sebelum kehadiran tambang ketersediaan air bagi petani sangat berlimpah, hal berbalik terjadi ketika tambang ada permukaan air tanah menurun, sehingga mengurangi produktifitas petani. Selain itu, keberadaan tambang juga menggunakan bahan-bahan kimia yang dapat membunuh dan merusak ekosistem mahluk hidup. Letak gunung Tumpangpitu yang berdekatan dengan laut

---

<sup>56</sup> Dyah Fatma Yuli A, Nawiyanto, and Bambang Samsu Badriyanto, “Konflik Pertambangan Emas Di Gunung Tumpang Pitu Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2007-2009” (Artikel Mahasiswa, Universitas Jember, 2013), <https://repository.unej.ac.id>, (Diakses pada 14 Maret 2023)



dikhawatirkan limbah bahan kimia akan membunuh ikan dan mengurangi perolehan tangkapan nelayan.

Film mengkritik dengan menampilkan petani yang secara langsung merasakan dampak dari pertambangan emas di Gunung Tumpangpitu. Berikut kutipan langsung dari apa yang dirasakan petani:



**Gambar 3. 9 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

<i>Bit Durasi</i>	<i>Teks Film</i>
00:54:18 – 00:54:52	Budi Pego: <i>ya ini udah ada dua tahun ini semua warga itu udah merasa Apa kekurangan air apalagi musim kemarau. Ini musim penghujan aja debit airnya bilang itu jauh. Biasanya kalau waktu dulu normal nomor sebelum Ada apa penggalian tambang itu ini, dari tanah jarak sekitar satu meter dari bawa itu udah dapet air kita nyampe lagi gayung pakai tangan itu nyampe sekarang di musim penghujan yang enggak bisa naik sampai seperti itu</i>

**Tabel 3. 9**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Selain petani, nelayan juga terkena dampak langsung dari adanya tambang emas di Gunung Tumpangpitu. Akibat adanya tambang nelayan membutuhkan biaya oprasi yang lebih tinggi:



**Gambar 3. 10 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

<i>Bit Durasi</i>	<i>Teks Film</i>
00:57:00 – 00:57:40	<p><i>Ahmad: kalau dibandingkan dengan dulu eh kita operasinya dulu waktu-waktu belum kehadiran tambang di apa di Sumberagung ini, satu kita kok laut waktunya juga singkat juga bahan bakar janji sedikit, artinya enggak sampai 20, 10-15 liter itu sudah kita mendapatkan hasil tangkapan yang masih mahal itu. Tapi kalau sekarang mah jangankan dihitung kesana, hitungan-hitungan harus lebih tinggi lagi artinya kalau dulu bahwa 15 jeligen sudah mendapatkan tangkapan yang maksimal, kalau</i></p>

	<i>sekarang 2, 3 kali lipat bisa.</i>
--	---------------------------------------

**Tabel 3. 10**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Warga resah dengan keberadaan tambang di desa mereka, karena menurunkan penghasilan dan produktifitas mereka. Berbagai aksi demo penolakan tambang telah dilakukan oleh warga, namun izin rekomendasi tidak juga dicabut. Izin usaha yang dimiliki perusahaan tambang masih berlaku sampai tahun 2030, itu mengartikan masalah dan keresahan yang dirasakan masyarakat akan terus terjadi.

## BAB IV

### ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH PADA FILM “SURAT CINTA DARI PANTURA”

#### A. Analisis Wacana Kritis pada film “Surat Cinta dari Pantura”

Penelitian ini menganalisis film berjudul “Surat Cinta dari Pantura” menggunakan analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough. Norman Fairclough membagi analisis wacana kritisnya menjadi tiga dimensi yaitu dimensi *teks*, *discourse practice*, *sociocultural practice*.<sup>1</sup> Tiga dimensi dalam analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough akan diimplementasikan pada film “Surat Cinta dari Pantura”. Berikut ini analisis berdasarkan tiga dimensi AWK Norman Fairclough:

##### 1. Analisis Dimensi Teks

Dimensi ini menganalisis teks dengan melihat kosa kata, semantik, tata kalimat, koherensi dan kohesifitas yang digunakan dalam teks. Teks dalam pandangan Fairclough memuat tiga unsur yaitu ideasional/representasi, relasi dan identitas.<sup>2</sup> Melalui ketiga unsur inilah teks akan diuraikan dan dianalisis secara kritis.

##### a. Representasi

Dimensi *teks* analisis berangkat dan bertujuan dari asumsi bahwa teks memiliki unsur representasi yakni teks merepresentasikan seseorang, kelompok atau tindakan secara tertentu. Representasi dalam teks dapat dianalisis dari anak kalimat, rangkaian anak kalimat dan rangkaian antar kalimat.<sup>3</sup> Pada bagian ini analisis akan dilakukan pada film dokumenter Surat Cinta dari

---

<sup>1</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 286

<sup>2</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 286

<sup>3</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 290

Pantura untuk melihat bagaimana orang, kelompok atau tindakan ditampilkan dalam teks.

#### 1) Representasi dalam anak kalimat

Representasi menunjukkan seseorang, kelompok atau tindakan hendak di tampilkan dalam teks. Representasi dalam teks dapat dilihat melalui anak kalimat. Anak kalimat merupakan bentuk jabatan kalimat yang diperluas dari kalimat utama membentuk kalimat baru. Anak kalimat ditandai dengan tanda koma dan penggunaan kata hubung.<sup>1</sup> Sedangkan anak kalimat yang dimaksud di sini adalah kata yang menjelaskan makna tertentu.<sup>2</sup>

Tahap ini analisis difokuskan pada penggunaan bahasa. Menurut Norman Fairclough pemakai bahasa akan dihadapkan pada dua pilihan untuk menampilkan sesuatu pada teks yaitu pada tingkat penggunaan kosa kata dan pada tingkat penggunaan tata bahasa. Menurut Norman Fairclough kosa kata atau gramatika dapat mengandung nilai-nilai eksperiensial, relasional dan ekspresif.<sup>3</sup> Pada tingkat kosa kata analisis ditekankan pada perbendaharaan kata yang mengacu ke makna tertentu yakni penggunaan istilah atau metofora.<sup>4</sup> Pada tingkat tata bahasa analisis dipusatkan pada penggunaan tata bahasa dalam bentuk proses atau dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses seseorang atau kelompok akan ditampilkan sebagai peristiwa, tindakan, keadaan, atau proses mental. Dalam bentuk partisipan

---

<sup>1</sup> Sri Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2017),h. 44

<sup>2</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 290

<sup>3</sup> Fairclough, *Language and Power*, h.126

<sup>4</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis(Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 24

seseorang atau kelompok akan ditampilkan sebagai pelaku atau korban.<sup>5</sup>

Film “Surat Cinta Dari Pantura” menggambarkan keadaan sosial di sepanjang Pantai Utara Jawa setelah pemerintah melakukan pembangunan industri secara besar-besaran. Film terutama menyoroti beberapa tempat disepanjang pantai Utara mulai dari Serang, Indramayu, Cirebon, Batang, Tuban dan Bayuwangi. Terdapat penggunaan kosa kata maupun tata bahasa dalam film yang mengacu pada makna tertentu untuk menggambarkan keadaan sosial di sepanjang Pantai Utara Jawa tersebut.<sup>6</sup>

Cerita pertama film tentang ekspansi industri yang terjadi di Serang. Terdapat penggunaan kata yang menggambarkan kondisi sosial di Serang yaitu pelebelan penggarap tambak dengan kata “cemas”.



**Gambar 4. 1 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:05:21 – 00:05:39	<i>baru kali ini ia cemas dengan perkerjaannya sebab dua setengah hektar Tambak yang digarapnya masuk dalam rencana</i>

<sup>5</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 292

<sup>6</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

	<i>pengembangan Kawasan Industri Utara Terpadu</i>
--	--

**Table 4. 1**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Kata cemas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata yang menunjukkan kerisauan hati seseorang.<sup>7</sup> Penggunaan kata-kata semacam ini menggambarkan bahwa kecemasan hanya dirasakan penggarap tambak setelah adanya pembangunan industri. Permasalahan lain seperti hama, pakan, benih dan atau lahan akan dijual oleh pemiliknya ditiadakan dan tidak dikategorikan sebagai bentuk ancaman bagi penggarap tambak. Persoalan tersebut merupakan bagian dari ancaman yang dapat membuat penggarap tambak cemas atas perkerjaannya. Penggunaan kata semacam ini mengasosiasikan pembangunan industri merupakan suatu ancaman besar bagi penggarap tambak melebihi ancaman yang pernah ada. Secara tata bahasa film menampilkan penggarap tambak sebagai objek atau korban dari pembangunan industri. Sehingga pembangunan industri ditampilkan dalam film memiliki citra negatif yang menyebabkan kecemasan petambak.

Film selanjutnya menceritakan kisah perebutan ruang hidup warga Indramayu. Film mengkontruksikan wacana kritik sosial perebutan ruang hidup yang dialami warga di Indramayu akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Penggunaan istilah yang merujuk pada makna tertentu terdapat pada penggalan berikut:

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.



**Gambar 4. 2 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:07:17 – 00:07:20	<i>“warga Indramayu telah lebih dulu merasakan kerasnya kompetisi perebutan ruang hidup”</i>

**Table 4. 2**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Penggunaan dua kata yang memiliki arti hampir sama yaitu kata kompetisi dan perebutan bertujuan untuk melebih-lebihkan. Penggunaan kata tersebut merepresentasikan sulitnya perjuangan warga untuk menjalankan hidup setelah adanya PLTU. Sehingga, warga menjadi kelompok terpinggirkan dan di rebut haknya.

Terdapat pemakaian metafora ketika film menyoroti peristiwa yang terjadi di Indramayu. Dampak PLTU digambarkan sebagai badai bagi warga. Penggunaan metafora ini ditunjukkan pada penggalan berikut:





**Gambar 4. 3 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:09:06 – 00:09:20	<i>Tak perlu menunggu 1 atau 2 generasi Sawin telah menuai apa yang oleh wakil presiden disebut sebagai badai yaitu dampak PLTU 1</i>

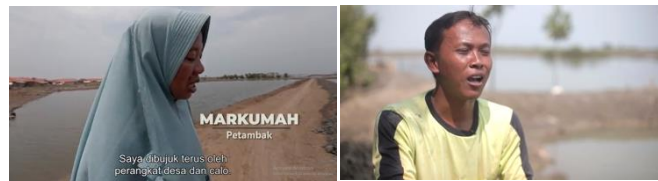
**Table 4. 3**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Secara harfiah badai berarti bencana berupa angin kencang dengan kekuatan besar sebagai tanda cuaca buruk dan datangnya secara tiba-tiba. Penggunaan metafora film ingin menampilkan dampak PLTU merupakan bagian dari bencana. Dampak dari adanya PLTU sebagai sesuatu yang datang tiba-tiba, tanpa diinginkan, menghancurkan kehidupan masyarakat yang telah tetap.

Cerita film selanjutnya menceritakan ekspansi industri yang terjadi di Cirebon. Film menggunakan kata tercerabut untuk merepresentasikan tindakan yang dilakukan secara sengaja kepada warga.<sup>8</sup> Penggunaan kata tercerabut dapat dilihat pada penggalan berikut:

<sup>8</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.



**Gambar 4. 4 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:24:10 - 00:24:19	<i>kehadiran industri membuat warga seperti Markumah dan Mukarom tercerabut dari akar kehidupannya, bagi mereka menjual lahan berarti kehilangan pekerjaan, lebih jauh lagi membuat mereka akan kehilangan masa depan ... ”</i>

**Table 4. 4**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Penggunaan kata tercerabut untuk menegaskan pendapatan warga yang hilang karena pembangunan industri. Kata tercerabut dalam KBBI memiliki arti yang sama dengan tercabut. Kata tercabut artinya telah dicabut.<sup>9</sup> Sehingga, penggunaan kata tercerabut mengasosiasikan adanya suatu tindakan yang disengaja atau tanpa berfikir panjang. Realitas yang dimunculkan melalui penggunaan kata tercerabut bahwa pembangunan industri dapat menyebabkan warga kehilangan pekerjaannya.

Cerita film selanjutnya menceritakan pembangunan Kawasan Industri Terpadu Batang. Pada bagian ini terdapat penggunaan metafora “banjir investasi” untuk mengartikan

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 232

tujuan pembangunan industri yaitu mendatangkan investasi.<sup>10</sup> Namun penggunaan metafora “banjir investasi” disandingkan dengan penggunaan kata harfiah “banjir” yang dialami oleh warga. Artinya metafora “kebanjiran investasi” untuk mempertegas dan membentuk realitas pembangunan industri menyebabkan banjir. Pemakaian metafora dapat dilihat pada penggalan berikut:



**Gambar 4. 5 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:27:41 – 00:27:52	<i>....dengan harapan indonesia akan kebanjiran investasi baru. Tapi sebelum bajir investasi ada inilah banjir yang dialami warga.</i>

**Table 4. 5**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Cerita film selanjutnya menceritakan kisah buruh di salah satu perusahaan. Pada bagian ini wacana kritik sosial dikonstruksi dengan menunjukkan bahwa keberadaan industri tidak menjamin kesejahteraan dan masa depan buruh. Realitas ini dibetuk melalui melalui penggunaan istilah “ongkos” dalam kutipan berikut:

<sup>10</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.



**Gambar 4. 6 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:33:16 – 00:33:22	<i>...upahnya menjadi buruh hanya cukup untuk ongkos bertahan hidup.”</i>

**Table 4. 6**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Penggunaan istilah “ongkos” tersebut menandakan hanya satu kebutuhan saja. Melalui penggunaan istilah “ongkos” banyaknya kebutuhan hidup manusia ditandakan dalam satu istilah saja yang mengartikannya menjadi sedikit. Penggunaan istilah ini juga membentuk realitas baru tentang upah yang diperoleh buruh. Upah yang diperoleh buruh hanya cukup untuk memenuhi sedikit kebutuhan.

Cerita film selanjutnya menyoroti industrialisasi yang terjadi di Banyuwangi Jawa Timur. Pada bagian ini kritik sosial dikonstruksi dengan menunjukkan pembangunan industri telah menyebabkan perebutan ruang hidup dan konflik agraria. Realitas ini dibentuk melalui penggunaan kata-kata “ruang hidup petani makin terdesak”.<sup>11</sup> Penggunaan kata-kata ini

<sup>11</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*

mengasosiasikan penghasilan petani semakin berkurang setelah adanya industri.

Cerita film terakhir menyoroti pertambangan emas di Gunung Tumpangpitu Banyuwangi. Pada bagian ini dikembangkan wacana kritik sosial tentang keberadaan industri yang mengurangi produktifitas warga. Wacana dikonstruksi dengan menampilkan warga sebagai objek dari tindakan. Artinya kesulitan yang dialami warga bukan hanya persoalan pribadi melainkan ada sebabnya. Dengan menampilkan warga sebagai korban realitas pembangunan industri dibentuk jauh dari tujuannya. Penggunaan kata ini ditunjukkan pada kutipan berikut:



**Gambar 4. 7 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:54:09 – 00:54:19	alih-alih mensejahterakan kehadiran pertambangan malah mengacaukan kehidupan produktif warga

**Table 4. 7**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Analisis representasi dalam anak kalimat menunjukkan kritik sosial dibentuk melalui pemakaian kosa kata “cemas”, “tercerabut”, “ongkos”, “badai”, “kebanjiran” yang memberikan makna tentang dampak negatif pembangunan industri. Secara tata bahasa wacana kritik sosial dibentuk melalui pemakaian bahasa dalam bentuk tindakan (struktur transitif) yaitu dengan tetap menampilkan subjek atau obyeknya saja. Warga merupakan kelompok yang menerima tindakan atau dampak dari pembangunan industri.

## 2) Representasi dalam rangkaian anak kalimat

Pada bagian ini analisis teks dilakukan dengan melihat bagaimana satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain digabungkan untuk membentuk satu pengertian.<sup>12</sup> Karena pada dasarnya realitas dibentuk melalui bahasa dengan menggabungkan dua anak kalimat yang berbeda. Suatu fakta dapat ditampilkan sebagai penyebab dari fakta yang lain, sehingga membentuk suatu fakta baru.<sup>13</sup>

Secara umum dalam film “Surat Cinta dari Pantura” menampilkan dua fakta yaitu fakta tentang pembangunan industri dan fakta sosial yang terjadi di masyarakat seperti perebutan ruang hidup, bencana alam dan konflik agraria. Dua fakta ini ditampilkan dalam film sebagai sesuatu yang berhubungan. fakta tentang pembangunan industri ditampilkan sebagai sesuatu yang mempengaruhi fakta sosial di masyarakat berupa perebutan ruang hidup, bencana alam dan konflik agraria.

---

<sup>12</sup> Fairclough, *Language and Power*, h.133

<sup>13</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 294

Cerita pertama film menyoroti ekspansi industri di Serang, ditampilkan dua fakta yaitu fakta tentang pembangunan industri dan fakta kecemasan penggarab tambak atas pekerjaannya. Kedua fakta ini ditampilkan dalam film sebagai sesuatu yang berhubungan. Pengembangan industri ditampilkan sebagai penyebab kecemasan penggarab tambak apabila kehilangan pekerjaannya. Penghubungan dua anak kalimat ini dapat dilihat pada kutipan film berikut:



**Gambar 4. 8 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:05:21 – 00:05:36	Baru kali ini ia cemas dengan pekerjaannya, sebab dua setengah hektar Tambak yang digarapnya masuk dalam rencana pengembangan Kawasan Industri Utara terpadu”.

**Table 4. 8**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Anak kalimat pertama menandakan kecemasan yang dirasakan oleh penggarap tambak. Pada anak kalimat kedua menandakan dua setengah hektar tambak yang digarap masuk dalam rencana pengembangan kawasan industri. Melalui

pemakaian kata hubung sebab akibat berupa kata “sebab” pengembangan kawasan industri ditampilkan menjadi penyebab kecemasan yang dialami penggarap tambak.

Certia kedua film menyoroti keberadaan PLTU Indramayu terdapat dua fakta dalam hal ini. Pertama, tentang penggunaan batu bara sebagai sumber pembangkit listrik PLTU Indramayu. Kedua, fakta tentang menurunnya hasil pertanian dan pendapatan nelayan di Indramayu. Dua fakta tersebut dalam film ditampilkan sebagai sesuatu yang berhubungan menggunakan penggunaan kata kerja pasif. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:



**Gambar 4. 9 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:10:24 – 00:10:32	Warga yang menggantungkan hidup dari laut pun terkena dampak dari beroperasinya PLTU”

**Table 4. 9**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Anak kalimat merupakan bentuk kalimat pasif. Kalimat pasif tersebut selalu menggunakan kata kerja pasif “terkena” yang menandakan warga sebagai korban. Melalui penggunaan kata kerja pasif tersebut mengartikan adanya objek yang dikenai



tindakan oleh subjek yaitu warga. Tindakan yang dirasakan warga berupa dampak keberadaan industri yaitu menurunnya hasil panen dan pendapatan ikan nelayan.

Cerita ketiga film menyoroti pengembangan Kawasan Industri Terpadu Cirebon, terdapat dua fakta yang dihubungkan pada bagian ini. Yaitu, fakta tentang kehidupan warga yang memperoleh pendapatan dari pertanian dan fakta tentang pengembangan kawasan industri. Kedua fakta ini ditampilkan berhubungan melalui penggunaan koherensi mempertinggi untuk menunjukkan pembangunan industri mengancam pekerjaan dan pendapatan warga. Fakta tentang kehidupan warga digambarkan melalui film dengan menampilkan jumlah pendapatan warga dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pendapatan warga telah dianggap lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian, fakta adanya pengembangan kawasan industri ditampilkan sebagai sesuatu yang mengancam pekerjaan dan pendapatan warga yang telah cukup.

Fakta bentukan film ini ditunjukkan melalui penggunaan bentuk koherensi mempertinggi. Koherensi mempertinggi merupakan peletakan satu anak kalimat lebih tinggi dari anak kalimat lain. Kalimat yang posisinya lebih tinggi akan menjadi penyebab kalimat lainnya.<sup>14</sup> Kalimat bentuk ini ditandai dengan penggunaan kata hubung sebab akibat yaitu kata “pasalnya” menurut KBBI memiliki arti sebab, sehingga termasuk kata hubung sebab akibat.<sup>15</sup> Bentuk mempertinggi ini ditunjukkan pada kalimat:

---

<sup>14</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 295

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1025



**Gambar 4. 10 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:22:14 – 00:22:29	“Tapi dua tahun belakangan para petambak seperti Mukarom dilanda kegalauan. pasalnya 300 hektar lahan di kecamatan Losari akan jadi bagian dari Kawasan Industri Terpadu Cirebon”

**Table 4. 10**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Cerita keempat film menyoroti pembangunan kawasan industri di Batang Jawa Tengah. Terdapat dua fakta yang ditampilkan berhubungan pada bagian ini yaitu fakta tentang pembangunan Kawasan Industri Terpadu Batang dan fakta tentang banjir yang terjadi di perkampungan warga. Kedua fakta ini dihubungkan dengan bentuk koherensi perpanjangan. Anak kalimat pertama dijelaskan melalui anak kalimat kedua. Bentuk perpanjangan dapat berupa pertambahan dengan menggunakan kata hubung “dan” atau berupa kontras menggunakan kata hubung “tapi”, “tetapi”.<sup>16</sup> Penggunaan koherensi perpanjangan ditunjukkan melalui kalimat pada kutipan berikut:

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 295



**Gambar 4. 11 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:27:30 – 00:27:48	<i>Mulai tengah tahun 2020 pembangunan KITB dikebut targetnya rampung pada tahun 2024 dengan harapan Indonesia akan kebanjiran investasi baru tapi sebelum banjir investasi ada, inilah banjir yang dialami warga.</i>

**Table 4. 11**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Kata hubung tapi digunakan memperjelas fakta tentang pembangunan industri yang dilakukan agar Indonesia kebanjiran industri. Kata hubung tapi merupakan bentuk perpanjangan kontras yaitu untuk memperlihatkan perbedaan yang nyata dari fakta pembangunan industri. Banjir investasi merupakan fakta yang seharusnya terjadi dari pembangunan industri, namun fakta yang terjadi berbeda yaitu banjir yang dialami warga.

cerita kelima film menampilkan kesaksian seseorang yang merantau dari desa menuju kota untuk berkerja menjadi buruh. Pada bagian ini terdapat dua fakta. Fakta pertama tentang keberadaan industri yang menjanjikan perkerjajaan dan kesejahteraan. Fakta kedua tentang keadaan buruh yang belum mencapai kesuksesan. Kedua fakta ini dalam film ditampilkan saling berhubungan. kedua fakta ini dihubungkan dengan bentuk koherensi perpanjangan untuk menjelaskan pembangunan

industri tidak memberikan kesejahteraan pada buruh. Penggunaan koherensi perpanjangan dapat dilihat pada kutipan berikut:



**Gambar 4. 12 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:33:11 – 00:33:21	<i>Tapi_kesuksesan yang dibayangkan Reza Ternyata jauh dari kenyataan, upahnya menjadi buruh hanya cukup untuk ongkos bertahan hidup.”</i>

**Tabel 4. 12**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Cerita keenam film menyoroti sejumlah konflik agraria akibat industri yang ada di Kota Banyuwangi, Jawa Timur. Ada dua konflik agraria yang disoroti pada bagian ini yaitu konflik agraria antara warga dengan PT. Wongsorejo dan konflik agraria antara warga dengan PT. Bumi Sari. Kedua konflik ini muncul pada masa Orde Baru ketika pemerintah memberikan HGU kepada PT. Wongsorejo dan PT. Bumi Sari, namun tanah warga masuk dalam HGU yang diberikan pemerintah. Warga yang telah mengelola tanah terlebih dahulu harus kehilangan haknya. Setelah reformasi warga melakukan reklamasi dan berhasil

mengelola tanah seluas 230 Hektar, namun warga tidak memiliki sertifikat hak milik. Pada tahun 2012 HGU yang diberikan pemerintah harusnya sudah berakhir, namun pemerintah justru memberikan HGB.<sup>17</sup> Fakta tentang warga yang tak kunjung mendapatkan hak milik atas tanah mereka sejak orde baru hingga saat ini dihubungkan dengan fakta pemberian HGB pada tahun 2012 kepada PT. Wongsorejo. kedua fakta ini dihubungkan dengan koherensi perpanjangan. Bentuk koherensi ini ditunjukkan pada kalimat:



**Gambar 4. 13 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:39:49 – 00:40:14	“tahun 2012 HGU perusahaan seharusnya berakhir, tapi pemerintah justru memberikan Hak Guna Bangunan atau HGB kepada PT Wongsorejo, alasannya bahwa kawasan tersebut akan dibangun menjadi Kawasan Industri Terpadu dan persoalan ini tak kunjung usai.”

**Table 4. 13**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

<sup>17</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

Kalimat pertama “tahun 2012 HGU perusahaan seharusnya berakhir” menjelaskan waktu berakhirnya HGU yang seharusnya mengahiri konflik agraria pula dan warga mendapat hak atas tanah mereka. Tetapi kalimat pertama ini dijelaskan dengan perpanjangan kontras yaitu menjelaskan perbedaan nyata fakta yang terjadi. Melalui bentuk koherensi perpanjangan kontras kalimat kedua menjelaskan bahwa fakta berakhirnya konflik agraria tidak terjadi karena pemerintah memberikan HGB kepada PT. Wongsorejo yang memperpanjang konflik agraria dan warga tak kunjung mendapatkan hak tanah mereka.

Cerita film pada bagian ini juga menghubungkan fakta tentang peristiwa penangkapan aparat atas tindakan reklamasi tanah yang dilakukan warga dengan fakta banyaknya laki-laki yang meninggalkan desa.<sup>18</sup> Kedua fakta ini digabungkan sehingga membentuk pengertian tindakan aparat menyebabkan sebagian besar penduduk laki-laki pergi meninggalkan desa. Kedua fakta ini dihubungkan dengan koherensi mempertinggi melalui penggunaan kata “buntut”. kata “buntut” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti akibat.



**Gambar 4. 14 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
--------	------

<sup>18</sup> Kurniawan dan Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*

00:46:47	–	“ <u>buntut</u> dari peristiwa tersebut hampir seluruh laki-laki dewasa meninggalkan Desa,....”
00:46:53		

**Table 4. 14**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

### 3) Representasi dalam rangkaian kalimat

Secara umum kalimat dalam sebuah teks memiliki hubungan yang kemudian disebut kohesi. Kohesi dapat berupa kata hubung, pengulangan kata, dan logika hubungan antar kalimat.<sup>19</sup> Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua atau lebih kalimat dirangkai. Dalam sebuah wacana, kalimat satu dengan kalimat lainnya akan dirangkai untuk membentuk makna tertentu kepada khalayak. Pada aspek representasi ini rangkaian kalimat dilihat bagian mana yang lebih ditonjolkan dari bagian lainnya. Salah satu aspeknya adalah apakah partisipan ditampilkan mandiri atau memberikan reaksi dalam teks.<sup>20</sup>

Wacana dalam suatu media disusun dengan cara merangkai dua kalimat atau lebih dan menonjolkan satu bagian untuk memberikan pengertian pada khalayak. Demikian pula dalam film Surat Cinta Dari Pantura kalimat-kalimat disusun dan menonjolkan bagian tertentu untuk memberikan pengertian kepada khalayak. Melalui susunan kalimat yang dibentuk secara implisit akan menunjukkan praktik ideologi dalam film.

Film “Surat Cinta Dari Pantura” menampilkan pernyataan dari pemerintah yang diwakili oleh Presiden Joko Widodo, wawancara dari tokoh masyarakat, pendapat dari pembuat film dan pendapat tokoh ahli secara bergantian. Awal cerita film menampilkan pernyataan pemerintah tentang alasan dan tujuan

<sup>19</sup> Fairclough, *Language and Power*, h. 148

<sup>20</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h.296

dilakukannya pembangunan kawasan industri yaitu untuk mengundang investor berkualitas dan membuka lapangan pekerjaan yang luas. Kemudian film mengangkat sejumlah kasus yang menimbulkan bencana di Pantai Utara Jawa terkait masalah lingkungan hidup, perebutan ruang hidup, konflik agraria. Suara-suara dari tokoh masyarakat lebih banyak ditampilkan untuk menjelaskan secara faktual kondisi mereka yang terdampak. Pendapat ahli ditampilkan untuk mendukung wacana yang dibawakan dalam film tentang sejumlah kasus yang menimbulkan bencana di sepanjang jalur Pantai Utara Jawa. Pendapat ahli merupakan bentuk reaksi kritik atas tindakan pemerintah tentang pembangunan kawasan industri di sepanjang jalur Pantai Utara Jawa yang kurang tepat.

Film mengkontruksikan kritik sosial tentang sejumlah kasus di sepanjang Pantai Utara Jawa terkait lingkungan hidup, konflik agraria, perebutan ruang hidup sebagai dampak dari pembangunan industri. Film mengkritisi kebijakan pemerintah terkait pembangunan industri di sepanjang jalur Pantai Utara Jawa sebagai kebijakan yang tidak tepat, karena tidak mempertimbangkan perimbangan antar pulau dan daya dukung pulau Jawa. Sehingga menyebabkan berbagai kasus yang menjadi bencana terencana dan berkelanjutan, tidak mementingkan kepentingan kesejahteraan rakyat. Hal inilah bentuk dari praktik ideologi film yang disampaikan kepada khalayak.

Berdasarkan data tersebut, Wacana kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak tepat ditampilkan dengan menonjolkan kesaksian-kesaksian warga atas dampak dari pembangunan industri. Beberapa tokoh ahli ditampilkan bereaksi dan memberikan pendapat terkait sejumlah kasus yang ditimbulkan. Dengan menampilkan kesaksian dari warga



terdampak pembangunan industri memberikan efek dari praktik wacana film tentang industri sebagai penyebab berbagai kasus yang terjadi akan lebih banyak diterima dan dianggap benar. Sedangkan penjelasan tokoh ahli yang ditampilkan sebagai reaksi akan mendukung praktik wacana film tentang kebijakan pembangunan industri kurang tepat karena tidak mempertimbangkan perimbangan dan daya tampung pulau Jawa.

b. Relasi

Relasi sama artinya dengan hubungan. Relasi yang dimaksud adalah hubungan yang dibentuk dalam film antara setiap partisipan film. Bagaimana hubungan setiap partisipan dibentuk dan ditampilkan dalam teks dapat menunjukkan pengaruh dan posisi setiap partisipan, sehingga menunjukkan konteks sisolnya.

Film “Surat Cinta Dari Pantura” menampilkan pembuat film, dan tiga partisipan publik yaitu pemerintah, warga yang terdampak dan tokoh ahli. Film ini dikonstruksi dengan membentuk pola hubungan antar aktor dalam film. Film ini menghubungkan khalayak dengan pemerintah, khalayak dengan warga terdampak, khalayak dengan tokoh ahli, dan khalayak dengan pembuat film

Relasi yang dibentuk film dengan pemerintah dapat dilihat dari cerita film yang menjelaskan kebijakan terkait pembangunan industri di sepanjang Pantai Utara Jawa melalui pidato kenegaraan presiden RI dalam HUT ke-75 kemerdekaan Indonesia. Dalam pidatonya presiden RI menjelaskan tujuan pembangunan industri yang sedang dikembangkan untuk kesejahteraan umum dan untuk membuka luas lapangan kerja. Relasi yang dibentuk dengan pemerintah bertujuan untuk menunjukkan kepada khalayak bagaimana komitmen pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dan membuka lapangan kerja yang luas. Pada bagian

selanjutnya kesejahteraan yang dijanjikan oleh pemerintah atas kebijakan pembangunan industri ini menjadi permasalahan yang perlu dibuktikan dan akan dibahas pada bagian cerita film selanjutnya.

Relasi yang dibentuk film dengan narator dapat dilihat dari penjelasan berbagai kasus terkait lingkungan hidup, perebutan ruang konflik agraria sedang dialami warga disekitar industri oleh narator film. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan kepada khalayak keberadaan industri tidak memberikan kesejahteraan bagi warga disekitarnya dan justru menimbulkan berbagai persoalan baru di masyarakat.

Relasi dengan warga dibentuk dengan menampilkan secara satu persatu dan bergantian kesaksian-kesaksian warga terdampak pembangunan industri, PLTU dan tambang emas mulai dari Serang, Indramayu, Cirebon, sampai Banyuwangi. Film menghubungkan khalayak dengan warga untuk menunjukkan kepada penonton bagaimana kasus terkait lingkungan hidup, perebutan ruang dan konflik agraria terjadi setelah adanya industri. Kesaksian warga ditampilkan sebagai penjas bahwa kasus terkait lingkungan hidup, perebutan ruang, dan konflik agraria merupakan fakta yang terjadi dalam masyarakat di sekitar industri. Dengan menghubungkan dengan warga terdampak ini film mencoba memancing khalayak untuk kritis terhadap pembangunan industri.

Relasi dengan pengamat dapat dilihat dari pendapat seorang ahli dalam bidang ekonomi yaitu Faisal Basri dan Henro Sangkoyo yang ditampilkan dalam film. Hendro Sangkoyo menjelaskan tentang kasus-kasus yang terjadi adalah bencana alam bertuan dan perlu dimitigasi. Bencana ini hubungannya adalah dengan industri tidak semata karena perubahan kondisi alam. Faisal Basri menjelaskan bahwa pembangunan industri yang dilakukan di pulau Jawa kurang tepat kerana tidak memperhatikan daya dukung pulau

Jawa dan perimbangannya dengan pulau lainnya. Kedua tokoh ini juga mengkritik kebijakan pembangunan industri di pulau Jawa karena telah memangkas kemampuan hidup masyarakat melalui produksi skala kecil, dan melakukan pembangunan industri pada tanah lahan subur. Pendapat dari tokoh ahli ini memiliki hubungan yang lebih tinggi dengan pembuat film. Penjelasan dari pengamat bertujuan untuk melegitimasi gagasan kritik sosial yang dibawakan film.

Relasi yang dikemukakan oleh Norman Fairclough menunjukkan pengaruh dan posisi setiap partisipan. Dengan mengetahui pola hubungan yang dibentuk dalam film akan terlihat relasi kelompok dominan dengan kelompok tidak dominan. Sehingga menunjukkan kekuatan sosial setiap partisipan dalam film.<sup>21</sup>

Melalui pola hubungan yang dibentuk film menunjukkan: 1) Kekuatan sosial paling tinggi adalah pemerintah yang dapat menetapkan lokasi industri dan memberikan izin pendirian industri. 2) Warga ditampilkan sebagai kelompok sosial dengan kekuatan lemah yang terpaksa mengikuti kebijakan pemerintah terkait pembangunan industri dan merasakan dampak pembangunan industri. 3) Pengamat merupakan kelompok sosial yang ditampilkan untuk menjelaskan persoalan yang terjadi. Dengan demikian wacana yang dibentuk adalah kritik sosial terhadap pemerintah atas kebijakan pembangunan industri di sepanjang pantai utara Jawa.

### c. Identitas

Identitas merupakan ciri-ciri khusus seseorang atau kelompok yang dapat membedakan dengan yang lain.<sup>22</sup> Identitas dapat

---

<sup>21</sup> Fairclough, *Language and Power*, h.143

<sup>22</sup> Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

dibentuk dengan menentukana atau menetapkan identitas dengan cara-cara tertentu sesuai dengan ciri yang hendak diikuti identitasnya. hal ini disebut dengan mengidentifikasi.

Aspek identitas menekankan pada bagaimana identitas partisipan film dibentuk dan dikontrusi dalam teks. Pada film dokumenter “Surat Cinta dari Pantura” terdapat empat partisipan yaitu narator film, pemerintah, warga dan pengamat. Setiap partisipan film diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok sosial yang berbeda. Dalam film tersebut, narator film mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari warga terdampak, pemerintah diidentifikasi sebagai pemberi kebijakan pembangunan industri, warga diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok sosial yang dipinggirkan oleh keberadaan industri, dan pengamat diidentifikasi sebagai kelompok sosial yang memberikan reaksi terhadap fenomena yang terjadi.

Narator film mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari warga terdampak yang mengetahui dan merasakan dampak buruk yang dialami oleh warga akibat pembangunan industri. Indentifikasi pembuat film sebagai warga ini dibentuk dengan mengangkat sejumlah kasus yang terjadi dan memunculkan suara-suara warga secara langsung. Dengan mengidentifikasi sebagai bagian dari warga film bertujuan untuk memberikan kritik sosial terhadap pembangunan industri di sepanjang Pantai Utara Jawa.

Pemerintah dalam film diidentifikasi sebagai pemberi kebijakan pembangunan industri yang diadakan secara besar-besaran di sepanjang Pantai Utara Jawa. Sehingga pemerintah merupakan bagian dari kelompok sosial yang mendukung keberadaan industri. Pembentukan identitas ini film mengkontruksi kritik sosial kepada pemerintah bukan hanya kepada korporasi. Kebijakan pemerintah terhadap pembangunan industri di Pantai Utara Jawa ini digambarkan dalam film dengan menampilkan

pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam HUT ke-75 kemerdekaan Republik Indonesia, dalam kutipan berikut:



**Gambar 4. 15 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:00:20 - 00:00:30	Presiden Joko widodo: <i>prinsip yang sama juga kita gunakan dalam membangun kawasan-kawasan industri lainnya termasuk pembangunan super koridor ekonomi Pantai Utara Jawa</i>
00:00:37 - 00:00:40	<i>Kawasan Industri Batang serta Subang Majalengka</i>
00:00:47 - 00:00:55	<i>sedang dikembangkan dalam waktu singkat dirancang untuk mampu mengundang investasi berkualitas yang bersinergi dengan UMKM</i>
00:01:02 - 00:01:09	<i>kita yang memberikan nilai tambah signifikan untuk perekonomian nasional serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar</i>

**Table 4. 15**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta Dari Pantura”

Warga dalam film diidentifikasi sebagai kelompok sosial yang dipinggirkan oleh keberadaan industri. Suara-suara warga

yang terdampak ditampilkan secara langsung dalam film untuk menggambarkan ketidaknyamanan warga akibat keberadaan industri disekitar mereka. Warga harus kehilangan pekerjaannya, penghasilan mereka menurun, mengalami banjir karena adanya pembangunan industri.

Tokoh ahli dalam film diidentifikasi sebagai pengamat. Pengamat ini merupakan kelompok sosial yang berada diluar kasus yang sedang terjadi. Akan tetapi tokoh ahli ditampilkan dalam film sebagai pendukung wacana kritik sosial dan memiliki fungsi sebagai legitimasi. Tokoh yang ditampilkan sebagai pengamat yaitu Hendro Sangkoyo dari Sekolah Ekonomi Demokartika dan Faisal Basri seorang ekonom. Kedua tokoh berpihak kepada warga dan pembuat film, kerena menjelaskan dampak dan kelemahan dari pembangunan industri yang sedang terjadi di sepanjang Pantai Utara Jawa.



**Gambar 4. 16 Potongan Film Surat Cinta dari Pantura**

Durasi	Teks
00:16:54 – 00:18:15	<i>pada level yang sifatnya close up, atau colse post up, kita lihat ini beritanya ya paru-paru hitam, kekerasan terbuka, sistimatis, intimidasi, kriminalisasi bagian menolak proyek dan sebagainya. jadi itu adalah bagian hidup sehari-hari yang tidak pernah bahkan dipotret sebagai bencana yang harus dimitigasi, jadi</i>

	<p><i>dia tidak masuk dalam definisi bencana di dalam cakap bencana yang dominan, padahal ini bencana menerus dan bencana bertuan, ada tuanya, ini bukan tak bertuan.</i></p> <p><i>kata kunci yang mungkin lebih menarik untuk kita bicarakan adalah industri bencana. jadi itu akan jauh lebih luas, Kenapa ini bukan hanya gurauan atau kenakalan berpikir, tapi hari ini tuturan dominan sistem dan praktek bertutur tentang bencana itu Spotlight nya terlalu sempit, apa yang kita potret di pantai utara itu bencana yang berjalan terus, jadi dia berkelanjutan gejalanya, tidak linier dan statis jadi ada ketidakstabilan yang makin lama makin besar itu eksponensial bahkan.</i></p>
<p>00:30:39 – 00:32:03</p>	<p><i>nah yang kita lihat di Jawa termasuk di Pantai Utara Jawa adalah satu proses industrialisasi yang sudah mendekati atau bahkan sudah melampaui daya dukung Jawa itu sendiri . coba bayangkan, Jawa itu kan.... eh luas areanya hanya 6,7 persen dari total wilayah Indonesia, 6,7 persen, tetapi kegiatan ekonominya menyumbang 58 persen. jadi Jawa ini sudah terlalu dipaksakan ya dalam tanda petik diperkosa terus gitu, untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan daya dukung alam serta perimbangan antar pulau. jadi bukan ini industrinya yang disalahkan tapi bagaimana mengembangkan industri yang patuh tunduk dan taat pada prinsip triple</i></p>

	<i>bottom line itu. jadi bisnis atau industri, people orangnya dan lingkungan invirenment bernilai itu harus tetap dijaga prinsip dasarnya.</i>
--	---

**Table 4. 16**

Sumber: Olahan Penulis dari Film “Surat Cinta dari Pantura”

Menurut Norman Fairclough identitas dapat dibentuk dalam film menjadi terlibat dengan masalah atau kelompok sosial tertentu atau tidak. Identitas yang dibentuk digunakan untuk membentuk dan memperkuat wacana yang disampaikan dalam film. Yakni bagaimana identitas setiap partisipan dibentuk dalam film.

Berdasarkan analisis pada bagian identitas, kritik sosial dibentuk dengan mengidentifikasi narator film sebagai bagian dari warga yang memahami dan mengalami dampak pembangunan industri. Kritik tersebut ditujukan kepada pemerintah sebagai kelompok sosial yang mendukung pembangunan industri di sepanjang Pantai Utara Jawa. Dengan demikian film berpihak kepada warga dan bertujuan untuk membela kepentingan warga terdampak dengan menunjukkan dampak dari pembangunan industri agar khalayak kritis terhadap pembangunan.

## 2. Analisis Dimensi Discourse Practice

*Discourse practice* atau praktik wacana merupakan praktik yang berkaitan dengan pola-pola pembentukan wacana. Praktik wacana akan selalu berhubungan dengan institusi pembuat wacana. praktik wacana dapat dilihat dari sisi individu pembuat wacana, hubungan instansi pembuat wacana dengan instansi diluarnya, praktik kerja yang dilakukan.

Film “Surat Cinta Dari Pantura” dibuat oleh Watcdoc Dokumentary yang berkolaborasi dengan Greenpeace dan Trendasia.



Film ini merekam industrialisasi besar-besaran yang dinarasikan untuk membuka lapangan kerja dan kesejahteraan bagi masyarakat. Film ini mengungkap fakta yang terjadi akibat industrialisasi disepanjang Pantai Utara Jawa terkait kasus lingkungan hidup, perebutan ruang, konflik agraria, dan bencana alam. Film ini mengungkap bahwa kesejahteraan melalui pembangunan industri tidak terwujud, karena keberadaan industri justru merampas wilayah produktif warga, petani dan nelayan, dan gaji kecil yang diperoleh buruh.<sup>23</sup> Film ini pertama kali tanyang pada tanggal 24 September 2021 di kanal Youtube Watdoc Documentary. Film “Surat Cinta dari Pantura” telah ditonton 366.731 views per tanggal 09 Januari 2023.<sup>24</sup>

Analisis praktik diskursus mencangkup tiga hal yaitu pernyataan yang mendukung tindakan afirmatif, interpretasi pada koherensi teks, dan intertekstualitas teks.

Ketidakberesan sosial dalam film ini adalah pembangunan industri yang terus berlangsung di sepanjang Pantai Utara Jawa menimbulkan persoalan lingkungan hidup, perebutan ruang, dan konflik agraria.

Film “Surat Cinta dari Pantura” setidaknya memberi dua informasi yakni tentang tujuan pembangunan industri di sepanjang Pantai Utara Jawa dan beberapa persoalan yang timbul dari beberapa kasus. Tujuan pembangunan industri dijelaskan oleh film dengan menampilkan pidato presiden RI. Dijelaskan bahwa tujuan pembangunan industri adalah untuk meningkatkan lapangan kerja dan kesejahteraan umum. Secara jelas pembangunan industri adalah untuk kepentingan rakyat. Di sisi lain film memberikan informasi tentang persoalan yang timbul dari pembangunan industri. Dalam hal ini dijelaskan dengan menampilkan

---

<sup>23</sup> Watdoc Documentary, “Rekaman Cerita Dari Pantura Dikemas Melalui ‘Surat Cinta Dari Pantura’. Dokumenter Kolaborasi Watchdoc Bersama @greenpeaceid Dan @trend\_asia Ini Merekam Industrialisasi Besar Yang Dijalankan Atas Nama Pembukaan Lapangan Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat,” @watchdoc\_insta, [https://www.instagram.com/p/CUNQ3sqp1Zr/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CUNQ3sqp1Zr/?utm_source=ig_web_copy_link). (Diakses pada 09 Januari 2023)

<sup>24</sup> Kurniawan and Laksono, *Surat Cinta Dari Pantura*.

kesaksian warga terdampak dan buruh sebagai bagian dari tujuan pembangunan industri. Dua informasi yang diberikan film menunjukkan adanya ketidaksesuaian. Film ingin menjelaskan bahwa tujuan pembangunan industri tidak semata-mata untuk kepentingan rakyat melainkan untuk kepentingan beberapa kelompok saja.

Film memuat asumsi bahwa pembangunan industri bukan semata-mata untuk kepentingan rakyat, melainkan ada beberapa kelompok yang lebih diuntungkan. Pembangunan industri tidak sebagaimana tujuan yang dijelaskan dalam pidato presiden RI. Film menjelaskan dengan apik agar asumsi film mendapatkan tindakan afirmatif dari khalayak yaitu dengan menampilkan kesaksian warga, buruh dan pendapat pengamat pada bidangnya. Sehingga nampak asumsi film tentang pembangunan industri adalah benar.

Setiap pernyataan film yang disampaikan melalui narator tentang persoalan yang muncul dari pembangunan industri selalu disusul pernyataan dari warga terdampak, buruh atau pengamat pada setiap bagian. Sehingga pernyataan dari warga terdampak, buruh atau pengamat memihak dan mendukung asumsi film tentang pembangunan industri yang tidak semata-mata memberi keuntungan bagi warga.

Pembangunan industri menimbulkan beberapa permasalahan dalam hal perebutan ruang, lingkungan hidup dan konflik agraria. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya mementingkan keuntungan saja dan tidak menganggap penting sisi sosial dan lingkungan. Padahal stakeholder tidak hanya membutuhkan keuntungan finansial saja, tetapi juga membutuhkan pertanggungjawaban perusahaan pada sisi masyarakat sosial dan lingkungan. Regulasi yang berlaku di Indonesia menuntut korporat untuk melakukan laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sehingga kinerja korporat harus berbasis pada konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yaitu ekonomi, masyarakat sosial dan lingkungan. Konsep TBL ini tidak mampu menyelesaikan permasalahan sosial dan lingkungan akibat aktifitas perusahaan. Sebab

pada aspek sosial dan lingkungan sulit untuk menentukan indikator yang tepat. Terdapat permasalahan dalam pengimplementasian teori TBL yaitu hanya berorientasi pada memenuhi kewajiban, memenuhi tuntutan dan penerapan TBL tidak sesuai dengan harapan. Aktifitas perusahaan yang dianggap menjadi bagian dari tanggung jawab sosial hanya cenderung pada aktifitas yang berkaitan dengan internal perusahaan.

Watchdoc Dokumentary merupakan media alternatif yang muncul sebagai respon terhadap kapitalisme media dan dominasi media arus utama dalam pemberitaan. Media alternatif muncul karena kesadaran bahwa pengetahuan adalah kekuasaan, dan media memiliki peran untuk menyebarkan kekuasaan. Maka, media alternatif merupakan respon terhadap keseragaman informasi yang disediakan oleh media karena untuk kepentingan media itu sendiri. Media alternatif memiliki sikap kritis dengan merepresentasikan doktrin-doktrin sosial dan politik diluar batas-batas yang telah didefinisikan oleh konsensus. Oleh karena itu media alternatif adalah opisisi dari media massa yang berkembang dan dikonsumsi secara luas. Media alternatif selalu menyokong perubahan dalam masyarakat atau setidaknya melakukan pemikiran kritis terhadap nilai-nilai tradisional. Watchdoc menjadi media alternatif karena bentuk lembaga yang minimalis dan kecenderungannya dalam membagikan konten dengan perspektif berbeda kepada publik.<sup>25</sup>

Watchdoc Dokumentary merupakan media mandiri yang memproduksi film-film dokumenter bertemakan isu-isu sosial-politik, hak asasi manusia, dan permasalahan lingkungan. Watchdoc siap untuk memperkaya khazanah wacana publik dengan konten-konten yang edukatif dan komprehensif kepada masyarakat. Watchdoc berusaha merebut ruang-ruang yang dikuasai media arus utama dengan

---

<sup>25</sup> Permata Putri Ismah Ariani, "Melawan Kuasa Media Dengan Media: Studi Eksplorasi Manajemen Media Watchdoc Documentary Maker Sebagai Media Alternatif" (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang, 2017), h. 47

mengirimkan karya-karyanya dalam bentuk serial televisi sebagai strategi yang efektif menyebarkan konten secara luas.<sup>26</sup>

Watchdoc juga berkerja sama dengan institusi lain, akan tetapi Watchdoc memiliki nilai-nilai yang tidak dapat dilanggar dan harus dijadikan dasar dalam setiap pengambilan keputusan. Apabila berhadapan dengan situasi yang mengganggu nilai-nilai dasar yang telah disepakati, Watchdoc siap menjaga jarak dan menanggung segala konsekuensinya. Nilai-nilai dasar tersebut antara lain menjadi media yang selalu berkerja keras dan terus belajar agar bermanfaat bagi sesama. Dalam kerangka kerjanya Watchdoc tidak berkerja sama dengan kelompok anti demokrasi dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip anti korupsi, menghargai perbedaan, anti kekerasan, mendukung perempuan dan kelompok minoritas.<sup>27</sup>

Watchdoc merupakan perusahaan berbadan PT yang menggabungkan kepentingan ideologis dan bisnis. Watchdoc bukanlah media yang menumpuk modal dari karya-karyanya, keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk keberlangsungan media dan memproduksi film-film yang dianggap linier dan penting.<sup>28</sup> Media ini didirikan untuk membagikan cerita-cerita dari komunitas terpinggirkan yang jarang diangkat media. Maka untuk mencapai tujuan tersebut Watchdoc mendistribusikan filmnya dimana saja dan melalui media sosial. Watchdoc terlebih dahulu akan melakukan *public screening* kepada masyarakat secara gratis untuk memancing diskusi terkait kasus yang diangkat dalam film hingga memunculkan tindakan perubahan tertentu. Setelah melakukan *public screening* film dokumenter akan diunggah ke media sosial Youtube.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Permata Putri Ismah Ariani, "Melawan Kuasa Media", h. 65

<sup>27</sup> Permata Putri Ismah Ariani, "Melawan Kuasa Media", h. 67

<sup>28</sup> Permata Putri Ismah Ariani, "Melawan Kuasa Media", h. 152

<sup>29</sup> Kirana Mahdiah Sulaeman, Mustabsyrotul Ummah Mustofa, "Potret Paradigma Developmentalisme Baru Jokowi Dalam Film Dokumenter " Wadas Waras " ( 2021 ): Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough", Jurnal JISIPO, Vol. 6, No. 2 (2022). h. 35

Pada tahun 2021, Watchdoc telah menerima dua penghargaan. Perama, penghargaan dari *Gwangju Prize for Human Rights Award* sebuah penghargaan bergengsi dari Korea Selatan untuk berbagai pihak di negara Asia yang berkontribusi dalam membela HAM dan mewujudkan demokrasi. Kedua, *Ramon Magsaysay* untuk kategori Emergent Leadership. Penghargaan *Ramon Magsaysay* merupakan apresiasi kepada Watchdoc sebagai media jurnalisme investigatif yang menyoroti isu-isu terkait lingkungan, sosial, dan hak asasi manusia.

Uraian diatas menunjukkan produksi film “Surat Cinta dari Pantura” diproduksi berdasarkan nilai-nilai dasar yang telah disepakati. Film “Surat Cinta dari Pantura” diproduksi untuk membagikan informasi terkait berbagai kasus yang terjadi akibat pembangunan industri dengan menampilkan langsung suara-suara dari warga terdampak. Fakta atau kisah kehidupan warga disekitar pantura setelah adanya industri sangat jarang diangkat dalam sumber media utama menjadi alasan Watchdoc memproduksi film tersebut. Film diproduksi agar masyarakat kritis terhadap pembangunan industri yang dapat memunculkan berbagai dampak negatif. Kesadaran ini dapat membentuk hubungan antar warga yang memunculkan tindakan kolektif di lapangan.<sup>30</sup> Film ini diproduksi berpihak kepada warga disekitar pantura dan tidak mendapat pengaruh dari instansi pemerintahan.

Praktik wacana dalam film “Surat Cinta dari Pantura” yakni tentang kritik sosial dilegitimasi melalui pengguna bahasa dan peran sosialnya. Film secara langsung menampilkan suara-suara dari warga terdampak, buruh dan pengamat yang masing-masing memiliki peran sosial kuat sehingga dipilih dan ditampilkan dalam film. Semua pembicara yang dipilih adalah mereka yang merasa dirugikan dengan adanya pembangunan industri dan sebagian juga merupakan aktifis

---

<sup>30</sup> Kirana Mahdiah Sulaeman, Mustabsyrotul Ummah Mustofa, “Potret Paradigma Developmentalisme”, h. 35

lingkungan. Salah satu contohnya adalah Rodi ketua Jaringan Tanpa Asap Indramatu (JATAYU). Perannya sebagai ketua JATAYU mampu memberikan argumentasi yang baik tentang penolakan pembangunan industri dan lebih memunculkan tindakan afirmatif dari khalayak.

### 3. Analisis Dimensi Sociocultural Practice

Analisis pada *dimensi sociocultural practice* berasumsi bawah konteks sosial yang berada diluar media mempengaruhi bagaimana teks dibentuk. *sociocultural practice* memang tidak secara langsung berhubungan dengan produksi teks, namun dimensi ini mempengaruhi bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Norman Fairclough membagi analisis dimensi *sociocultural practice* menjadi tiga bagian yaitu situasional, institusional dan sosial.<sup>31</sup>

#### a) Situasional

Aspek situasional perlu diperhatikan karena kondisi dan suasana tertentu ketika teks diproduksi turut mempengaruhi bagaimana teks terbentuk. Sesuai dengan karakteristik analisis wacana kritis, wacana dipandang sebagai sebuah tindakan, maka tindakan tersebut adalah upaya untuk merespon situasi dan konteks sosial tertentu.<sup>32</sup> Demikian halnya film dokumenter “Surat Cinta dari Pantura” merupakan sebuah tindakan untuk merespon situasi dan kondisi sosial yang sedang terjadi di Indonesia.

Film Surat Cinta Dari Pantura dibuat pada tahun 2021 semasa pemerintahan Presiden Joko Widodo. Selama masa kepemimpinan 2019-2024 Presiden Joko Widodo memiliki 5 prioritas kerja. Diantara lima prioritas kerja tersebut adalah melakukan percepatan dan melanjutkan pembangunan infrastruktur sebagai upaya

<sup>31</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 321

<sup>32</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 321

mengundang investasi dalam jumlah besar untuk membuka lapangan kerja yang luas.<sup>33</sup>

Terdapat 70 kawasan industri potensial di sepanjang Pantai Utara Jawa. Pemerintah berupaya melakukan percepatan pembangunan industri di kawasan tersebut. Hal ini dilakukan pemerintah karena kondisi Pantai Utara Jawa yang sudah mapan secara infrastruktur, adanya jalan Tol dan fasilitas pendukung lainnya, sehingga terus dilakukan pembangunan untuk menciptakan Pantai Utara Jawa sebagai super koridor ekonomi. Kawasan industri di Batang, Subang, dan Majalengka menjadi andalan pemerintah untuk meramaikan super koridor utama Pantai Utara Jawa dan terus dikebut pembangunannya.

Film “Surat Cinta dari Pantura” merupakan tindakan merespon keadaan dan situasi yang terjadi di Pantai Utara Jawa. Respon dari film ini berupa kritik sosial terhadap kegiatan pembangunan industri yang terus dilakukan di sepanjang Pantai Utara Jawa. Pembangunan industri dinilai memberikan banyak dampak kepada masyarakat, namun dampak yang terjadi justru tidak lagi mendapat perhatian atau sudah dianggap lazim oleh masyarakat. Respon berupa kritik sosial disampaikan dengan menampilkan suara-suara langsung dari warga terdampak. Respon ini diberikan untuk memancing kritisitas kalayak terhadap keadaan yang sedang terjadi di sepanjang Pantai Utara Jawa.

Pembangunan dan perluasan industri dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan umum dan memperluas lapangan perkerjaan. Namun, pembangunan industri yang dilakukan pemerintah dinilai kurang memperhatikan perimbangan dan daya tampung wilayah. Sehingga kesejahteraan yang diharapkan dari pembangunan industri justru sulit terwujud dan menimbulkan

---

<sup>33</sup> Mukaromah, “Pidato Presiden, Jokowi Sampaikan 5 Program Kerja Utama Di Masa Mendatang.” (Diakses pada 16 Januari 2023)

masalah-masalah baru terkait lingkungan hidup, perebutan ruang dan konflik agraria. Masalah tersebut yang timbul dari pembangunan industri merupakan dampak negatif kepada masyarakat.

b) Institusional

Level Institusional melihat bagaimana institusi berpengaruh dalam proses produksi wacana. Institusi yang mempengaruhi terbentuknya wacana bisa berasal dari institusi pembuat wacana itu sendiri atau berasal dari institusi eksternal yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi terbentuknya wacana.<sup>34</sup> Film dokumenter “Surat Cinta dari Pantura” merupakan kolaborasi Watcdoc Dokumenter bersama Greenpeace dan Trendasia.

Greenpeace didirikan pada tahun 1972 di Kanada dengan nama awal *Don't Make a Wave Committee* untuk menghentikan percobaan nuklir yang dilakukan Amerika Serikat di Alaska. Aksi menghentikan percobaan nuklir Amerika Serikat ini dilakukan oleh para aktifis dengan mengirimkan kapal sewaan yang diberi nama Greenpeace ke lokasi percobaan. Kemudian nama kapal ini dipilih menjadi nama organisasi.<sup>35</sup>

Greenpeace merupakan organisasi internasional nirlaba, independen, berkerja diluar pengaruh pemerintahan yang bertujuan untuk pelestarian dan penanggulangan lingkungan hidup diseluruh dunia.<sup>36</sup> Greenpeace melakukan aksi secara langsung tanpa kekerasan melalui konfrontasi damai berupa kampanye untuk menghentikan berbagai aksi perusakan lingkungan seperti

---

<sup>34</sup> Bella Cintya, Ernanda, and Anggi Triandana, “Perlawanan Perempuan Terhadap Korporasi Perusak Alam Dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami : Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough,” *Jurnal Kalistra*, Vol. 1, No. 2 (2022), h. 248

<sup>35</sup> Restu Zulfikar Ramdhan, “Peran NGO Greenpeace Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah Indonesia Menangani Kasus Kerusakan Hutan Oleh Perusahaan Internasional Wilmar” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019), h. 16

<sup>36</sup> Dori Gusman and Tri Joko Waluyo, “Peran Greenpeace Dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan (Polusi Udara Dan Air) Di China,” *Jurnal Transnasional*, Vol. 6, No. 2 (2015), h. 1664



percobaan nuklir, deforestasi, penangkapan ikan paus secara besar-besaran, dll. Greenpeace menerima pendanaan dari kontribusi keuangan individu secara langsung dan yayasan amal, Greenpeace tidak menerima pendanaan dari pemerintah dan korporasi.<sup>37</sup> Greenpeace hadir di Indonesia pada tahun 2005. Greenpeace telah terdaftar secara resmi di Departemen Kehakiman dan HAM. Terdapat beberapa cabang Greenpeace di Indonesia, yaitu Jakarta, Yogyakarta, Pekanbaru, Padang, Surabaya, Bali, Papua dan Manokwari. Di Indonesia kampanye Greenpeace fokus pada persoalan kehutanan, energi, air dan kelautan.<sup>38</sup>

Trendasia merupakan organisasi masyarakat sipil independen sebagai akselerator transformasi energi dan pembangunan berkelanjutan di Asia. Trendasia bertujuan untuk menciptakan masyarakat Asia yang adil, damai dan sejahtera dengan mendorong penggunaan energi bersih terbarukan dan produksi, distribusi dan konsumsi yang berkelanjutan.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian diatas, Greenpeace dan Trendasia turut mempengaruhi terbentuknya wacana dalam film “Surat Cinta Dari Pantura” untuk ikut mengkampanyekan pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan yakni penggunaan energi bersih dan terbarukan. Kolaborasi dilakukan Watcdoc dengan Greenpeace dan Trendasia agar mendapatkan dukungan, karena film yang dibuat mengangkat kasus-kasus terkait lingkungan hidup, dan penggunaan energi terbarukan. Watcdoc, Greenpeace dan Trendasia merupakan organisasi independen dan tidak menerima pendanaan dari pemerintah atau korporasi, oleh karena

---

<sup>37</sup> Ramdhan, “Peran NGO Greenpeace Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah Indonesia Menangani Kasus Kerusakan Hutan Oleh Perusahaan Internasional Wilmar.” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), h. 22

<sup>38</sup> Pandu Faningsyah Putra, “Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Organisasi Greenpeace Regional Yogyakarta,” *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 5, No. 2,(2016), h. 138.

<sup>39</sup> TrendAsia, “Tentang Kami,” *Trendasia.Org*, <https://trendasia.org/tentang-kami>. (Diakses pada 16 januari 2023)

itu wacana yang dikembangkan tidak mendapat pengaruh dari pemerintah atau korporasi tertentu.

c) Sosial

Faktor sosial menjadi aspek yang mempengaruhi terbentuknya suatu wacana. apabila pada aspek situasional melihat pada konteks mikro seperti waktu dan suasananya, pada aspek sosial lebih melihat pada konteks makro saat teks diproduksi, misalnya sistem budaya, sistem ekonomi, sistem politik. Sistem yang sedang berkembang ini yang menentukan siapa yang berkuasa dan nilai apa yang lebih dominan pada masyarakat. Sistem dan nilai ini akan mempengaruhi dan menentukan media dalam memproduksi teks.<sup>40</sup>

Wacana yang terbentuk dalam film “Surat Cinta Dari Pantura” juga dipengaruhi oleh sistem dan nilai yang sedang berkembang dimasyarakat. Salah satu yang mempengaruhi wacana film dalam film Surat Cinta Dari Pantura adalah sistem ekonomi. Sistem Ekonomi yang berkembang di Indonesia saat film diproduksi adalah kapitalisme yaitu sistem perekonomian yang menekankan peran modal.

Sistem ekonomi kapitalis merupakan sistem ekonomi yang memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk melakukan kegiatan perekonomian.<sup>41</sup> Sistem ekonomi kapitalis dicirikan dengan kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan distribusi yang pemanfaatannya untuk memperoleh laba dan bersifat kompetitif.<sup>42</sup> Sistem kapitalisme berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial antara pemilik modal dengan buruh yang tidak memiliki modal. Sistem kapitalisme juga berpotensi menimbulkan

---

<sup>40</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, h. 326

<sup>41</sup> Radlyah Hasan Jan, “Eksistensi Sistem Ekonomi Kapitalis Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah*, Vol. 8, No. 1 (2010), h. 1

<sup>42</sup> Agustiaty, “Sistem Ekonomi Kapitalisme,” *Jurnal Academica*, Vol. 1, No. 2 (2009), h. 154

keserakahan dalam memperoleh laba yang berakibat pada eksploitasi alam dan manusia secara berlebihan pada akhirnya akan menimbulkan krisis ekologis dan dehumanisasi.<sup>43</sup>

Bentuk kapitalisme yang berkembang di Indonesia tidak secara ideal sebagaimana pembangunan ekonomi sepenuhnya dipegang oleh kelas-kelas borjuis, akan tetapi pemerintah masih terlibat dalam pembangunan ekonomi. Keterlibatan pemerintah dalam pembangunan ekonomi memiliki dua dimensi. Pertama, pemerintah berperan aktif sebagai agen pembangunan. Pemerintah membangun infrastruktur, melakukan kegiatan produksi, perdagangan dan menyediakan kerangka regulasi untuk mengakumulasi kapital. Kedua, negara secara sadar melindungi kelas-kelas pemilik modal. Pemerintah menyediakan proyek pembangunan sebagai tempat perindustrian, memberikan lisensi, memberikan kredit, dan membuat kebijakan yang menguntungkan kelas pemilik modal.<sup>44</sup>

Pembangunan industri yang dilakukan pemerintah di sepanjang jalur Pantai Utara Jawa merupakan bentuk keterlibatan pemerintah dalam pembangunan perekonomian. Dan bentuk keterlibatan negara dalam melindungi kelas-kelas pemilik modal. Di sepanjang pantai Utara Jawa pemerintah banyak memberikan lisensi kepada pelaku usaha, membangun infrastruktur dan membuka kawasan industri untuk menarik investor, membuka lapangan pekerjaan dan mencapai kesejahteraan umum.

Kegiatan yang dilakukan di sepanjang Pantai Utara Jawa merupakan bentuk eksploitasi terhadap alam yang menimbulkan berbagai kasus terkait lingkungan hidup, perebutan ruang, dan konflik agraria. Masyarakat kecil seperti petani dan nelayan turut

---

<sup>43</sup> Husain Heriyanto, "Kapitalisme: Sebuah Modus Eksistensi," *Luk.Staff.Ugm.Ac.Id*, last modified 2000, <https://luk.staff.ugm.ac.id>. (Diakses pada 16 Januari 2023)

<sup>44</sup> Eric Hiarij, "Perkembangan Kapitalisme Negara Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10, No. 1 (2006), h. 92

merasakan dampak dari pembangunan industri. Perkerjaan mereka terancam sehingga dapat menimbulkan keadaan sosial yang semakin timpang. Hal ini menjadi faktor sosial yang mempengaruhi terbentuknya wacana kritik sosial dalam film. Pembangunan industri yang dilakukan di sepanjang jalur Pantai Utara Jawa menimbulkan berbagai kasus terkait lingkungan hidup, perebutan ruang, dan konflik agraria, namun hal ini sudah dianggap wajar oleh masyarakat Indonesia. Kondisi sosial ini mempengaruhi untuk membentuk wacana yang dapat memantik kritisitas warga terhadap pembangunan industri yang dilakukan.

## **B. Identifikasi Solusi Mengatasi Ketidakberesan Sosial**

Kritik sosial dalam film “Surat Cinta dari Pantura” secara umum terkait dengan persoalan HAM, lingkungan hidup dan penggunaan energi terbarukan setelah adanya pembangunan industri di sepanjang Pantai Utara Jawa. Terdapat beberapa point kritik sosial yang dinarasikan dalam film “Surat Cinta dari Pantura” yaitu, pembangunan industri mengancam perkerjaan warga disekitarnya, pembangunan industri menyebabkan perebutan ruang hidup dan konflik agraria, pembangunan industri tidak mempertimbangkan potensi bencana, pembangunan industri tidak menjamin kesejahteraan masyarakat, dan ekspansi industri merubah pola hidup masyarakat.

Film “Surat Cinta Dari Pantura” telah memberikan saran solusi untuk mengatasi ketidak beresan sosial yang terjadi. solusi tersebut disampaikan melalui argumentasi Hendro Sangkoyo dan Faisal Basri sebagai seorang pengamat. Bahwa permasalahan sosial berupa kasus-kasus yang muncul setelah adanya pembangunan industri dapat di selesaikan dengan beberapa cara. Pertama, meperluas pemahaman tentang bencana. Bencana tidak cukup dipahami sebagai pristiwa yang mengganggu kehidupan manusia disebabkan oleh faktor alam atau manusia yang sifatnya jelas. Bahwa

perebutan ruang hidup yang mengarah pada terjadinya kriminalisasi dan intimidasi terhadap penolakan proyek merupakan bagian dari bencana yang diperlukan adanya mitigasi.

Kedua, melakukan pemerataan pembangunan industri ke pulau-pulau selain Jawa. Alasan ini karena pulau Jawa dianggap telah mencapai batas maksimal untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Luas pulau Jawa kurang lebih 6,7 % dari luas Indonesia telah menyumbang separuh lebih kegiatan ekonomi. Artinya pulau Jawa terlalu kecil untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Maka pembangunan industri harus mempertimbangkan manusia, lingkungan dan ekonomi.

Ketiga, melindungi substansi dasar perekonomian masyarakat kemampuan mempertahankan hidup. Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki kemampuan mempertahankan hidup melalui produksi dengan skala kecil. Intinya pembangunan industri yang sedang dilakukan telah menghapus kemampuan masyarakat dalam mengelola wilayahnya untuk bertahan hidup. Wilayah yang diambil alih dan diganti dengan kegiatan industri yang merusak potensi yang telah mampu menghidupi.

Keempat, melakukan pembangunan industri tidak pada tempat-tempat yang subur. Industri dapat dibangun pada lokasi-lokasi yang tidak subur. Sedangkan lokasi-lokasi yang subur merupakan wilayah warga mencari penghidupan. Dengan demikian pembangunan industri tidak akan merusak pencaharian warga yang mengandalkan lingkungan yang subur.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Salah satu program kerja prioritas pemerintah saat ini adalah melakukan percepatan pembangunan infrastruktur. Hal ini dilakukan untuk mengundang investor, membuka lapangan kerja yang luas, dan untuk kesejahteraan umum. Salah satu percepatan pembangunan infrastruktur yang dilakukan pemerintah adalah Super Koridor Ekonomi Pantai Utara Jawa. Pembangunan industri yang dilakukan disepanjang Pantai Utara Jawa tidak lepas dari dampak negatif yang ditimbulkan.

Penelitian ini berangkat dari temuan peneliti tentang adanya nilai kritik sosial dalam film “Surat Cinta dari Pantura” terkait pembangunan industri di Pantai Utara Jawa. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough untuk mengungkap bagaimana narasi kritik sosial dan bagaimana penggambaran wacana kritik sosial dalam film Surat Cinta dari Pantura. Menurut Norman Fairclough wacana dibentuk melalui penggunaan bahasa, dipengaruhi oleh praktik wacana dan sosial budaya saat wacana tersebut diproduksi.

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Wacana Kritik Sosial Pada Film Dokumenter Surat Cinta Dari Pantura (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)” yaitu:

1. Film Surat Cinta dari Pantura memuat kritik sosial terhadap pembangunan industri yang dilakukan di Pantai Utara Jawa. Kritik sosial ditujukan terkait dengan persoalan ham, lingkungan hidup dan penggunaan energi terbarukan. Ketiga persoalan tersebut terjadi dalam beberapa kasus banjir, perebutan ruang, dan konflik agraria dari pembangunan industri disepanjang Pantai Utara Jawa. Film ini menjelaskan point-point penting Narasi kritik sosial terhadap pembangunan industri antara lain (a) Keberadaan industri disepanjang jalur pantura dapat mengancam pekerjaan warga

disekitarnya (b) Pembangunan industri dapat menyebabkan perebutan ruang hidup dan konflik agraria (c) Pembangunan industri mempengaruhi kelestarian lingkungan hidup dan kurang mempertimbangkan potensi bencana (d) Pembangunan industri tidak menjamin kesejahteraan masyarakat (e) Ekspansi industri merubah pola hidup warga (f) Kegiatan pertambangan dapat merusak lingkungan dan produktifitas warga.

2. Wacana kritik sosial dalam film “Surat Cinta dari Pantura” dibentuk dengan mengidentifikasi narator film sebagai bagian dari warga yang memahami persoalan yang sedang dialami warga. Kemudian, persoalan yang dialami warga dihubungkan dengan pembangunan industri, sehingga menimbulkan pembangunan industri sebagai penyebab dari persoalan yang dialami warga. Wacana kritik sosial dibentuk dengan lebih banyak menghubungkan Khalayak dengan warga dan pengamat untuk menunjukkan ketidaksesuaian antara janji pemerintah dengan realitas yang dialami warga. Ketidaksesuaian tersebut ditunjukkan dengan lebih banyak menonjolkan kesaksian warga dan pengamat, serta penggunaan kata “cemas”, “tercerabut”, “badai” yang menggambarkan keadaan sosial warga di sepanjang Pantai Utara Jawa. Kritik sosial dibentuk sesuai dengan nilai-nilai dasar kerangka kerja yang memihak kepada kelompok minoritas, perempuan dan warga. Kritik sosial dibentuk sesuai dengan kampanye greanpeace dan trenasia terkait lingkungan hidup, penggunaan energi terbarukan sebagai respon terhadap situasi pembangunan industri di sepanjang Pantai Utara Jawa dan nilai-nilai kapitalisme yang berkembang.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca terkait pengimplementasian teori analisis wacana kritis secara umum maupun perspektif Norman Fairlough. Dan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lain yang mengkaji tentang topik yang sama. Adapun untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan dalam skripsi ini, termasuk pada ranah analisis wacana kritis yang lebih mendalam. Penulis sangat membutuhkan masukan agar penelitian ini lebih baik untuk selanjutnya.
2. Untuk pemerintah, pembangunan industri harus dilakukan dengan mempertimbangkan potensi bencana disamping potensi keuntungan. Kegiatan industri bukanlah satu-satunya kegiatan ekonomi di Indonesia, petani, nelayan juga merupakan diantara keragaman kegiatan ekonomi di Indonesia. kegiatan ekonomi yang dipilih warga pemerintah seharusnya selalu mendukung, tidak melakukan pemaksaan untuk beralih profesi dan mengambil alih lahan petani dan nelayan dengan dalih pembangunan industri dan kesejahteraan umum.
3. Untuk media, konten yang dibuat bukan hanya tentang hal-hal yang menjadi tren, tetapi juga sangat penting membagikan tentang kisah-kisah yang jarang diangkat dalam media. karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman khalak secara umum tentang suatu hal. Media hendaknya membuat konten yang tidak hanya menyoroti tentang keuntungan dari suatu hal saja, tetapi juga perlu menampilkan berbagai hal negatif yang akan



ditimbulkan. Dengan demikian media akan menjalankan peran penting dalam memperjuangkan dan berpihak pada kekuatan-kekuatan sosial lemah dan tidak hanya dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan sosial yang kuat untuk melegitimasi dan memperlanggeng kekuasaannya.

4. Untuk masyarakat dan khalayak, media sosial saat ini menjadi tempat untuk berbagai kelompok sosial mengajukan wacana versinya masing-masing. Besar kemungkinannya kelompok sosial yang berkuasa menggunakan media sebagai tempat merekonstruksi wacana versi mereka sendiri untuk melegitimasi kekuasaannya. Oleh karena itu, khalayak harus membaca dengan kritis setiap wacana yang tersebar baik di media sosial atau cetak. Hal ini penting agar khalayak tidak terkontrol oleh wacana yang dikembangkan kelompok-kelompok tertentu.
5. Untuk peneliti selanjutnya, banyak konten di media sosial yang dapat dijadikan objek material dalam sebuah penelitian analisis wacana kritis. Peneliti selanjutnya harus lebih kritis dalam melihat bentuk ideologi dalam setiap konten yang tersebar di media sosial, sehingga penelitian dapat memberikan solusi dan menambah wawasan untuk masyarakat dan pembaca. Terdapat beberapa teori analisis wacana kritis yang dapat digunakan untuk meneliti wacana yang ada dalam konten media sosial, salah satunya adalah pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori analisis wacana kritis lainnya sesuai dengan tema objek material yang dikaji.

## DAFTAR PUSTAKA

- [@watchdoc\_insta], Watchdoc Dokumentary. "Rekaman Cerita Dari Pantura Direkam Melalui 'Surat Cinta Dari Pantura.'" *Instagram*.
- A, Dyah Fatma Yuli, Nawiyanto, and Bambang Samsu Badriyanto. "Konflik Pertambangan Emas Di Gunung Tumpang Pitu Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2007-2009." Universitas Jember, 2013. <https://repository.unej.ac.id>.
- Adiyati, Muli. "Kritik Sosial Dalam Satire 'Negeri Para Bادهbah' (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Postingan Di Fanspage Facebook Tere Liye Dengan Tema Permasalahan Pandemi Covid-19 Tahun 2021)." Universitas Panca Sakti Tegal, 2021.
- Agustiati. "Sistem Ekonomi Kapitalisme." *Academica* 1, no. 2 (2009).
- Akbar, Ahmad Zaini. "Kritik Sosial, Pers Dan Politik Indonesia." *Unisia* 17, no. 32 (1997): 44–51.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, and Manesah. *Pengantar Teori Film*. YOGYAKARTA: Penerbit Deepublish, 2020.
- Alfiana, Feby. "Meneropong Nasib Masyarakat Pantura Saat Ini, PMII Rayon Saintek Adakan Nobar Dan Diskusi Film 'Surat Cinta Dari Pantura.'" *PMII Rayon Saintek*. Last modified 2021. <https://www.pmiisainstekws.org/2021/11/meneropong-nasib-masyarakat-pantura>.
- Anggraeni, Hardiyanti, and Awang Dharmawan. "Kritik Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu 'Negri Ngeri' Oleh Grup Musik Punk Marjinal)." *Commercium* 1, no. 2 (2018).
- Ariani, Permata Putri Ismah. "Melawan Kuasa Media Dengan Media: Studi Eksplorasi Manajemen Media Watchdoc Documentary Maker Sebagai Media Alternatif." Universitas Brawijaya Malang, 2017.
- Aries, Rizky Mardiyansyah, and Septiawan Santana K. "Pemenuhan Nilai Investigasi Dalam Konten Youtube Watchdoc." *Jurnalistik* 6, no. 2 (2020): 128.

- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74–75.
- Cintya, Bella, Ernanda, and Anggi Triandana. "Perlawanan Perempuan Terhadap Korporasi Perusak Alam Dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami : Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." *Kalistra* 1, no. 2 (2022).
- Dokumentary, Watcdoc. "Rekaman Cerita Dari Pantura Dikemas Melalui 'Surat Cinta Dari Pantura'. Dokumenter Kolaborasi Watchdoc Bersama @greenpeaceid Dan @trend\_asia Ini Merekam Industrialisasi Besar Yang Dijalankan Atas Nama Pembukaan Lapangan Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat ." @watchdoc\_insta.  
[https://www.instagram.com/p/CUNQ3sqp1Zr/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CUNQ3sqp1Zr/?utm_source=ig_web_copy_link).
- Eric Hiariej. "Perkembangan Kapitalisme Negara Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 1 (2006).
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fadli, Ardiansyah. "Sepanjang 2020 Konflik Agraria 241 Kasus, Tertinggi Sektor Perkebunan." *Kompas.Com*. Last modified 2021. <https://www.kompas.com>.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. Malang: Boyan Publishing, 2003.
- Fauzan, Umar. "Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mill." *Jurnal Pendidik* 6, no. 1 (2014).
- . "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough." *Pendidik*, 5, no. 2 (2013): 209.
- Gusman, Dori, and Tri Joko Waluyo. "Peran Greenpeace Dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan (Polusi Udara Dan Air) Di China." *Jurnal Transnasional* 6, no. 2 (2015).
- Hakim, Muhammad Arviandi. "Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Vidio Spesial Show Pandji Pragiwaksono: Hiduplah Indonesia Maya)." Universitas Jendral Soedirman, 2022.

- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Hendra Andy Mulia Panjaitan, Sri Mulatsih, and Wiwiek Rindayati. "Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan* 8, no. 1 (2019).
- Heriyanto, Husain. "Kapitalisme: Sebuah Modus Eksistensi." *Luk.Staff.Ugm.Ac.Id*. Last modified 2000. <https://luk.staff.ugm.ac.id>.
- Hibtiyah, M. "Dimensi Sosial Dalam Cerpen Amnesti Karya Putu Wijaya (Prespektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)." *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia* 6, no. 1 (2022).
- Husna, Nurul. "Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20, no. 29 (2014).
- Jan, Radlyah Hasan. "Eksistensi Sistem Ekonomi Kapitalis Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 1 (2010).
- Juliantari, Ni Kadek. "Paradigma Analisis Wacana Dalam Memahami Teks Dan Konteks Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman." *Acarya Pustaka* 3, no. 1 (2017).
- Khozim, Ahmad Abdul, and Dkk. "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Asli Terhadap Pertumbuhan Industri Tekstil Di Desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka." *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2020).
- Kurniawan, Andhy Panca, and Dandhy Dwi Laksono. *Surat Cinta Dari Pantura*. Indonesia: Watchdoc Dokumentary, 2021.
- MD, Mahfud, Edy Suandi Hamid, and Dkk, eds. *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press, 1997.
- Mukaromah, Vina Fadhratul. "Pidato Presiden, Jokowi Sampaikan 5 Program Kerja Utama Di Masa Mendatang." *Kompas.Com*, 2019. <https://www.kompas.com>.
- Munfarida, Elya. "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough." *Komunika* 8, no. 1 (2014).

- Nuswantoro. "Bencana Terencana Di Pantura." *MONGABAY*. Last modified 2022. <https://www.mongabay.co.id/2022/01/16/film-bencana-terencana-di-pantura-jawa/>.
- Oksinata, Hantisa. "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul." *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.
- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2000.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Pratama, Arin Kurnia. "Analisis Konten Film Anak Jalanan Di Rcti." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.
- Putra, Pandu Faningsyah. "Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Organisasi Greenpeace Regional Yogyakarta." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 138.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium* 5, no. 9 (2009).
- Ramdhan, Restu Zulfikar. "Peran NGO Greenpeace Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah Indonesia Menangani Kasus Kerusakan Hutan Oleh Perusahaan Internasional Wilmar." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019.
- Rianto, Nanang. "Indikator Perubahan Kesejahteraan Masyarakat Pasca Pembebasan Lahan Untuk Pembangunan Infrastruktur Pekerjaan Umum Dan Pemukiman." *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum* 3, no. 3 (2011).
- Ricoeur, Paul. *Filsafat Wacana Membelah Makna Dan Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.
- Sari, Fittiara Aprilia, and Sri Rahayu. "Kajian Dampak Keberadaan Industri PT. Korindo Ariabima Sari Di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat." *Teknik PWK* 3, no. 1 (2014): 108.
- Sasangka, Sri Satriya Tjatur Wisnu. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2017.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Sugwardana, Ridwan. "PEMAKNAAN REALITAS SERTA BENTUK KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU SLANK Ridwan Sugwardana." *Jurnal Skriptorium* 2, no. 2 (2014).
- Sugiyono. *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV ALFABETA, 2006.
- Sulaeman, Kirana Mahdiah, and Mustabsyirotul Ummah Mustofa. "POTRET PARADIGMA DEVELOPMENTALISME BARU JOKOWI DALAM FILM DOKUMENTER " WADAS WARAS " ( 2021 ): KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH Jurnal JISIPOL Diproduksi Oleh Watchdoc Media." *Jurnal JISIPOL* 6, no. 2 (2022).
- Sumarti, Endang. "Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough." *Lingua Scientia* 2, no. 2 (2010).
- Suryani, Irma, Kamiyatein, and Julisah Izar. "Strategi Eksklusi Pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 3 (2021).
- Syeiikh Az-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Taufiq, Muchammad. "Kedudukan Dan Prosedur Amdal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup." *WIGA* 2, no. 2 (2011): 22.
- TrendAsia. "Tentang Kami." *Trendasia.Org*. <https://trendasia.org/tentang-kami>.
- Wibowo, Danang. "Representasi Tekstual Aksi Ormas FPI Dalam Pemberitaan Di Majalah Detik Edisi Oktober 2014." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2016).
- Yuwono, Agus Eko. "Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik Di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati." Universitas Negeri Semarang, 2010.
- Zuber, Ahmad. "Konflik Agrarian Di Indonesia." *Sosiologi Reflektif* 8, no. 1 (2013): 150.
- [@watchdoc\_insta], Watchdoc Documentary. "Rekaman Cerita Dari Pantura Direkam Melalui 'Surat Cinta Dari Pantura.'" *Instagram*.
- A, Dyah Fatma Yuli, Nawiyanto, and Bambang Samsu Badriyanto. "Konflik

- Pertambangan Emas Di Gunung Tumpang Pitu Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2007-2009.” Universitas Jember, 2013. <https://repository.unej.ac.id>.
- Adiyati, Muli. “Kritik Sosial Dalam Satire ‘Negeri Para Badebah’ (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Postingan Di Fanspage Facebook Tere Liye Dengan Tema Permasalahan Pandemi Covid-19 Tahun 2021).” Universitas Panca Sakti Tegal, 2021.
- Agustiati. “Sistem Ekonomi Kapitalisme.” *Academica* 1, no. 2 (2009).
- Akbar, Ahmad Zaini. “Kritik Sosial, Pers Dan Politik Indonesia.” *Unisia* 17, no. 32 (1997): 44–51.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, and Manesah. *Pengantar Teori Film*. YOGYAKARTA: Penerbit Deepublish, 2020.
- Alfiana, Feby. “Meneropong Nasib Masyarakat Pantura Saat Ini, PMII Rayon Saintek Adakan Nobar Dan Diskusi Film ‘Surat Cinta Dari Pantura.’” *PMII Rayon Saintek*. Last modified 2021. <https://www.pmiisaintekws.org/2021/11/meneropong-nasib-masyarakat-pantura>.
- Anggraeni, Hardiyanti, and Awang Dharmawan. “Kritik Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu ‘Negri Ngeri’ Oleh Grup Musik Punk Marjinal).” *Commercium* 1, no. 2 (2018).
- Ariani, Permata Putri Ismah. “Melawan Kuasa Media Dengan Media: Studi Eksplorasi Manajemen Media Watchdoc Documentary Maker Sebagai Media Alternatif.” Universitas Brawijaya Malang, 2017.
- Aries, Rizky Mardiyansyah, and Septiawan Santana K. “Pemenuhan Nilai Investigasi Dalam Konten Youtube Watchdoc.” *Jurnalistik* 6, no. 2 (2020): 128.
- Asri, Rahman. “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film.” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74–75.
- Cintya, Bella, Ernanda, and Anggi Triandana. “Perlawanan Perempuan Terhadap Korporasi Perusak Alam Dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami : Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.” *Kalistra* 1, no. 2

(2022).

- Dokumentary, Watcdoc. "Rekaman Cerita Dari Pantura Dikemas Melalui 'Surat Cinta Dari Pantura'. Dokumenter Kolaborasi Watchdoc Bersama @greenpeaceid Dan @trend\_asia Ini Merekam Industrialisasi Besar Yang Dijalankan Atas Nama Pembukaan Lapangan Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat ." @watchdoc\_insta.  
[https://www.instagram.com/p/CUNQ3sqp1Zr/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CUNQ3sqp1Zr/?utm_source=ig_web_copy_link).
- Eric Hiariej. "Perkembangan Kapitalisme Negara Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 1 (2006).
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fadli, Ardiansyah. "Sepanjang 2020 Konflik Agraria 241 Kasus, Tertinggi Sektor Perkebunan." *Kompas.Com*. Last modified 2021. <https://www.kompas.com>.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. Malang: Boyan Publishing, 2003.
- Fauzan, Umar. "Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mill." *Jurnal Pendidik* 6, no. 1 (2014).
- . "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough." *Pendidik*, 5, no. 2 (2013): 209.
- Gusman, Dori, and Tri Joko Waluyo. "Peran Greenpeace Dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan (Polusi Udara Dan Air) Di China." *Jurnal Transnasional* 6, no. 2 (2015).
- Hakim, Muhammad Arviandi. "Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Vidio Spesial Show Pandji Pragiwaksono: Hiduplah Indonesia Maya)." Universitas Jendral Soedirman, 2022.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Hendra Andy Mulia Panjaitan, Sri Mulatsih, and Wiwiek Rindayati. "Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*



- Pembangunan* 8, no. 1 (2019).
- Heriyanto, Husain. "Kapitalisme: Sebuah Modus Eksistensi."  
*Luk.Staff.Ugm.Ac.Id*. Last modified 2000. <https://luk.staff.ugm.ac.id>.
- Hibtiyah, M. "Dimensi Sosial Dalam Cerpen Amnesti Karya Putu Wijaya (Prespektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)." *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia* 6, no. 1 (2022).
- Husna, Nurul. "Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20, no. 29 (2014).
- Jan, Radlyah Hasan. "Eksistensi Sistem Ekonomi Kapitalis Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 1 (2010).
- Juliantari, Ni Kadek. "Paradigma Analisis Wacana Dalam Memahami Teks Dan Konteks Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman." *Acarya Pustaka* 3, no. 1 (2017).
- Khozim, Ahmad Abdul, and Dkk. "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Asli Terhadap Pertumbuhan Industri Tekstil Di Desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka." *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2020).
- Kurniawan, Andhy Panca, and Dandhy Dwi Laksono. *Surat Cinta Dari Pantura*. Indonesia: Watchdoc Dokumentary, 2021.
- MD, Mahfud, Edy Suandi Hamid, and Dkk, eds. *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press, 1997.
- Mukaromah, Vina Fadhratul. "Pidato Presiden, Jokowi Sampaikan 5 Program Kerja Utama Di Masa Mendatang." *Kompas.Com*, 2019.  
<https://www.kompas.com>.
- Munfarida, Elya. "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough." *Komunika* 8, no. 1 (2014).
- Nuswantoro. "Bencana Terencana Di Pantura." *MONGABAY*. Last modified 2022. <https://www.mongabay.co.id/2022/01/16/film-bencana-terencana-di-pantura-jawa/>.
- Oksinata, Hantisa. "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul." *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2000.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Pratama, Arin Kurnia. "Analisis Konten Film Anak Jalanan Di Rcti." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.
- Putra, Pandu Faningsyah. "Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Organisasi Greenpeace Regional Yogyakarta." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 138.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium* 5, no. 9 (2009).
- Ramdhan, Restu Zulfikar. "Peran NGO Greenpeace Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah Indonesia Menangani Kasus Kerusakan Hutan Oleh Perusahaan Internasional Wilmar." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019.
- Rianto, Nanang. "Indikator Perubahan Kesejahteraan Masyarakat Pasca Pembebasan Lahan Untuk Pembangunan Infrastruktur Pekerjaan Umum Dan Pemukiman." *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum* 3, no. 3 (2011).
- Ricoeur, Paul. *Filsafat Wacana Membelah Makna Dan Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.
- Sari, Fittiara Aprilia, and Sri Rahayu. "Kajian Dampak Keberadaan Industri PT. Korindo Ariabima Sari Di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat." *Teknik PWK* 3, no. 1 (2014): 108.
- Sasangka, Sri Satriya Tjatur Wisnu. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2017.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sugwardana, Ridwan. "PEMAKNAAN REALITAS SERTA BENTUK KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU SLANK Ridwan Sugwardana." *Jurnal Skriptorium* 2, no. 2 (2014).
- Sugiyono. *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV ALFABETA, 2006.

- Sulaeman, Kirana Mahdiah, and Mustabsyrotul Ummah Mustofa. "POTRET PARADIGMA DEVELOPMENTALISME BARU JOKOWI DALAM FILM DOKUMENTER " WADAS WARAS " ( 2021 ): KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH Jurnal JISIPOL Diproduksi Oleh Watchdoc Media." *Jurnal JISIPOL* 6, no. 2 (2022).
- Sumarti, Endang. "Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough." *Lingua Scientia* 2, no. 2 (2010).
- Suryani, Irma, Kamiyatein, and Julisah Izar. "Strategi Eksklusi Pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 3 (2021).
- Syeiikh Az-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Taufiq, Muchammad. "Kedudukan Dan Prosedur Amdal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup." *WIGA* 2, no. 2 (2011): 22.
- TrendAsia. "Tentang Kami." *Trendasia.Org*. <https://trendasia.org/tentang-kami>.
- Wibowo, Danang. "Representasi Tekstual Aksi Ormas FPI Dalam Pemberitaan Di Majalah Detik Edisi Oktober 2014." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2016).
- Yuwono, Agus Eko. "Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik Di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati." Universitas Negeri Semarang, 2010.
- Zuber, Ahmad. "Konflik Agrarian Di Indonesia." *Sosiologi Reflektif* 8, no. 1 (2013): 150.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Agung Pratopo  
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 03 Maret 2001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Alamat : Dusun Jatigembol RT/RW 02/03, Desa Jatigembol  
Kec. Kedunggalar Kab. Ngawi, Jawa Timur  
Nama Ayah : Hamrudin  
Nama Ibu : Amin  
  
Riwayat Pendidikan :  
2006-2007 : TK Darma Wanita Jatigembol 1  
2007-2013 : SDN Jatigembol 6  
2013-2016 : SMP Negeri 1 Kedunggalar  
2016-2019 : SMA Negeri 1 Jogorogo  
2019 - Sekarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya,  
harap maklum adanya.

Semarang, 04 April  
2023

Penulis

Agung Pratopo